



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BERLABUH DI BUMISIKEREI

TJAK S. PARLAN

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

BERLABUH DI BUMI SIKEREI

Tjak S. Parlan

BERLABUH DI BUMI SIKEREI

Penulis : Tjak S. Parlan
Penyunting : Ebah Suhaebah
Ilustrator : Tjak S. Parlan
Penata Letak : Tjak S. Parlan dan Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB 398.209 598 PAR b	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Parlan, Tjak S. Berlabuh di Bumi Sikerei/Tjak S. Parlan; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. xii; 128 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-917-9 1. Karya Sastra-Indonesia
--	--

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi

Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan

berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnanisme sastra dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnanisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

SEKAPUR SIRIH

HAL terberat saat merampungkan buku ini adalah melawan hasrat saya sendiri, yakni menulis cerpen. Masih beruntung rasanya karena saya terbiasa menulis cerpen realis yang mau tidak mau—dalam proses penulisannya—harus didukung oleh fakta. Dalam batas-batas yang tidak melanggar keharusan—fakta—saya berusaha mengadopsi gaya penulisan cerpen dan memadukannya dengan sedikit gaya *feature* perjalanan.

Saya membagi penceritaan dalam buku ini dalam lima bagian (bab). Setiap bab terdiri atas sejumlah bagian kecil lainnya. Setiap ‘bagian kecil’ tersebut ditandai dengan sebuah subjudul. Saya menggunakan pola pembagian semacam ini, terutama untuk menolong diri saya sendiri agar tidak keluar dari pokok pembahasan yang sudah saya tentukan sebelumnya. Namun, untuk membaca buku ini seseorang tidak harus mengurutkannya dari bab pertama hingga bab terakhir. Membaca buku ini bisa dimulai dari bab mana saja. Pembagian bab dalam buku ini berdasarkan tempat-tempat yang saya kunjungi—sehingga judul-judulnya lebih menonjolkan nama suatu tempat atau daerah.

Seluruh peristiwa dalam buku ini terjadi di dua pulau besar yang ada di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, yakni Pulau Siberut dan Pulau Sipora. Sebagai kabupaten kepulauan, Mentawai terdiri atas empat pulau besar. Dua di antara empat pulau besar itu—Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan—belum bisa saya kunjungi hingga batas waktu residensi berakhir. Persoalan cuaca yang tidak menentu, jadwal kapal yang berbenturan dengan jadwal saya di tempat lain, bisa menjadi faktor utama penyebab ketidakhadiran saya di kedua pulau tersebut. Jalur utama ke pulau-pulau di Mentawai—tentu saja—adalah jalur laut yang sepenuhnya mengandalkan tersedianya kapal dan cuaca yang bagus. Tidak setiap hari kapal berangkat dan datang dari pulau-pulau tersebut. Betapapun begitu saya juga bertemu

dengan orang-orang dari kedua pulau itu—Pagai Utara dan Pagai Selatan. Dari mereka saya tahu bahwa karakteristik (budaya) Pulau Pagai tidak jauh berbeda dengan yang ada di Pulau Sipora. Pulau Siberut sebagai pulau terbesar di wilayah Mentawai menempati posisi yang ‘istimewa’ dalam pencarian saya. Di pulau itulah saya bisa menjumpai para *sikerei*, *uma*, dan pengolah sagu — tiga hal yang bisa memperkaya penceritaan dalam buku ini. Pulau Sipora saya jadikan sebagai pusat tempat tinggal selama berlangsungnya residensi. Alasan utamanya adalah soal akses; baik informasi, komunikasi, maupun transportasi. Di Sipora lah, ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai—Tuapeijat—itu berada. Di Sipora, saya bertemu orang-orang yang bisa memberikan gambaran awal tentang tempat-tempat yang ingin saya kunjungi selanjutnya. Sipora—terutama Tuapeijat—telah menghubungkan saya ke sejumlah daerah yang masih jauh dari akses.

Saya memberi judul buku ini *Berlabuh di Bumi Sikerei* dengan harapan bisa merangkum dua hal; pertama, Mentawai sebagai daerah kepulauan; kedua, Mentawai sebagai tempat berlangsungnya praktik kearifan lokal *sikerei* sepanjang waktu sehingga Mentawai juga dijuluki sebagai *Bumi Sikerei*.

Buku ini disusun setelah saya mendapatkan kesempatan berkarya di wilayah Kepulauan Mentawai melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya di Daerah 3T. Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang telah memberikan kesempatan berharga ini. Terima kasih juga saya sampaikan untuk tim pendamping yang telah melepas saya dengan hangat dan penuh tanggung jawab kepada Pemda Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Mereka adalah Ebah Suhaebah dan Endah Nur Fatimah dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, serta Eva Krisna dari Balai Bahasa Sumatera Barat. Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Pemda Kabupaten Kepulauan Mentawai yang telah menyambut dan menerima saya dengan baik selama menjalani residensi.

Buku ini juga merupakan bentuk terima kasih saya kepada orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktunya. Mereka adalah Yudas Sabaggalet, Bupati Mentawai; Laurensus Saruruk, Kabid Kebudayaan Disdikbud; Matheus Samalinggai, Kabid Pemasaran Disparpora; Orieste Sakeroe, Kepala Disdikbud; Keluarga Ubbukook Sapumaijat yang ‘menampung’ saya selama di Siberut Selatan; Agustinus Sapumaijat yang telah menemani ke sejumlah tempat—terutama ketika bersedia pulang kampung ke Ugai; Yohanes Iwan yang menemani ke beberapa tempat di Sipora; masyarakat di Bumi Sikerei yang telah memberikan kesempatan berharga untuk saya.

Saya tahu, buku ini ada—terutama—karena kehadiran mereka semua. *Surak Sabeu, Mentawai!*

Tuapeijat-Ampenan, Mei-Agustus 2019

Tjak S. Parlan

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iii
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan	
Indonesia	v
Sekapur Sirih.....	ix
Daftar Isi.....	xi
SELAMAT DATANG DI BUMI SIKEREI.....	1
Sambutan yang Baik	5
Mencari <i>Uma</i> di Goiso Oinan	8
Pesan Pelestarian Lingkungan.....	13
Satu Hati, Satu Pikiran	18
BERKUNJUNG KE SIBERUT	25
Laut Biru, Orang-Orang Makan Kuaci	28
Sotboyak, Desa Permai di Balik Bukit.....	34
<i>Subbet</i> dan <i>Kapurut</i>	39
<i>Turuk Laggai</i>	43
Peresmian dan Pelantikan di Desa.....	45

KEMBALI KE SIPORA	48
Muara Siberut	50
Terusan Monaci	52
Dari Teluk Katurei ke Tuapeijat, Sipora	54
BERKUNJUNG KE SIBERUT SELATAN	59
Dari Mobil Ambulance, Colt Tua hingga Berjalan Kaki	63
Mengarungi Sungai Rereiket	67
Di rumah Yudas Kokoik Lakeu Sapumaijat	72
ANA LEU ITA, UGAI	75
Masih Ada Uma di Ugai	78
Luat, Obuk, Gulai Daun Singkong dan Udang Asap	87
Penyembuhan Markus	89
Tidak Bisa Terlepas dari Sagu	93
Babi dan Ayam	98
Meninggalkan Ugai	102
Tiba di Muntei	106
Muara Siberut: Kota Kecil yang Berdenyut	109
Menuju ke Tuapeijat, Sipora Utara	113
GLOSARIUM	118
DAFTAR INFORMAN	123
BIODATA PENULIS	126
BIODATA PENYUNTING	128

SELAMAT DATANG DI BUMI SIKEREI



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Di atas kapal Mentawai Fast penyeberangan Padang-Sipora.*

Di atas kapal Mentawai Fast, saya berdiri memandang ke sekitar. Selat Mentawai cukup tenang di awal Mei itu. Langit menjelang siang sedikit berawan. Jejak kapal seperti titian panjang di belakang buritan. Jejak itu memutih oleh buih dan membelah laut yang berwarna biru agar-agar.

“Sekitar tiga jam perjalanan,” ujar Eva Krisna.

Saya memeriksa layar gawai saya: 1 Mei 2019, pukul 08.02 WIB. Baru sekitar satu jam perjalanan dari Pelabuhan Muaro, Padang, Sumatera Barat. Dibutuhkan waktu sekitar dua jam lagi untuk berlabuh di Pelabuhan Tuapejat, Sipora Utara, Kepulauan Mentawai.

Eva Krisna beserta dua orang lainnya—Ebah Suhaebah dan Endah Nur Fatimah—memilih turun dan beristirahat di kabin penumpang. Saya tetap bertahan. Nanti, kalau sudah benar-benar merasa cukup, saya akan turun menyusul mereka.

“Residensi sudah dimulai,” ujar saya, lebih sebagai kelakar, kepada mereka bertiga.

Sejumlah orang tampak bergerombol dan mengobrol. Beberapa yang lainnya sibuk mengambil gambar dan duduk-duduk menekuni layar gawai. Sejumlah wisatawan mancanegara sedang bercanda sesama teman seperjalanannya. Orang-orang yang berambut cepak itu—salah satunya terlihat mirip Phil Collins—mulai menyuguhkan hiburan kecil. Satu persatu mereka memeragakan sejumlah gaya dalam olahraga *surfing* atau selancar. Saya menebak, mereka sepertinya para pemburu ombak yang sudah berpengalaman. Lihat saja penampilannya: *t-shirt*, kaca mata *surfing*, dan celana *boardshorts* dari merek terkenal, *Ripcurl*.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Seorang wisatawan mancanegara menirukan gaya peselancar.*

Akan tetapi, saya tidak bisa bertahan lebih lama. Kemeja flanel yang saya kenakan rasanya kurang tebal untuk menahan terpaan angin terlalu lama. Saya pun turun, kembali ke deretan kursi penumpang, bergabung dengan tim pendamping. Tidak banyak yang kami perbincangkan selama di dalam. Sepertinya kami memang sepatat untuk menikmati perjalanan dengan memejamkan mata. Lagi pula perjalanan masih cukup lama.

Saya tidak bisa tidur. Dalam benak saya selalu ada pertanyaan yang tidak bisa saya tidurkan: Mentawai itu seperti apa? Sejauh ini saya hanya mengandalkan informasi dari sejumlah media daring yang saya temukan melalui mesin peramban.

Sekitar pukul 10.00 WIB, saya naik ke bagian atas kapal. Tim pendamping tetap bertahan di kursi penumpang. Waktu yang tepat saya kira. Dari bagian atas itu terlihat kapal akan memasuki sebuah teluk.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Merapat ke Pelabuhan Tuapejat.*

“Sudah dekat pelabuhan ya, Pak?” tanya saya kepada seorang laki-laki berpeci putih, di antara kerumunan kecil itu.

Laki-laki itu menunjuk ke suatu tempat—searah haluan kapal. “Di sana!”

Saya melihat sebuah bujur daratan yang semakin lama semakin membesar. Lalu pucuk tower, rumah-rumah, beberapa penggal pantai, pohon-pohon, menara gereja. Cuaca semakin cerah tampaknya. Langit berwarna biru turquoise, memantulkan bayangannya ke laut teluk yang tenang. Saya mulai melihat sebuah kapal yang sedang bersandar. Orang-orang tampak berkerumun—entah baru saja datang, menunggu, atau antre untuk berangkat. Pukul 10.29 WIB, kapal pun merapat. Selamat datang di Pelabuhan Tuaapeijat, batin saya.

Setelah kami selesai mengantre bagasi, Eva Krisna mengontak seseorang. Kami diarahkan ke samping ruang tunggu—sebuah bangunan berarsitektur rumah gadang. Hanya beberapa meter saja dari bibir dermaga, seorang laki-laki keluar dari dalam mobil dan menyapa dengan ramah. Siang itu kami dijemput oleh Orieste Sakeroe, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Orieste tidak sendirian. Bersamanya adalah Yohanes Iwan Ade, seorang tenaga kontrak pada dinas yang dikepalainya.

Mobil dinas itu melaju meninggalkan dermaga. Tepat di jalur yang mulai menanjak—sekitar 200 meter dari dermaga—kami disambut oleh sebuah gapura yang bertuliskan ‘Selamat Datang di Bumi Sikerei’. Huruf-huruf yang menyusun kalimat itu sebenarnya tidak terbaca dengan jelas oleh mata saya. (Kelak, ketika saya menyewa penginapan di sekitar tempat itu, huruf-huruf itu ternyata bergaya *serif-oldstyle*, berwarna merah, dan kurang kontras dengan latar belakangnya yang berwarna kuning tua)

Frasa ‘Bumi Sikerei’ itu saya simpan dalam hati. Saya ingin segera sampai di hotel. Mungkin saya akan mandi, buang air kecil, atau sekadar cuci muka. Setidaknya, sepanjang perjalanan menuju hotel, saya hanya ingin mengobrol yang ringan-ringan saja dulu.

Sekitar pukul 11.00 WIB, kami tiba di Hotel Graha Viona yang terletak di Km 6—sebuah dataran tinggi di Kecamatan Sipora Utara. Setelah membersihkan badan dan beristirahat sebentar, kami keluar untuk mencari makan siang. Johanes Iwan mengantarkan kami ke sebuah rumah makan di Jalan Raya Tuaapejat. Rumah makan Padang, rupanya.

“Di sini banyak orang Minang,” ujar Yohanes Iwan. “Kalau suka masakan Padang, tak perlu repot.”

Tidak perlu menunggu lebih lama, aneka menu khas rumah makan Padang pun segera terhidang di atas meja. Kami pun segera melahapnya. Saya perhatikan, di antara kami berlima, hanya Ebah Suhaebah lah yang tidak memilih ikan laut. Ia memilih ikan ayam. Saya menandakan seporsi gulai kakap Padang yang enak.

Agenda hari itu masih panjang. Tim pendamping harus bertemu kembali dengan Orieste Sakeroe. Pertemuan itu untuk membahas agenda esok harinya. Kami akan melakukan audiensi dengan Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai, Yudas Sabaggalet. Audiensi itu diniatkan untuk membahas program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Sembari menunggu waktu, kami sempatkan untuk mengunjungi Pantai Jati di Km 0, Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara. Setelah pertemuan kembali dengan Orieste Sakeroe, kami bertandang ke tugu Sikerei yang berada di Km 9, Kecamatan Sipora Utara. Kami juga melawat ke Pantai Mapaddegat, Kecamatan Sipora Utara dan menunggu matahari terbenam di sana.

Sambutan yang Baik

Kamis siang (2/5/2019), audiensi dengan Yudas Sabaggalet, Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai, berjalan dengan lancar dan gembira. Sejumlah OPD hadir bersama perwakilannya masing-masing. Di antaranya adalah Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan.

Acara dimulai dengan sambutan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Ebah Suhaebah. Dalam kesempatan itu, Ebah Suhaebah menjelaskan perihal program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T di Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Saya, sebagai salah satu peserta yang lolos kurasi, akan tinggal di Mentawai selama 30 hari. Kepulauan Mentawai merupakan salah satu dari delapan lokasi pelaksanaan Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T pada tahun 2019. Program itu diharapkan mampu menghasilkan buku jurnalisme sastrawi tentang Kepulauan Mentawai.



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: Foto bersama setelah audiensi

Bupati Yudas menyambut baik program tersebut. Ia berharap agar program-program semacam itu lebih sering dilakukan di Mentawai. Kalau perlu, menurut Yudas, agar durasinya diperpanjang.

“Masukan saya untuk badan bahasa,” ujar Yudas Sabaggalet, “kalau bisa jangan tiga puluh hari. Diperpanjanglah!”

Pada pertemuan itu saya juga diberi kesempatan untuk berbicara sekaligus memperkenalkan diri. Tidak banyak yang bisa saya sampaikan. Saya berharap agar yang hadir pada kesempatan itu bisa menjadi informan yang baik bagi setiap informasi yang saya butuhkan.

“Saya tidak tahu banyak tentang Mentawai. Bahkan mungkin tidak tahu apa-apa. Saya berharap agar bapak-bapak, ibu-ibu yang hadir di sini tidak keberatan kalau nanti saya banyak bertanya,” ujar saya.

Audiensi hari itu berjalan lancar. Sejumlah pertanyaan, tanggapan, masukan-masukan, sambutan yang baik, mengalir selama waktu pertemuan. Saya bahagia bisa mengalaminya.

Sambutan baik itu bisa datang dari mana saja dan disampaikan dengan cara apa saja. Sambutan baik itu juga ada di luar jam audiensi. Selepas acara formal yang sama sekali tidak terbiasa bagi saya itu, saya menemui beberapa orang untuk meminta nomor kontakannya. Saya bertemu Laurensus Saruruk, Kepala Bidang Kebudayaan di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kepada saya ia menceritakan soal rencana dinas untuk berkunjung ke Simatalu, sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Siberut Barat. Simatalu merupakan tempat bersejarah bagi masyarakat Kepulauan Mentawai. Orang-orang Mentawai meyakini, dari Simatalu lah pertama kali nenek moyangnya menyebar ke seluruh Kepulauan Mentawai.

“Simatalu itu titik nol Mentawai. Dari sanalah orang-orang Mentawai itu menyebar,” jelas Lauren.

Selain suku (*clan*) Mentawai, di Kepulauan Mentawai juga hidup suku bangsa atau etnis yang lain. Mereka adalah etnis Minang, etnis Batak, etnis Nias, etnis Jawa, juga sejumlah etnis dari wilayah timur. Kemajemukan dan perpaduan budaya semacam itu, akhirnya juga membentuk budayanya sendiri. Hal seperti itulah—mau tidak mau— menyebabkan terjadinya pergeseran, percampuran, terutama di daerah kota kabupaten.

“Sudah banyak terjadi percampuran, perkawinan silang,” jelas Lauren kembali. “Misalnya saja, saya ini Katolik, tapi ada juga keluarga saya yang Islam.”

Menurut Lauren, untuk kembali melihat Mentawai yang asli, mestinya memang harus berangkat dari zona yang masih jauh dari akses karena di tempat-tempat seperti itu nilai keorisinalitasan masih terjaga dengan baik.

“Pilihannya memang harus ke Siberut, Mas. Kita cari waktu, cuaca bagus, biar bisa ke Simatalu,” tambah Lauren.

Selain berbincang dengan Lauren, saya juga menemui Agustinus Sapumaijat. Agustinus adalah pemuda kelahiran Siberut Selatan. Saat ini tengah menjalani pekerjaannya sebaga tenaga kontrak di Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sehari-harinya, Agustinus berkantor di Pos Pengawas Pantai yang terletak di Mapaddegat, Kecamatan Sipora Utara.

“Salah satu tugas saya adalah memantau para pengunjung pantai. Kalau ada yang terseret arus atau tenggelam karena mandi, saya harus jadi orang pertama yang menyelamatkannya.” Agustinus menceritakan sejumlah tugasnya dengan ringan.

Dalam kesempatan itu juga, saya sampaikan kepadanya perihal keinginan saya untuk berkunjung ke Siberut Selatan. Agustinus berjanji akan mencari jadwal yang tepat agar bisa menemani saya selama di Siberut Selatan.

“Kampung saya di daerah hulu. Amanlah kalau ke sana,” pungkas Agustinus, sesaat sebelum saya bergabung dengan tim pendamping untuk kembali ke hotel.

Pukul 14.30 WIB, Yohanes Iwan menjemput kami di hotel. Ia bersama Emilia Butar Butar. Emilia adalah seorang Kepala Bidang di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kami sempat bertemu sebentar di ruang audiensi itu. Kami berbincang barang sebentar di lobi hotel. Emilia mengajak kami ke pulau terdekat yang merupakan salah satu destinasi di Kepulauan Mentawai.

“Hanya sekitar lima belas menit dari dermaga,” ujarnya.

Tentu saja kami sepakat. Mobil pun melaju ke Pelabuhan Tuapeijat. Di sana, Jon Henry—operator *speed boat* Disdikbud— sudah menunggu dengan sebuah *speed boat*. Pukul 15.02 WIB kami mulai menyeberang ke Pulau Awer. Kata Emilia, Awer memiliki pantai yang indah. Sepanjang ingatan saya, itulah untuk pertama kalinya saya duduk dan memandang laut dari atas *speed boat*.

Mencari *Uma* di Goiso Oinan

Sabtu (11/5/2019) pukul 11.53, saya duduk di bagian depan sebuah bangunan kayu berarsitektur panggung. Di luar, siang begitu terik. tetapi di dalam ruangan tidak berdinding itu, rasanya begitu sejuk. Mungkin karena atap anyaman daun sagu dan angin yang leluasa berembus. Saya tidak sendirian. Bersama saya ada Yohanes Iwan dan pemilik sekaligus perancang bangunan, Matheus Sakaleu.



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Gapura Desa Goiso Oinan*

Di samping rumahnya di Desa Goiso Oinan, Kecamatan Sipora Utara, Matheus mendirikan bangunan itu. Bangunan itu dibuatnya untuk mengobati kerinduannya pada *uma*. *Uma* adalah rumah adat atau tradisional khas Mentawai. Walaupun *uma* dibangun di atas lahan yang tidak seberapa, Matheus berusaha membuat segala sesuatunya menyerupai bentuk aslinya.

“Waktu saya datang kemari, saya sering bertanya-tanya bagaimana bentuk *uma* di Sipora dulu,” cerita Matheus. “Tak ada yang tahu persis. Hanya dibayang-bayangkan saja. Saya terus bertanya, kenapa tidak ada yang membangun. Kenapa tidak ada *uma*?”

Matheus berasal dari Desa Madobag, Kecamatan Siberut Selatan. Sejak tahun 2013 ia bermukim di Desa Goiso Oinan, Kecamatan Sipora Utara. Ia tinggal bersama istri dan sejumlah anaknya. Istrinya adalah orang Sipora asli.

Menurut Matheus, membangun *uma* memang tidak gampang. Ada sejumlah hal yang bisa menjadi kendalanya. Hal itu bisa menyangkut apa saja. Bisa soal ketidaksanggupan menjalani pantangannya, bisa soal biaya dan

bahan-bahan yang tersedia, bisa juga soal pengetahuan mereka tentang *uma*. Belakangan, bahkan banyak orang yang sudah lupa bagian-bagian yang ada di dalam *uma*.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bangunan model Uma di Desa Goiso Oinan.*

“*Uma* yang asli itu sangat besar dan banyak bagian-bagiannya karena ditinggali oleh satu keluarga besar (*clan*),” ujar Matheus.

Ukuran besar yang disebutkan Matheus itu bisa mencapai 30 x 12 meter, tetapi ada juga yang berkisar 12 x 9 meter. Kisaran yang terakhir itu adalah beberapa *uma* yang sudah mengalami modifikasi. Di daerah-daerah hulu di Pulau Siberut masih bisa ditemui sejumlah *uma*, sementara di Pulau Sipora sudah tidak ada. Matheus berharap, bangunan model *uma* yang dirancang dan dibangunnya bisa mengingatkan dirinya sendiri atau orang-orang di sekitarnya pada eksistensi *uma* yang asli. Matheus mengaku membangun model *uma* miliknya secara swadaya. Ia juga berharap bisa membangunnya dalam ukuran yang lebih besar lagi.

“Ini terlalu kecil. Ya, ukuran-ukuran sembilan kali enam meter lah,” ujar Mateus.

Matheus merasa perlu memperbesar ukuran bangunan itu. Di samping untuk lebih melengkapi bagian-bagiannya, ia memiliki alasan lainnya. Di bangunan *uma* yang kecil itu, Matheus kerap menerima sejumlah siswa sekolah, baik siswa SMP maupun siswa SMA. Dengan sarana ala kadarnya ia membagikan ilmunya tentang budaya Mentawai kepada mereka. Biasanya anak-anak sekolah itu datang beberapa kali dalam seminggu.

“Beberapa kali mereka ke sini. Satu minggu bisa sampai empat kali,” jelasnya. “Hari Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu. Setiap jam dua sore. Kalau banyak yang datang, tempat ini tak bisa menampung.”

Matheus mengaku, melakukan semua itu tanpa memungut biaya sepeser pun. Gagasan memberikan pembelajaran gratis itu berawal dari adanya mata pelajaran Budaya Mentawai (Bumen) di sekolah-sekolah. Ia berharap apa yang dilakukannya itu bisa bermanfaat bagi generasi muda.

Setelah cukup lama berbincang-bincang, Matheus mengajak kami ke ruangan dalam tempat ia menyimpan sejumlah barang atau benda khas Mentawai buatannya. Di gudang kecil dalam bangunan itu ada sejumlah barang atau benda yang menarik perhatian. Beberapa barang dikaitkan di dinding kayu atau digantung di langit-langit. Beberapa yang lainnya diletakkan di atas para-para, seperti tas dari batang kulit sagu, gendang khas Mentawai, keranjang-keranjang



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Matheus Sakaleu dan silogui buatannya.*

dari rotan dalam berbagai bentuk, serta piring dan peralatan yang terbuat dari kayu. Di samping itu, ada juga sejumlah perisai dari kayu dan seperangkat alat berburu.

“Yang ini namanya *silogui*,” ujar Matheus seraya memeragakan cara menggunakan alat berburu itu.

Silogui adalah panah. Biasanya orang-orang (laki-laki dewasa) yang pergi ke ladang atau ke peternakan babi akan membawa alat berburu tradisional *silogui*. Menurut Matheus, hal itu dilakukan untuk berjaga-jaga.

“Siapa tahu di tengah jalan ada binatang buruan. Panah itu bisa langsung digunakan,” jelas Mateus.

Matheus juga menjelaskan secara terperinci bagian-bagian dari alat berburu tradisional suku Mentawai itu. Ternyata ada berjenis-jenis anak panah sesuai dengan peruntukannya. Anak panah untuk monyet berbeda jenisnya dengan anak panah untuk binatang buruan seperti babi hutan dan rusa. Untuk berburu monyet digunakan anak panah yang bahannya dibuat dari batang ribung (*sikaligejat*), sedangkan untuk rusa dan babi hutan digunakan anak panah yang bahannya terbuat dari besi (*tunung*). Seluruh ujung anak panah itu biasanya diolesi dengan racun yang mematikan. Anak-anak panah itu disimpan dalam sebuah bambu yang dilapisi pelepah sagu. Bambu tempat menyimpan anak panah itu disebut dengan *bukbuk*. Pelapis dari pelepah sagu itu biasa disebut dengan *bobolak*. Untuk memudahkan cara membawanya *bukbuk* dilengkapi dengan tali penyandang yang terbuat dari anyaman sabut kelapa. Tali penyandang itu disebut dengan *robai*. Busur panahnya biasanya terbuat dari batang enau—disebut dengan *rourou*.

Selepas Matheus menjelaskan secara detail, saya mencoba menyandang *silogui* itu. Rasanya cukup besar untuk saya, apalagi, Matheus melengkapinya dengan jenis senjata lainnya yang harus saya pegang dengan tangan saya: sebuah parang!

“Biasanya mereka juga bawa yang seperti ini, Mas,” ujar Matheus seraya tertawa.

Selepas ‘sekolah budaya’ kecil-kecilan itu, kami melanjutkan obrolan kembali. Sembari mengobrol saya sempatkan memilih sejumlah gelang buatan Matheus. Matheus terbiasa menjual gelang berbahan rotan dan paku resam itu 25 ribu per buah. Karena saya membeli lebih dari sepuluh, ia memberikan harga 20 ribu per buah.

Pukul 13.27 WIB, kami pamitan. Sebelum kami benar-benar pergi, Matheus mengujarkan sesuatu secara serius—meski diselingi tawa kecil.

“Pergi ke Siberut, Mas. Jangan cari *uma* di Sipora. Sudah tidak ada.”

Matheus tidak tahu—saya juga tidak bercerita—bahwa tiga hari sebelum hari itu, saya sudah pergi ke Siberut. Akan tetapi, saya memang belum menemukan *uma* yang sesungguhnya.

Pesan Pelestarian Lingkungan

Angin pukul tiga sore sejuk. Laut tenang dan pohon-pohon nyiur di sekitar Pos Pengawas Pantai Mapaddegat senantiasa meneduhkan. Kami duduk di kursi di atas lantai kayu bangunan berarsitektur panggung itu. Sebuah lagu mengalun, syahdu dan sedih.

*Alak aku oi bagi mae
Jago polak leleuta saraina
Kai makate bagam oi saraina
Repdem sapupunu teteu*

Polak Teteuta—judul lagu itu—secara garis besar menggambarkan kekhawatiran dan keprihatinan seseorang terhadap kondisi lingkungan. Pulau yang permai dan subur dikhawatirkan akan hancur. Kehancuran itu bisa terjadi kapan saja. Ketika seseorang, masyarakat, atau korporasi mulai memperlakukan lingkungan secara sembarangan, pada saat itulah kehancuran pun dimulai.

Syair berbahasa Mentawai dalam refrain lagu itu, jika diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih adalah sebagai berikut.

*Oh, saudara-saudariku
Lestarikanlah pulau kita
Peduli terhadap alam kita
Ingatlah masa depan anak cucu kita*

Hari itu, Selasa (14/5/2019) saya bertemu dengan Matheus Samalinggai, pencipta sekaligus penyanyi lagu *Polak Teteuta*. Menurut pengakuannya, lagu itu diciptakan ketika di Mentawai sedang marak orang-orang menentang ekspansi tanaman sawit. Dirinya tidak mau berdiam diri. Naluri seni dalam dirinya menuntunnya untuk menciptakan lagu itu. Matheus Samalinggai adalah sosok yang cukup populer di kalangan masyarakat Mentawai. Lagu-lagunya telah beredar di kalangan masyarakat luas. Di zaman kiwari, lagu-lagunya bisa dengan mudah dinikmati lewat YouTube.

“Ini tanah Mentawai, tanah leluhur yang diturunkan kepada kita. Mari kita lestarikan. Jangan dirusak alamnya. Jangan dieksploitasi, jangan sering dijual kayunya. Kalau itu terjadi, akibatnya adalah bencana, kematian, dan kepunahan sehingga Mentawai hanya akan menjadi kenangan,” ujar Matheus, mencoba mengurai pesan pelestarian lingkungan yang ada dalam lagu itu.

Kami berbincang apa saja. Dari soal pariwisata hingga soal agama. Ia berbicara bukan hanya sebagai Kepala Bidang Pemasaran di Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai, melainkan juga sebagai seniman, dunianya yang lain di antara kesibukannya sebagai seorang Aparatur Sipil Negara (ASN). Ia menceritakan lingkungan sosial-budaya masyarakat di tempat-tempat tertentu yang mungkin saja bisa saya kunjungi suatu saat.

Berbicara tentang masyarakat Mentawai tidak bisa dilepaskan dari keselarasannya dengan lingkungan sekitar. Hal ini menyangkut hubungan antara manusia dengan alam yang bagi masyarakat Mentawai sudah

mendarah daging. Sebelum datangnya agama-agama, suku Mentawai memiliki sebuah keyakinan religi yang disebut dengan *Arat Sabulungan*. Secara bahasa, *Arat Sabulungan* bisa dijabarkan sebagai berikut: ‘Arat’ yang artinya ‘agama’ atau ‘adat’, ‘sa’ yang artinya sekumpulan, ‘bulungan’ berasal dari kata dasar ‘bulung’ yang artinya daun. Dengan demikian, secara sederhana *arat sabulungan* sering diartikan sebagai agama yang percaya kepada daun-daunan. Padahal, tidak sesederhana itu. Sebutan *sabulungan* lahir karena acara ritualnya selalu menggunakan daun-daun. Suku Mentawai meyakini kehidupan alam nyata dengan alam supranatural—roh juga kekuatan gaib—saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Alam kehidupan, seperti perairan dan hutan adalah tempat bersemayamnya roh sehingga harus tetap terjaga dengan baik.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Matheus Samalinggai, Kabid. Pemasaran Disparpora Kab. Kep. Mentawai.*

“Pesan pelestarian lingkungan dalam *arat sabulungan* itu sangat kuat. Kalau ada apa-apa, misalnya sakit, dan tidak bisa—maaf kata—disembuhkan secara medis (obat modern), mereka akan memakai obat alternatif dan tentu saja larinya ke *arat sabulungan*. Kembali ke daun-daun, dan semua itu adanya di hutan. Kalau hutan sudah habis, selanjutnya apa?” jelas Matheus.

Dunia roh adalah dunia yang tidak bisa dipisahkan dari orang-orang Mentawai. Mereka percaya bahwa benda-benda—tanaman dan lain-lain—sekecil apa pun, memiliki roh. Meskipun masyarakat Mentawai sudah menganut agama Katolik, Protestan, juga Islam, *Arat Sabulungan* masih bertahan bersama sebagian penganutnya. Segala ritual kepercayaan di Mentawai tidak bisa terlepas dari korban atau persembahan yang ada hubungannya dengan hewan. Babi, sebagai salah satu hewan yang sangat berharga dan dihormati, dianggap paling cocok dengan dunia roh dan budaya orang Mentawai.

“Kalau diberi sapi atau kambing, itu tidak pas. Para leluhur tidak senang karena sedari dulu memang seperti itu. Kalau harus disambungkan dengan salah satu agama, memang ada yang bertentangan. Itulah mengapa, banyak masyarakat yang lebih memilih Katolik karena dalam ajaran Katolik—salah satunya—makan babi itu diperbolehkan,” ujar Matheus.

Lagu berulang, terus mengalir. Masih terdengar syahdu, sekaligus sedih. Sese kali Matheus menyisipkan terjemahan dalam bahasa Indonesia di antara syair-syair lagu berbahasa Mentawai itu. Agustinus Sapumaijat yang duduk di samping saya berjanji akan menerjemahkan syair lagu itu untuk saya.

“Di sini tidak pernah ada persoalan agama. Orang Mentawai terbuka dengan perbedaan. Santai, Mas. Datang saja ke tempat-tempat yang jauh. Lihat budayanya, lihat alamnya,” ujar Matheus seraya tersenyum.

Pukul 16.29 WIB, pantai Mapaddegat masih terang. Matheus akan kembali ke kantornya. Kami pun berjabat tangan. Sebenarnya saya masih ingin menunggu matahari terbenam di tempat itu, tetapi ada sebuah keperluan lain di Dermaga Tuapeijat. Agustinus bersedia mengantar saya. Di atas sepeda motor yang dikendarai oleh Agustinus, saya mencoba bersenandung. Lirih sekali, seraya mengingat-ingat syair lagu Polak Teteuta dan terjemahannya.

Sasak kungan tiri oinan—kulintasi aliran sungai

Tirik oinan ka Mentawai—aliran sungai di Mentawai

Tiba-tiba saya membayangkan suatu tempat di Siberut Selatan. Tempat yang belum pernah sama sekali saya kunjungi.



Dokumentasi Tjk S. Parlan: *Saung pengunjung Pantai Mapaddegat*

Satu Hati, Satu Pikiran

Pagi itu Hotel Graha Viona lebih sepi. Saya hanya melihat Nesto Saogo—seorang pemuda pegawai hotel—yang sedang duduk-duduk di lobi. Dari Nesto saya tahu, sejumlah tamu sudah *check-out*.

“Tinggal kamar Abang dan satu lagi di depannya,” ujar Nesto.

Tim pendamping yang menemani saya juga sudah pulang. Tugas mereka hanya beberapa hari saja di Mentawai. Ebah Suhaebah dan Endah Nur Fatimah kembali menjalankan tugas-tugasnya di kantor Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu juga dengan Eva Krisna, akan beraktivitas kembali di kantor Balai Bahasa Sumatera Barat. Hari itu saya melanjutkan kembali yang menjadi bagian saya: residensi. Saya memulainya dari sebuah perbatasan desa.

Sabtu, tanggal 4 Mei 2019, pukul 12.55 WIB. Hujan belum juga berhenti. Saya dan sejumlah orang yang baru saja menunaikan salat Zuhur, terpaksa harus menunggu di beranda masjid. Masjid itu sepertinya sedang direnovasi. Ada sejumlah perbaikan di beberapa bagian. Sejumlah alat pertukangan tampak tergeletak di lantai sudut beranda.

Tiba-tiba seorang laki-laki tua mengucapkan salam dan menjabat tangan saya. Mungkin saya terlihat seperti orang asing. Dari suasana yang bisa saya baca, sepertinya orang-orang itu sudah sering berjumpa dan saling mengenal satu sama lain.

“Lagi direnovasi ya, Pak?” saya iseng bertanya, sebagai pembuka obrolan.

Laki-laki itu mengangguk. Kening tuanya berkerut-kerut. Saya langsung memperkenalkan diri. Kami pun segera terlibat dalam obrolan. Lumayan panjang, sembari menunggu hujan benar-benar reda.

“Sudah lama saya keluar dari kampung halaman,” ujar Abdullah Sutarso memulai ceritanya. “Sudah enam belas tahunan saya tinggal di Sipora.”

Abdullah Sutarso adalah transmigran yang berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Ia meninggalkan kampung kelahirannya sudah sejak tahun 1970-an. Saat ini ia tinggal di perbatasan antara Desa Sipora Jaya dan Desa Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara. Rumahnya berdekatan dengan Masjid Taqwa.

Sehari-harinya ia bekerja sebagai pedagang ayam potong. Usaha yang ia rintis tampaknya cukup sukses. Hal itu bisa terbaca dari sejumlah ceritanya. Misalnya, dalam setahun ia bisa menengok kampung kelahirannya sebanyak dua hingga tiga kali meskipun ia sempat mengeluhkan harga tiket pesawat yang mahal beberapa bulan itu.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Gapura Desa Sipora Jaya, berbatasan dengan Desa Tuapejat.*

“Dua anak saya masih di Jawa. Satu masih sekolah (kuliah) di Jawa Tengah. Satunya lagi mondok (di pesantren) di Magetan. Kadang-kadang saya jenguk mereka,” ujar Sutarso.

Abdullah Sutarso adalah seorang takmir masjid. Menurut pengakuannya, tugas sehari-harinya selain mencari nafkah untuk keluarganya adalah memakmurkan tempat ibadah. Saat saya bertanya perihal hubungan agama yang dianutnya (Islam) dengan agama mayoritas (Katolik dan Protestan) yang ada di Sipora, jawabannya hampir sama dengan sejumlah orang yang pernah saya temui sebelumnya.

“Hubungan masyarakat asli dengan pendatang sangat baik,” jawabnya, “dengan saudara-saudara Katolik dan lain-nya juga tidak pernah bertengkar. Kalau di sini aman soal itu.”

Bagaimana dengan politik?” Saya iseng saja bertanya. Kebetulan itu masa-masa menunggu hasil rekapitulasi penghitungan suara Pilpres 2019. Pada awalnya, Sutarso tampak enggan menjawab pertanyaan saya. Akan tetapi, beberapa saat kemudian, ia pun menjawabnya. “Yang mengajak kisruh itu kan politik. Semua sudah baik. Lantaran politik, jadilah rusak.”

Saya tahu—meski dengan kalimat yang berbeda—jawaban takmir masjid itu tidak berbeda jauh dengan apa yang pernah saya dengar dari sejumlah orang lainnya. Namun, saya percaya, Abdullah Sutarso telah memberikan jawaban yang jujur, seperti yang ia tahu dan rasakan.

“Kalau agama, agama apa pun, ngajaknya pasti ke arah kedamaian. Satu hati satu pikiran,” ujar Sutarso kemudian.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Masjid Taqwa di perbatasan Sipora Jaya dan Tuapeijat.*

Hujan reda. Menyisakan sedikit rintik. Saya berpikir untuk berjalan kaki saja hotel Graha Viona. Kasiwan, ojek yang saya sewa sebelumnya dari Dermaga Tuapeijat, pastilah sudah berada di pangkalannya kembali. Menghubungnya, membuat saya harus menunggu lebih lama lagi di Masjid

itu. Sementara itu, orang-orang mulai beranjak—satu per satu meninggalkan Masjid Taqwa, tidak terkecuali Abdullah Sutarso. Ia menawarkan saya untuk singgah di rumahnya, tetapi saya menolaknya dengan halus. Saya ingin berjalan kaki ke hotel dan berharap bertemu dengan penjual es tebu di tengah jalan. Udara sehabis hujan sejuk, tetapi saya terus-menerus merasa haus di hari menjelang bulan Ramadan itu.

Sekali saja saya bertemu Abdullah Sutarso. Namun perbincangan tentang kerukunan umat beragama dengannya, menuntun saya hingga ke Sioban. Itu siang yang terik di akhir bulan Mei. Sabtu (25/5/2019), pukul 11.27 WIB, mobil yang saya tumpangi tiba di Bandar Udara Rokot, yang terletak di Desa Motabe, Kecamatan Sipora Selatan. Suasana sangat lengang. Tidak ada satu pun mobil atau sepeda motor di tempat parkir bandara. Belum ada tanda-tanda pesawat akan mendarat.

Bandara Rokot baru bisa melayani penerbangan perintis Aviastar, seminggu sekali, yakni setiap hari Sabtu rute Padang-Mentawai PP. Penerbangan biasanya memakan waktu selama 40 menit. Bandara Rokot bisa menjadi alternatif bagi siapa saja yang ingin melakukan perjalanan ke Mentawai melalui jalur udara.

Pesawat agak terlambat rupanya. Sekitar pukul 12.00 WIB, Aviastar kecil itu baru mendarat. Pastor Samuel dan Pastor Lukas Sioban tampak senang melihat mobil jemputan sudah menunggu. Kami tidak langsung ke Sioban. Mobil kembali melaju ke arah Tuapeijat, mengantarkan Pastor Samuel ke gereja St. Petrus, paroki Tuapeijat. Dari sana, mobil kembali menyusuri Jalan Raya Tuapejat yang kerap naik-turun dan berkelok-kelok. Pukul 13.28 WIB, mobil telah terparkir di halaman Pastoran Sioban, Kecamatan Sipora Selatan.

Pastor Lukas Sioban mengajak kami beristirahat di dalam sebuah ruangan. Cuaca sungguh gerah. Akhirnya, kami memutuskan untuk berjalan-jalan di seputar kompleks pastoran. Hari itu saya ditemani Yohanes Iwan dan Engky, seorang sopir mobil sewaan yang kerap saya pakai jasanya selama di Sipora. Yohanes Iwan rupanya sudah tidak asing lagi dengan Pastor Lukas Sioban.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Gereja IFGF Tuapeijat*.

“Saya baru masuk Sioban tahun 2018,” ujar Pastor Lukas dengan logat Jawa yang kental.

Pastor Lukas berasal dari Surabaya. Sebelum ditugaskan di Sipora Selatan, ia sudah pernah ditugaskan di sejumlah tempat lainnya, salah satunya adalah di daerah Banyuwangi. Saat ia tahu bahwa saya kelahiran Banyuwangi, kami berdua hanya bisa tertawa. “Jauh-jauh ke Mentawai, ternyata ketemu orang Jawa Timur juga, Pastor,” sambut saya.

Sembari mengobrol, kami berempat berjalan ke arah pantai. Pantai itu berdekatan dengan asrama putra. Sejumlah remaja tampak sedang duduk-duduk di tanggul pantai, menghabiskan waktu dengan menikmati pemandangan laut. Tidak jauh dari kami berdiri, sebuah *speed boat* dan sejumlah sampan milik pastoran sedang tertambat.

“Saya senang berada di sini. Medannya menantang, orang-orangnya ramah,” ujar Pastor Lukas.

Bagi Pastor Lukas, kemajemukan adalah sesuatu yang menyenangkan. Di Sioban semua pemeluk agama berbaur—Katolik, Protestan, Islam. Seperti kebanyakan di daerah pesisir lainnya, masyarakatnya juga lebih terbuka.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pastor Lukas di Pastoran Sioban, Sipora Selatan.*

“Di sini persaudaraannya kuat. Sistem kekeluargaan juga masih kuat. Soal toleransi jangan ditanya kami saling menghormati,” terang Pastor Lukas.

Sekitar pukul 14.00 WIB kami kembali ke pastoran. Rasanya sudah cukup berbincang-bincang dengan Pastor Lukas. Lagi pula ia sepertinya butuh lebih banyak beristirahat untuk segera memulihkan kondisinya. Pastor Lukas baru saja menjalani operasi di sebuah rumah sakit di Kota Padang. Tulang lengan kanannya patah akibat kecelakaan.

Setengah jam kemudian, kami sudah sampai di Pelabuhan Sioban. Sejumlah kapal kayu bersandar di dermaga, tampak tenang sekaligus lengang. Sebelum Mentawai berubah status menjadi kabupaten, pusat kegiatan Pemerintahan Kecamatan di Pulau Sipora berada di Sioban. Setelah Kabupaten Kepulauan Mentawai terbentuk pada tahun 1999, pelan-pelan sejumlah keramaian berpindah ke Pelabuhan Tuapeijat, Kecamatan Sipora Utara.

Saya berdiri di samping sebuah kapal kayu—Sumber Bahagia namanya. Dalam pikiran saya terlintas orang-orang yang pernah singgah, menjual dan membeli sesuatu, menyebarkan agama-agama. Seseorang pernah mengatakan

pada saya bahwa di Sioban ada keramaian. Akan tetapi, sejauh mata memandang saya hanya menemukan teluk yang tenang dan kelengangan. Itu hari yang terik di akhir bulan Mei, sebelum dua hari kemudian saya bertolak ke Padang.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Hari yang terik di Pelabuhan Sioban.*

BERKUNJUNG KE SIBERUT



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: Pelabuhan Tuapeijat, Sipora Utara.

Saya berjalan melewati pintu masuk pelabuhan. Seorang pemuda berkacamata hitam, tersenyum ketika saya mengangguk kecil di depannya. Pemuda itu duduk di sebuah halte kecil di samping portal pintu masuk dan tampak sedang terlibat dalam sebuah obrolan jarak jauh yang menyenangkan. Saya mendengar tawa renyahnya berderai di antara jeda obrolan. Siang itu Pelabuhan Tuapeijat begitu lengang sehingga saya merasa bisa mendengar apa saja.

Sembari menunggu kabar dari Helteprida, saya berdiri dan mengambil gambar di tempat biasanya kapal-kapal bersandar. Kapal-kapal di tempat itu mengangkut penumpang dari Sipora ke Padang atau sebaliknya dalam beberapa hari sekali. Sejumlah kapal lainnya—kapal-kapal kayu—dua atau tiga kali dalam seminggu, datang dan pergi. Kapal-kapal jenis ini melayani rute Sipora-Siberut-Pagai atau sebaliknya. Di dekat tempat itu, sejumlah *speed boat* sedang terparkir. Saya melihat beberapa di antaranya adalah milik instansi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai, mungkin semacam mobil dinas dalam sebuah wilayah pemerintahan daerah yang berbasis kepulauan.

Saya jadi teringat, di tempat itu pula, sejumlah anak-anak pernah meminta saya untuk mengambil gambarnya ketika mereka hendak melakukan lompatan salto ke laut jernih di bawah tiang pancang dermaga. Tiba-tiba saya merindukan mereka. Saya menyeledik ke kiri dan ke kanan. Pemuda berkacamata hitam tadi masih asyik menempelkan gawainya di daun telinganya. Sementara cukup dekat di sebelah kanan saya, kapal Basarnas Kabupaten Kepulauan Mentawai, tetap setia bersandar menunggu perintah.

Siang itu, Senin (6/5/2019) pukul 12.43 WIB, cuaca cerah dan terasa panas. Belum ada kabar dari Helteprida. Helteprida adalah Kepala Seksi Tenaga Pendidikan Bidang SD, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hari itu, ia akan bergabung dengan sejumlah rombongan lainnya untuk bersama-sama menyeberang ke Pulau Siberut. Akan ada pelantikan sejumlah kepala sekolah dan peresmian sebuah sekolah di Kecamatan Siberut Utara.

Awalnya saya mendapatkan informasi tersebut dari Oreste Sakeroe, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Oreste menyampaikan informasi tersebut pada hari pertama kedatangan saya di Sipora. Oleh karena itu, pagi itu saya mencoba mengonfirmasi ulang kepada Laurensus Saruruk, Kepala Bidang Kebudayaan di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari Laurenlah saya mendapatkan kepastian tentang agenda tersebut. Namun, untuk lebih meyakinkan, saya diminta menghubungi Emilia Butar Butar, Kepala Bidang Pembinaan SD di Disdikbud

Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dari Emilia lah saya akhirnya tahu bahwa saya dipersilakan berangkat bersama rombongan.

Pukul 13.25 WIB, Emilia menghubungi saya. Ia memberitahukan bahwa rombongan sudah berkumpul di belakang Penginapan Kristine yang letaknya di areal Dermaga Tuapeijat, tidak jauh dari ruang tunggu dermaga.

“Di dekat tempat membeli tiket kapal Mentawai Fast. Lihat ada plang nama, terus masuk saja,” jelas Emilia lewat sebuah gawai.

Saat Emilia menutup perbincangan, sebenarnya saya belum paham sepenuhnya lokasi yang dimaksud. Saya mencoba menyelidik ke pangkalan ojek dan berharap di sana ada Kasiwan—tukang ojek yang pada hari-hari tertentu mangkal di tempat itu. Saya sudah pernah menggunakan jasanya beberapa kali. Namun sayang, saya tidak menemukan Kasiwan. Rekan sepekerjaanya lah yang memberikan arahan ke alamat yang saya cari.

Ketika saya menemukan plang nama Penginapan Kristine, Helteprida menghubungi saya. Ia menyuruh seseorang untuk ke depan memandu saya hingga menemukan Penginapan Kristine. Di sana orang-orang—rata-rata perempuan—sudah menunggu. Saya kemudian bergabung dengan mereka dalam sebuah anjungan kecil yang dibangun di atas air laut. Anjungan kecil itu adalah bagian dari penginapan. Biasanya, orang-orang yang menginap akan menikmati pemandangan laut di sekitar dermaga Tuapeijat dari tempat itu. Anjungan kecil itu juga difungsikan sebagai tempat bersandar *speed boat*.

Saat saya mulai berbincang ringan dengan Helteprida dan Sermalina Maria—pemilik penginapan sekaligus ASN di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai—sebuah *speed boat* melintas, melewati tiang mercusuar, menuju laut Selat Mentawai yang berwarna biru agar-agar. Saya hanya menyimpan momen itu dalam hati, seraya diam-diam berjanji, bahwa suatu kali saya akan kembali ke tempat ini: menyesap teh hangat, memandang mercusuar, biru laut, kapal-kapal, juga hilir mudik *speed boat*.

Pukul 13.40 WIB, Emil Gerat, seorang operator *speed boat*, meminta kami untuk bersiap. Ketika saya masih tampak ragu, Helteprida meminta saya untuk langsung masuk ke kabin *speed boat*. Selain saya, ada delapan

orang di dalam kabin itu. Mereka adalah Simbetsin Saleleubaja, Robert, Helteprida, Sermalina Maria, seorang perempuan guru sebuah SMP di Sipora, dan tiga orang lainnya—semuanya perempuan—ASN di Disdikbud dan Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) yang tidak saya kenali namanya. Dua orang lainnya, Emil Gerat dan Herlius, bersiaga di belakang *speed boat*.

Waktu menunjukkan pukul 13.47 WIB ketika Emil menyalakan mesin. Tidak butuh waktu lama, *speed boat* berkekuatan tiga mesin itu pun melaju, melewati tiang mercucuar, meninggalkan Tuapiejat samar-samar di belakang.

Laut Biru, Orang-Orang Makan Kuaci

Saya duduk bersandar dinding kabin *speed boat* dan mengamati sekitar. Para perempuan mulai mengeluarkan makanan ringan. Ada roti, kuaci, dan lebih banyak kuaci. Mereka mengobrol ringan dan riang sambil menikmati kudapan. Tidak lupa mereka pun menawari saya. Saya mengangguk saja, mengatakan terima kasih seraya tersenyum.

Dari dalam kabin *speed boat* itu, saya bisa melihat laut yang menghamparkan warna biru agar-agar. Sese kali semburan air laut di kiri-kanan lambung *speed boat*, menjadi percikan-percikan kecil dan memburamkan bagian dinding kabin yang berkaca transparan. Angin masuk dari depan, lewat sebuah pintu mungil yang setengah terbuka. Cuaca bagus dan angin belum begitu kencang, tetapi saya mulai merasa kedinginan. Saya pun merapatkan sweater dan topi. Saya bersyukur ketika melihat sepasang kaus kaki yang setia menjaga kedua telapak kaki saya tetap hangat, masih berada di tempatnya.

“Sambil, Mas!” celetuk Simbet yang tengah asyik menikmati kuaci.

Saya mengangguk saja, mengatakan terima kasih dan kembali tersenyum.

“Oh, maaf. Sedang puasa ya, Mas?” tanya Simbet.

“Iya, Pak,” jawab saya seraya tersenyum. “Santai, Pak. Kalau tidak puasa, pasti sudah saya makan kuacinya.”



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Di kabin speed boat, makan kuaci*

Lalu saya mengeluarkan gawai dari saku celana. Ini momen yang sayang untuk dilewatkan, batin saya. Saya pun berswafoto dengan latar belakang para perempuan yang sedang menikmati kuaci. Para perempuan—ibu-ibu itu—berpose ramah, mereka semua menghadap layar gawai saya yang kecil, tanpa dikomando.

Berikutnya, ketika saya hendak mengaktifkan fitur video, Robert—yang duduk di samping saya berujar: “Di luar lebih bagus.” Saya pun mengikutinya ke luar.

Robert duduk di sisi sebelah kanan *speed boat*. Dengan santainya ia memasang kaca mata hitamnya dan menebar pandangannya ke laut lepas. Saya masih berdiri di undakan kecil tempat pintu masuk kabin *speed boat*.

“Duduk di sana, Mas, lebih enak,” ujar Robert, seraya menunjuk sisi sebelah kiri *speed boat*.

Saya menuruti apa yang disarankan Robert itu. Di sebelah kiri-kanan *speed boat*, menempel di pintu masuk, ada semacam tatakan yang sengaja dibuat

sebagai tempat duduk bagi penumpang yang ingin menikmati pemandangan laut. Saya pun duduk di sana, seolah-olah sudah setiap hari saya melakukan perjalanan bahari semacam itu.

Selama duduk di situ, saya berusaha mengabadikan semuanya lewat ingatan dan kamera gawai saya: laut biru, air yang menyibak terbelah oleh moncong *speed boat*, kaki langit, Robert, Emil dan Herlius yang siap siaga di belakang, Pulau Sipora yang samar-samar tertinggal jauh di belakang.

“Jumat kemarin ada badai,” ujar Robert begitu saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa dengan ‘badai’ itu sendiri.

Lalu saya mendengarkan kisah kecilnya tentang perjalanan-perjalanan bahari.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: Robert, operator *speed boat* lainnya.

Robert adalah seorang operator *speed boat*. Saat ini ia bekerja sebagai tenaga kontrak di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai. Menurut pengakuannya, ia “memegang” *speed boat* sudah sejak usia 20 tahun. Di kampung kelahirannya, Mara, Kecamatan Sipora Selatan, orang tuanya memiliki sebuah *speed boat*. Itulah salah satu faktor yang membuatnya menjadi terbiasa dengan perjalanan-perjalanan laut.

“Di dinas ada dua orang. Saya dan Jon Henry,” Robert melanjutkan ceritanya. “Kalau pergi ke mana-mana—perjalanan jauh— harus ada dua orang operator. Kalau satunya capek bisa diganti yang lain. Biasanya ada satu di depan untuk memberitahu ada sampah, kayu, biar tidak tabrakan. Bahaya soalnya.”

Dari seluruh perjalanan yang pernah dialaminya, medan yang paling menggetarkan ada di wilayah pantai bagian barat.

“Ombaknya besar. Biasanya, ombak besar dimulai akhir bulan Mei sampai bulan September,” tambah Robert.

Kami terus mengobrol ringan. Namun, saya merasa tidak bisa membiarkan diri saya terlalu lama berada di luar. *Speed boat* semakin ke tengah. Di kejauhan, yang tampak hanya kaki langit. Hari itu memang cuaca benar-benar cerah. Ombak sedang tidak tinggi. Sejauh mata memandang adalah laut. Saya mengabadikan gambar-gambar untuk ke sekian kali. Saat angin mulai terasa sedikit lebih kencang—dan tubuh saya terasa dingin— saya masuk ke dalam kabin. Robert masih bertahan di luar.

Di dalam, ibu-ibu masih makan kuaci dan mengobrol dengan riang. Saya tidak begitu paham apa yang mereka obrolkan. Namun, sesekali, saya bisa memahaminya—ketika mereka menyelinginya dengan bahasa Indonesia.

“Bagaimana, Mas. Di luar asyik, ya?” tanya Simbet.

“Wah, asyik, Pak! Ini benar-benar perjalanan yang berkesan. Tapi, ya begitu, lama-lama kok terasa dingin,” jawab saya seraya tertawa kecil.

Simbet pun tertawa renyah. “Seperti inilah perjalanan dinas kami.”

“Mobil dinas di Mentawai ini salah satunya adalah *speed boat*, ya Pak?” saya menimpalnya. Simbet pun kembali tertawa.

Simbet adalah nama panggilan dari Simbetsin Saleleubaja. Ia adalah Kepala Bidang Kepegawaian di BKPSDM Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Berikutnya, kurang lebih satu jaman, saya mencoba beristirahat. Saya sandarkan diri saya di dinding kabin *speed boat*. Angin yang masuk ke dalam kabin cukup kencang. Saya melihat Simbet merapatkan jaket, dan mulai memakai topi hangatnya. Robert masuk. Seorang ibu berwajah oriental dan

berkacamata minus—yang tidak saya kenali namanya—meminta agar pintu kabin ditutup lebih rapat. Robert pun melakukannya. Angin sedikit berkurang. Orang-orang memanfaatkan waktu untuk merebahkan badan.

Rupanya saya sempat tertidur di dalam kabin. Saat mendekati Pulau Siberut dan garis-garis pantai mulai lambat-lambat terlihat, saya keluar menyusul Simbet dan Robert yang entah sejak kapan sudah berada di luar kabin. Kemunculan saya langsung disambut ramah oleh Robert dan Simbet, seolah-olah kami adalah kawan lama. Lalu kami pun saling bercerita. Saya bercerita sedikit tentang Lombok—pulau yang selama ini saya tinggali. Saya senang mendengarkan Simbet bercerita. Ia bercerita apa saja: tentang pengalamannya selama berkeliling di tempat-tempat menarik di Indonesia. Kegemarannya pergi bertualang itu, membuat hatinya berlabuh pada seorang perempuan asal Klaten, Jawa Tengah. Simbet tinggal di Sipora bersama istri dan anak-anaknya. Salah seorang anaknya masih kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Tengah. Makanya saya tidak heran, ketika sesekali dalam obrolan, ia menggunakan istilah-istilah dalam Bahasa Jawa. Itu membuat saya merasa iri, karena tidak bisa mengimbangnya dengan beberapa kata dalam Bahasa Mentawai.

Menjelang memasuki muara, Simbet mempersilakan saya duduk di tempatnya—di samping kiri *speed boat*. Ia meminta gawai saya dan mengambil posisi mendekati ujung *speed boat*, di dekat barang-barang penumpang (muatan) biasa diletakkan.

“Saya ambilkan videonya, Mas,” ujar Simbet.

Saya pun mulai beraksi. Simbet mengambil gambar saya seraya berkomentar, selayaknya seseorang yang sedang nge-*vlog*. Saya berterima kasih kepadanya karena telah mengambil kesempatan itu. Ketika gawai itu kembali ke tangan saya, *speed boat* mulai memasuki pintu muara. Tidak terlalu jauh dari tempat itu, saya melihat sampan-sampan nelayan yang sedang mencari ikan.

“Itu sampan-sampan yang masih pakai dayung,” ujar Robert, “mereka asli penduduk Siberut sini.”



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pangkalan speed boat di Desa Muara Sikabulan.*

Saya mengangguk dan memperhatikan dua buah sampan kecil dengan satu-dua orang sedang mendayung di dalamnya. Sementara, dari pintu muara, sebuah sampan yang lain—lebih panjang ukurannya— muncul, berbelok dan menyisir lautan di sepanjang pantai.

“Itu namanya pompong,” ujar Simbet.

Dari Simbet—dan beberapa orang selanjutnya—saya tahu, pompong adalah sebuah istilah untuk menyebut sampan bermesin satu. Pompong bentuknya ramping dan memanjang.

Di tempat itu ombak cukup tinggi. Saya merasakan goncangannya dari dalam *speed boat*. Emil yang bertugas mengendalikan *speed boat*, membuat gerakan menyisir— agar tidak melawan ombak secara langsung. Setelah menguasai arah haluan, *speed boat* berbelok memasuki muara dan melenggang mulus di atas Sungai Sikabaluhan. Di kiri kanan sungai, pohon-pohon bakau tumbuh subur dan begitu lebat.

Pukul 17.52 *speed boat* merapat ke sebuah cabang sempit Sungai Sikabaluhan, Desa Muara Sikabaluhan, Siberut Utara. Saya merasa lega. Setidaknya perjalanan sudah sampai dan tidak lama lagi waktunya berbuka puasa.

Sotboyak, Desa Permai di Balik Bukit

Senin (7/5/2019, pukul 08.09 WIB, saya bergabung bersama rombongan yang sudah bersiap-siap di depan penginapan Okaniel. Jop Sirirui—Camat Siberut Barat Daya—sekaligus pemilik penginapan, tampak sibuk memastikan kesiapan seluruh rombongan. Setiap orang sudah mendapatkan pasangan: seorang joki terlatih dan sepeda motor. Saya langsung bergabung bersama Robert yang memang sedari awal sudah bersepakat sesepeda motor dengan saya.

Pagi itu, saya akan mengikuti rombongan ke Desa Sotboyak, Kecamatan Siberut Utara. Sotboyak adalah sebuah desa asri yang letaknya di balik bukit, masih cukup jauh dari Muara Sikabalu, tempat saya dan seluruh rombongan menginap malam itu.

“Tidak terlalu jauh,” ujar Jop Sirirui, menjawab pertanyaan yang saya lontarkan di kerumunan kecil itu, “sekitar satu jam setengah lah. Biasa naik sepeda motor, kan?”

“Terbiasa dibonceng, Pak,” jawab saya disambut tawa kecil Jop Sirirui.

Akses transportasi ke Desa Sotboyak tidak bisa dibilang mudah. Jarak satu setengah jam perjalanan itu bisa ditempuh dengan menggunakan sepeda motor. Akan tetapi, bagi yang tidak terbiasa, mungkin waktu satu setengah jam adalah pencapaian paling mutakhir seumur hidup. Saya sendiri yang pernah akrab dengan kondisi alam perdesaan, tidak begitu kaget dengan kondisi jalan yang menghubungkan Muara Sikabalu dengan Sotboyak. Betapun begitu, cukup ajaib rasanya—setelah sekian lama—berada di jok belakang sepeda motor tua dan kurang terawat itu; terombang-ambing, turun-naik, guncangan-guncangan, dan berkali-kali nyaris jatuh.

“Setelah ombak laut, sekarang kena ombak darat,” kelakar Robert, saat memasuki jalur yang mulai ekstrem.

Jalan darat yang menghubungkan Muara Sikabalu-Sotboyak melewati daerah yang berawa-rawa dan berbukit-bukit. Di sepanjang jalan sempit itu—yang nyaris tidak cukup untuk dua sepeda motor yang berpapasan—dengan

mudah bisa ditemui balok atau papan kayu yang dipasang di tempat-tempat yang becek dan berlumpur. Di tempat-tempat yang lebih kering, terlihat jelas sisa-sisa retakan semen beton yang telah tergerus oleh air rawa yang meluap ketika musim hujan. Terkadang pada bagian-bagian tertentu, belukar hijau juga tumbuh subur setinggi lutut orang dewasa sehingga membuat para pengendara sepeda motor merasa perlu melengkapi dirinya dengan sepatu boots karet atau sejenisnya.

Namun, ketika memasuki daerah perbukitan, kondisi jalan berbeda. Pada bagian ini—meski ukuran jalan lebih sempit—aspal beton tipis terlihat cukup tahan lama sehingga laju kendaraan terasa lebih tenang dari guncangan. Saya pun lebih leluasa mengamati kondisi alam sekitar. Ladang-ladang penduduk yang subur bertebaran di kiri-kanan jalan. Pohon-pohon pisang, gerumbul-gerumbul bambu, pohon-pohon sagu; kelompok pohon-pohon cengkeh, pohon pinang, pohon durian, pohon nyiur turut memberikan keteduhan dan kesejukan sepanjang perjalanan. Udara benar-benar terasa segar. Setiap kali sepeda motor berjalan lambat di jalur mendaki dan berhasil mencapai puncak, saya ingin menepuk bahu Robert agar berhenti, tetapi itu tidak pernah saya lakukan.

Iya, saya ingin mengatakan padanya bahwa saya ingin berhenti barang sejenak agar lebih leluasa melepaskan pandangan ke hijau-segar yang menghampar hingga lembah dan bebukitan terjauh. Akan tetapi, sekali lagi, itu tidak saya lakukan. Saya tahu, kami sedang terburu-buru. Tidak akan lama lagi, Bupati Mentawai—Yudas Sabbagalet—beserta rombongan akan menyusul. Sementara itu, segala sesuatunya harus dipersiapkan terlebih dahulu demi kesuksesan sebuah acara. Oleh karena itu, Robert—beserta rombongan lainnya—harus segera sampai di Desa Sotboyak untuk lebih cepat memastikan segala sesuatunya telah dipersiapkan dengan baik.

Pukul 09.16 WIB, kami telah menjelang tujuan. Sebuah kalimat “Selamat Datang di Desa Sotboyak” dengan huruf bergaya *serif-oldstyle* tertera dengan jelas di gapura desa, menyapa kami dengan ramah. Kali ini saya meminta Robert untuk berhenti sebentar. Saya turun dari sepeda motor sekadar

untuk melurus-lemaskan punggung dan membenahi letak tas ransel agar terasa lebih longgar. Saya bertanya kepada Robert apakah dia perlu sesuatu, misalnya makan atau minum. Tapi dia menggeleng. Saya berharap dia akan minum atau makan sesuatu, atau melakukan apa saja agar kami bisa berhenti barang beberapa saat lagi. Desa Sotboyak memang tinggal sejengkal di depan mata—sekitar 5 menit lagi—dan Robert menemukan bahwa ban belakang sepeda motor yang kami tumpangi mulai kempes. Jadi, tidak ada alasan untuk berhenti lebih lama lagi. Satu-satunya jalan adalah harus bergegas dan berharap di Desa Sotboyak ada tukang tambal ban.



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Memasuki Desa Sotboyak.*

Memasuki Desa Sotboyak, di sepanjang kiri-kanan jalan pohon-pohon nyiur menjadi sebuah pemandangan yang mewah. Setidaknya itu mengingatkan saya pada kampung halaman saya sendiri—sebuah desa terpencil di Banyuwangi, Jawa Timur— yang pohon-pohon nyiurnya sudah punah dan berganti dengan tiang-tiang beton. Pukul 09.21 WIB, kami sampai di permukiman. Rumah-rumah panggung berdinding kayu dan beratap rumbia—selang-seling beratap seng—mengapit jalan-jalan desa yang

lengang. Lahan yang permai ini dikelilingi oleh bebukitan yang subur. Rumah-rumah ibadah: masjid, gereja—katolik dan protestan—berdiri di beberapa tempat. Di desa ini, semua agama dan keyakinan hidup berdampingan secara damai. Tidak pernah ada konflik. Salah seorang pemuka agama Islam yang sempat saya temui beberapa waktu kemudian, Tagget Sirirui, mengatakan bahwa di Sotboyak semua mendapatkan perlakuan yang sama meskipun mereka adalah kaum minoritas.

“Orang (populasi) muslim di sini hanya empat belas KK,” ujar Tagget Sirirui, “paling sedikit dibanding Katolik dan Protestan, tetapi tak pernah ada masalah. Kami baik-baik saja...”

Sekira pukul 09.30 WIB, saya sudah duduk bersila di ruang tamu sebuah rumah keluarga Jop Sirirui. Bapak Camat yang ramah ini senang mengobrol perihal segala potensi yang ada di wilayah kerjanya dan Kepulauan Mentawai secara umum. Dari apa yang diceritakan kepada saya, tampak jelas bahwa Jop Sirirui memiliki “agenda besar” seputar kemajuan dunia pariwisata di daerahnya. Namun, tentu saja—seperti yang telah disadarinya—langkah itu masih jauh. Perlu dukungan yang lebih serius dan matang dari berbagai pihak. Saya mengimbangnya dengan pengetahuan saya yang sedikit perihal dunia pariwisata di Lombok dan Banyuwangi. Jop Sirirui mendengarkan dan menanggapi dengan antusias.

“Bayangkan,” tuturnya, “di kecamatan saya (Siberut Barat) ada sekitar empat puluh kilo pesisir pantai, baru kemudian tebing. Ada juga danau yang memiliki potensi sebagai salah satu destinasi.”

Menurutnya, semua masih dalam fase ‘tidur’, belum bisa dikelola dengan baik. Persoalan utamanya adalah ketersediaan infrastruktur. Dia berharap pembangunan jalan Trans Mentawai dan sejenisnya di Pulau Siberut, benar-benar tepat sasaran dan memiliki dampak positif. Menyoal ini, pembangunan Trans Mentawai memang terus dilaksanakan. Dikutip dari merdeka.com bahwa pembangunan jalan negara Trans Mentawai telah terlaksana dari 393,20 km dengan perincian, Pulau Sipora sepanjang 77 km, Pagai Utara 63 km, Pagai Selatan 66 km, dan Siberut 187,20 km (merdeka.com, 19 Februari 2019).



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Suasana lengang Desa Sotboyak.*

“Saya ingin bisa membangun sebuah (percontohan) kampung adat, katakanlah seperti yang ada di Lombok. Pemerintah bisa mendukung dengan pendanaan dan melibatkan warga. Jadi, mereka (warga) yang akan bikin rumah. Akan tetapi, ini rumah adat yang sehat, bisa ada MCK-nya. Jadi wisatawan yang datang bisa menginap di situ, kami siapkan *turuk*-nya (tarian), tato (seni tato Mentawai) dan lain-lain,” jelasnya.

Dari tahun ke tahun akses transportasi tetap menjadi salah satu persoalan utama di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Akses transportasi yang layak, telah dan akan mampu menghubungkan berbagai daerah baik di dalam pulau atau pun antarpulau di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Saat saya bertanya soal prioritas pembangunan, Jop Sirirui menjawab dengan tegas bahwa sebagai daerah kepulauan, Mentawai—khususnya Siberut— harus lebih fokus mengurus soal pariwisata.

“Yang perlu dimajukan di Siberut ini wisatanya. Menggunduli hutan itu ndak ada gunanya. Mentawai ini kepulauan, soalnya!” tegasnya.

Saya masih ingin berbincang lebih lama dengan laki-laki yang pernah menghabiskan masa kecilnya di Desa Sotboyak ini. Namun, tampaknya

rombongan bupati sudah mulai mendekat. Jop Sirirui pun mengajak saya ke tempat Bupati Yudas Sabaggalet akan disambut puluhan siswa sekolah dan warga Desa Sotboyak.

“Kalau di tempat lain,” ujar saya ketika sampai di depan kantor Desa Sotboyak, “Sotboyak ini sudah pasti menjadi desa wisata, Pak.”

Saya melihat senyum di wajah Jop Sirirui. Saat ia bertanya apa yang menjadi alasan saya mengatakan hal seperti itu, saya dengan cepat menjawabnya.

“Saya datang dari tempat yang jauh, Pak. Tak banyak tahu tentang Mentawai, apalagi Sotboyak. Akan tetapi, ketika masuk pintu gerbangnya, berdiri di jalan-jalan desa, melihat rumah-rumahnya, menyapa orang-orangnya, saya hanya bisa bilang: ini desa yang permai!”

Saya ingat, itu juga pernyataan sekaligus jawaban saya—meskipun tak persis—ketika Bupati Yudas sempat meminta pendapat saya perihal Desa Sotboyak dalam kesempatan berikutnya.

Subbet dan Kapurut

Acara Peresmian SMPN 03 Siberut Utara sekaligus Pelantikan Kepala SD dan SMP di wilayah Kecamatan Siberut, belum juga dimulai. Puluhan siswa SD dan warga Desa Sotboyak rela berpanas-panasan menunggu kedatangan Bupati Yudas dan rombongannya. Bersama Jop Sirirui dan Robert, saya memasuki sebuah rumah—yang rupanya disiapkan sebagai tempat singgah untuk menjamu bupati beserta rombongan.

Di ruang tamu, beberapa anggota rombongan dari Disdikbud dan BKPSDM Kabupaten Kepulauan Mentawai, tengah menikmati makan siang. Karena saya sedang berpuasa, saya tidak bisa ikut menikmati hidangan yang menggoda selera di siang bolong yang cukup terik itu.

“Mas, kalau tidak berpuasa, silakan menikmati kuliner Mentawai atau boleh dibawa untuk berbuka nanti,” ujar Serma, seorang ASN di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai.

“Aduh,” jawab saya seraya tersenyum dan berusaha keras untuk tidak menelan ludah. “Sayang sekali, ransel saya sudah penuh ini, Bu.”



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Menunggu kedatangan Bupati Yudas Sabaggalet.*

Betapun begitu, mata saya sulit terlepas dari dua jenis menu yang tersaji di antara hidangan besar itu. Menu tersebut adalah apa yang sebelumnya saya ketahui—dari media daring atau penuturan langsung dari informan—sebagai kuliner khas masyarakat suku Mentawai. Menu pertama adalah *subbet* dan menu kedua adalah *kapurut*. Kedua jenis makanan ini sudah begitu terkenal di Kepulauan Mentawai.

“Ini namanya *subbet*. Dibuat dari keladi, atau kami menyebutnya gettek,” ujar salah seorang laki-laki—warga setempat—yang berada di ruangan itu.

Saya berusaha mendekat dan mengambil gambar. Sesekali saya mencuri-curi pandang: kalau-kalau ada Herlius di tempat itu. Herlius, pada malam sebelumnya di penginapan Okaniel, bercerita banyak tentang makanan khas yang satu ini.

Subbet awalnya lebih banyak ditemukan di Pagai Utara, Pagai Selatan, dan Sipora. Di ketiga pulau tersebut makanan pokok sehari-hari adalah keladi—meski belakangan nasi telah berebut mengambil peran tersebut. Betapun begitu, masyarakat di Siberut juga tidak asing dengan jenis makanan yang

satu ini. Pada acara-acara tertentu—terutama upacara adat—*subbet* juga bisa ditemukan di desa-desa di wilayah Siberut yang makanan pokoknya adalah sagu.

Menurut penuturan Herlius—yang asli Sikakap, Pagai Utara—sebelumnya, *subbet* bisa diolah dengan dua cara. Pertama, keladi yang sudah dikupas dan dibersihkan, dikukus hingga matang di dalam periuk. Setelah matang, selagi masih panas atau hangat, ditumbuk-tumbuk hingga lembut dengan alat penumbuk yang terbuat dari kayu. Proses selanjutnya, keladi yang sudah lembut itu dicampur dengan kelapa yang sudah diparut, lalu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil serupa onde-onde atau sejenisnya. Bulatan-bulatan kecil itu kemudian dilumuri lagi dengan kelapa parut dengan cara digulir-gulirkan. Setelah semua proses itu dilalui, *subbet* pun siap dihidangkan. Kedua, cara yang kedua ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara yang pertama. Hanya saja perangkat untuk memasak keladi bukanlah periuk, melainkan bambu. Keladi yang sudah dimasukkan ke dalam bambu dimasak dengan cara dipanggang—seperti memasak lemag. Setelah matang, proses selanjutnya sama seperti cara yang pertama. *Subbet* yang dimasak dengan bambu ini akan terasa lebih harum.

Subbet bisa juga dicampur dengan pisang kepok yang sudah masak. Pisang yang sudah masak itu direbus lalu ditumbuk hingga lembut dan dicampur dengan keladi yang sudah dilembutkan. Selanjutnya, prosesnya sama seperti pembuatan *subbet* pada umumnya. *Subbet* bisa dinikmati bersama gulai atau sup ikan.

Makanan khas berikutnya adalah *kapurut*. Beberapa hari sebelum berkunjung ke Pulau Siberut, Agustinus Sapumaijat telah menceritakan sedikit tentang makanan yang terbuat dari sagu ini. Hingga saya sampai di Muara Sikabalan, saya masih bertanya-tanya di mana saya bisa mencicipi *kapurut*. Saat saya bisa melihatnya langsung di Desa Sotoboyak, tidak sulit bagi saya untuk menebaknya.

“Ini yang namanya *kapurut*, ya?” tanya saya di antara orang-orang yang sedang bersantap siang itu.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Subbet dan kapurut*.

“Mau coba, Mas?” seloroh Robert. “Ini terbuat dari sagu, bungkusnya juga daun sagu. Asli, mantap!”

Itu siang yang gerah di awal Bulan Ramadan, dan saya belum bisa menyantapnya—kelak saya bisa menikmati makanan khas ini di Ugai, Siberut Selatan, dalam kunjungan saya berikutnya.

Bahan utama *kapurut* adalah tepung sagu. Di Siberut—selain nasi—sagu masih menjadi andalan sebagai makanan pokok. Makanya tidak heran, jika di rumah-rumah warga, masih kerap dijumpai makanan seperti ini. *Kapurut* hampir menyerupai pepes, tetapi diameternya lebih kecil dan bentuknya memanjang sekitar 40—50 cm. Untuk membuat makanan yang satu ini—selain tepung sagu—bahan-bahan yang perlu dipersiapkan adalah daun sagu yang tidak terlalu tua atau tidak terlalu muda, garam, dan kelapa parut secukupnya. Tepung sagu yang sudah disaring dan dicampur dengan garam

dan kelapa parut, dibungkus dengan daun sagu. Bungkusan-bungkusan yang padat berisi itu kemudian dipanggang di atas perapian kayu hingga matang. Selanjutnya, *kapurut* pun bisa segera dihidangkan.

Ketika saya mencoba mengabadikannya dengan kamera gawai saya, saya teringat apa yang ditegaskan oleh Agus Sapumaijat bahwa *kapurut* terasa lebih nikmat jika disantap bersama teh manis yang masih hangat, atau bisa juga disandingkan dengan sup ikan. Seketika—tanpa bisa dibendung—saya membayangkan teh manis, tetapi yang dingin. Benar-benar teh manis yang dingin.

Turuk Laggai

Tiga *sipaturuk* (penari) saling berhadapan lalu mengentak-entakkan kakinya dengan irama yang terjaga. Entakan kaki itu menggebrak-gebrak papan kayu yang dijadikan panggung kecil sebuah pertunjukan. Ditingkahi suara musik yang konstan dari dua pemukul *gajeumak*, mereka terus menari dalam gerakan-gerakan yang memikat. Terkadang gerakan mereka tampak seperti unggas yang sedang terbang, mengepakkan sayap, meliuk-liuk, berputar-putar, lalu menukik. Sese kali tampak seperti unggas yang sedang mematok-matok makanan—atau memangsa buruannya. Gerakan-gerakan itu terlihat pantas dengan aksesoris yang dikenakan: luat di kepala, kabit menutupi tubuh bagian bawah, kalung manik-manik khas Mentawai yang melingkar lebar dan panjang di bagian leher. Sehelai daun terselip di antara telunjuk dan jari manis kanan-kiri mereka. Dedaunan itu juga disematkan di beberapa bagian tubuh yang lain, seperti di lengan kiri-kanan, dan di belakang tubuh bagian bawah—disematkan di *kabit* (cawat).

Mereka bukan para *sikerei* yang sengaja diundang untuk menari di atas panggung festival. Mereka bukan para tabib—penyembuh tradisional itu—yang sedang melakukan ritual adat. Mereka adalah anak-anak yang lahir dan tumbuh di desa itu dan tercatat sebagai siswa SDN 03 Sotboyak, Siberut Utara. Mereka sedang membawakan *turuk laggai*. *Turuk laggai* adalah tarian khas Mentawai. Tarian ini biasanya melibatkan *sikerei* dalam ritual-ritual pengobatan dalam tradisi masyarakat Mentawai.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Sejumlah siswa sekolah membawakan turuk laggai.*

Kedekatan dan ketergantungan orang-orang Mentawai dengan alam—hutan, ladang—mau tidak mau telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat itu sendiri. Aktivitas yang begitu intens di hutan atau ladang, misalnya, membuat mereka kerap melihat dan bertemu dengan binatang dan tumbuhan. Hal-hal semacam itulah yang akhirnya menginspirasi sebuah penciptaan tarian tradisi. Tidak asing lagi jika tarian khas Mentawai ini—*turuk laggai*—setiap gerakannya menirukan gerak-gerik binatang.

Seiring berjalannya waktu, *turuk laggai* tidak hanya menyoal ritual pengobatan. Tari kebanggaan Mentawai ini pun mulai kerap dibawakan dalam acara-acara besar, festival, acara-acara resmi yang membutuhkan prosesi penyambutan, bahkan juga telah dilombakan.

Gajeumak: alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip gendang.

Kabit: cawat yang biasa dipakai *sikerei* terbuat dari kulit kayu pohon tarap (*artocarpus*).

Sikerei: Seseorang yang memiliki peran istimewa dan penting dalam masyarakat Mentawai sebagai penyembuh (tabib), atau sebagai pemimpin dalam upacara-upacara adat.

“Tempat ini sering dikunjungi. Beberapa petinggi, orang-orang dinas, selalu datang kalau diundang,” ujar Rosmini yang sehari-harinya mengajar di SDN 03 Sotboyak. “Kami mempersiapkannya. Anak-anak itu berlatih khusus untuk acara ini.”

Saya tidak sempat bertanya berapa lama mereka mempersiapkan segala sesuatunya. Dari pengamatan saya—yang senang menonton seni pertunjukan—para penari kecil itu melaksanakan ‘tugasnya’ dengan baik. Dan kaki saya, rasanya ingin mengentak-entak, seturut irama gajeumak.

Peresmian dan Pelantikan di Desa



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bupati Yudas Sabaggalet (berpeci hitam), berdoa sebelum peresmian.*

Acara penyambutan itu berlangsung sederhana dan menggembirakan. Warga yang berbaur dengan siswa sekolah, bersuka cita hingga acara itu berakhir dan berpindah ke tempat yang lain. Adalah SMPN 03 Siberut Utara yang hari itu dijadikan tempat untuk melantik sejumlah kepala sekolah SD dan SMP yang ada di wilayah Siberut. Bukan kebetulan semata jika pada hari yang sama, SMP yang berada di pinggiran Desa Sotboyak itu akan diresmikan.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sengaja melaksanakan pelantikan itu di wilayah pemerintahan desa untuk lebih mendekatkan ranah pendidikan ke tengah-tengah masyarakat.

“Dengan begini, masyarakat akan tahu siapa yang menjadi pemimpin pendidikan di wilayahnya,” ujar Oreste Sakeroe, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Mentawai, saat ditanya seorang awak media lokal.

Hari itu, Selasa (7/5/ 2019), Bupati Yudas Sabaggalet melantik sejumlah kepala SD dan SMP. Mereka adalah Palentina Sabebegen, Kepala SMPN 02 Siberut Barat; Yudas Imo, Kepala SMPN 03 Siberut Utara; Amsal Basar Saerejen, Kepala SDN 09 Muara Sikabalu; Inneke Erawati, Kepala SDN 08 Muara Sikabalu. Selain itu, dilantik juga Plt. kepala sekolah, di antaranya adalah Meli, Plt. Kepala SMPN 02 Siberut Utara; Syukur Pintalius, Plt. Kepala SDN 02 Sigapokna; Bermen Alfa Edison, Plt. Kepala SMPN 04 Siberut Utara; Gilber, Plt. Kepala SDN 07 Sirilogui.

Dalam sambutannya, Yudas Sabaggalet mengajak guru dan masyarakat untuk saling mendukung dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk membangun dunia pendidikan. Bupati sangat mengharapkan agar kontestasi politik tidak membuat masyarakat menjadi terpecah belah.

“Sotboyak ini daerah besar, memiliki banyak potensi dan harapan. Berkali-kali mendapatkan predikat sebagai desa teladan. Jangan sampai kemudian menjadi hancur tidak berguna. Jadi berkolaborasi dengan berbagai pihak,” tegasnya.

Sebelum acara pelantikan, telah berlangsung peresmian sekaligus pemberkatan gedung SMPN 03 Siberut Utara. Warga dan siswa sekolah yang awalnya berada di tempat penyambutan kedatangan bupati, beringsut untuk mengikuti acara penyambutan berikutnya. Acara peresmian dan pemberkatan gedung itu dimulai dengan pertunjukan tari sekelompok siswa perempuan SMPN 03 Siberut Utara. Sebelum pemberkatan gedung dimulai, masyarakat berdoa bersama—sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing— yang dipandu oleh seorang pastor.

Seluruh rangkaian acara itu berakhir menjelang pukul empat sore. Saat berjalan meninggalkan gedung sekolah itu, saya teringat ban sepeda motor yang kempes. Saya mencari-cari ke sekitar dan tidak menemukan sosok Robert di antara orang-orang yang berjalan. Di depan sebuah gereja, setengah perjalanan menuju tempat rombongan kami berkumpul, Robert muncul dengan sepeda motor.

“Aman,” ujar Robert, wajahnya menunjuk ke arah roda belakang. “Kita langsung cabut saja!”

Saya pun segera naik dan mulai membayangkan bukit-bukit, jalan turun-naik, guncangan-guncangan, aspal beton yang pecah-pecah, dan—tentu saja—azan Magrib.

KEMBALI KE SIPORA

Sebuah pompong melintas di muara Sungai Sikabalu. Di cabang yang sempit sungai itu, sebuah sampan muncul kemudian. Laki-laki di dalam sampan itu mendayung ke arah pintu muara, melintas di depan kami yang sedang bersiap-siap memasuki kabin speed boat. Itu Rabu pagi (8/5/2019), saat kami akan kembali ke Sipora. Udara terasa dingin dan sebuah perjalanan bahari yang selalu saya bayangkan sebagai keterpesonaan sekaligus kegentaran itu akan segera dimulai.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Sebuah pompong melintas di Sungai Sikabalu*

Pukul 07.14 WIB, Emil Gerat mulai menyalakan mesin. Dua mesin menyala. Mesin yang ketiga baru menyala setelah *speed boat* nyaris memasuki pintu muara. Dari dalam kabin saya mengintip wajah Emil yang tampak dingin. Sejak keluar dari penginapan Okaniel, saya berjalan bersisian dan berbincang sepatah dua kata dengannya. Ia sedikit mengeluhkan rencana perjalanan pagi itu. Saya mencoba menebak apa yang dirasakannya. Lalu saya teringat kembali percakapan kecil kami.

“Kalau melebihi kapasitas, saya tidak mau. Saya akan menolaknya,” ujarnya.

Saya lalai mencari tahu perihal batas maksimal muatan sebuah *speed boat*. Saya justru bertanya sejak kapan Emil “memegang” perahu motor cepat. Ia bilang sudah cukup lama. Ia bahkan sudah memiliki *speed boat* pribadi jauh sebelum mengabdikan dirinya di Dinas Perhubungan Kabupaten Kepulauan

Mentawai. Rupanya, hari itu penumpang bertambah. Saya menemukan wajah-wajah baru di dalam *speed boat*, sekitar lima atau enam orang. Di dalam kabin tidak lagi selonggar ketika kami bertolak dari Tuapeijat, dua hari sebelumnya. Beberapa orang harus berada di luar kabin, duduk di pintu masuk atau di sisi kiri-kanan badan *speed boat*. Tapi saya merasa cukup tenang. Saya masih ingat, ada dua atau tiga orang yang sempat ditolak secara halus oleh Emil sebelum *speed boat* bertolak. Saya menganggap itu sebagai sebuah kesimpulan bahwa kami tidak sedang dalam perjalanan yang melebihi kapasitas muat.

Selepas pintu muara—dengan gelombang yang lebih terasa— *speed boat* berjalan lebih tenang ke laut yang membentang. Saya memandang ke kanan, hutan bakau memberikan pemandangan warna hijau di sepanjang garis pantai. Lambat laun, warna hijau itu memudar menjadi warna biru agar-agar yang begitu samar. Dalam jarak pandangan mata semacam itulah, *speed boat* mengarungi lautan, menumpang gelombang yang sesekali terasa pasang dan menggetarkan.

Gugusan pantai yang terlihat jauh itu memanjang ke Siberut Selatan. Setelah menempuh dua jam perjalanan, secara perlahan garis pantai terlihat lebih jelas. Rupanya *speed boat* mulai menepi. Hutan bakau kembali menyuguhkan pemandangan hijau. Lalu bangunan-bangunan, rumah-rumah di tepi pantai. Pukul 09.23 WIB, *speed boat* benar-benar bersandar di sebuah pangkalan minyak tanah. Pangkalan minyak tanah itu bernama Marnis.

Muara Siberut

Hingga seluruh penumpang turun dari *speed boat*, saya belum juga tahu bahwa Muara Siberut adalah sebuah kota kecamatan di Siberut Selatan. Di belakang, tidak begitu jauh dari pangkalan minyak tanah Marnis adalah pusat perbelanjaan. Pasar dengan gerai dan lapak-lapak yang menjual aneka macam pakaian, oleh-oleh—aksesoris—khas Mentawai; rumah-rumah makan, toko-toko sembako, dan penginapan dengan mudah bisa dijumpai.

“Perjalanan masih jauh, Mas. Ini kesempatan untuk pergi ke toilet, atau makan kalau lapar. Di laut tak ada toilet atau rumah makan,” ujar Robert seraya tersenyum.



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pangkalan minyak di Muara Siberut*

Karena saya—juga Robert—sedang tidak perlu pergi ke toilet atau membeli sesuatu untuk mengganjal perut, pilihannya adalah menunggu di tempat itu. Saya hanya manggut-manggut ketika Robert menceritakan semuanya. Seraya mengamati pompong-pompong yang datang dan pergi, satu-dua pertanyaan saya lemparkan kepada Robert.

“Mereka dari dusun-dusun jauh di sekitar sungai,” ujar Robert. “Pompong-pompong itu datang dari sana. Datang untuk beli minyak tanah atau bensin, juga kebutuhan lainnya.”

Tiba-tiba saya membayangkan sedang berada di atas salah satu pompong itu. (Kelak saya tahu apa yang dimaksud Robert, karena dalam kesempatan berikutnya, saya menyusuri sungai itu hingga ke hulu, melewati beberapa desa dan singgah di suatu tempat untuk beberapa hari).

Seorang laki-laki merapatkan pompongnya ke tepian pangkalan. Seorang laki-laki lainnya mulai menjinjing jerigen-jerigen berisi penuh minyak tanah atau bensin. Jerigen-jerigen yang berisi penuh itu diangkat ke atas pompong, diatur dan ditata sedemikian rupa sebelum kemudian diangkut ke sebuah desa yang jauh di sekitar hulu. Saya bertanya ke mana persisnya jerigen-

jerigen itu akan dibawa. Pemilik pompong itu mengarahkan jari telunjuknya ke suatu tempat yang tidak saya tahu.

“Rogdok. Jauh di sana,” jawabnya singkat.

Saya masih merasa betah dan butuh berdiam di tempat itu, ketika Emil dan beberapa wajah yang saya kenali, muncul kembali. Satu demi satu penumpang pun kembali ke *speed boat*. Mesin menyala dan *speed boat* bergerak menyusuri sungai. Di sepanjang tepian sungai hutan bakau kembali menawarkan pemandangan hijau. Sesekali *speed boat* yang saya tumpangi berpapasan dengan pompong penduduk yang datang dari daerah sekitar hulu. Pompong-pompong itu membawa pisang atau *manau*—sejenis rotan besar— yang akan dijual di Muara Siberut.

Setelah melewati jalur yang lebar dan lurus, *speed boat* berbelok memasuki sebuah terusan yang sempit. Dalam obrolan sambil lalu orang-orang di atas *speed boat*, tempat itu disebut-sebut sebagai Bandar Monaci.

Terusan Monaci

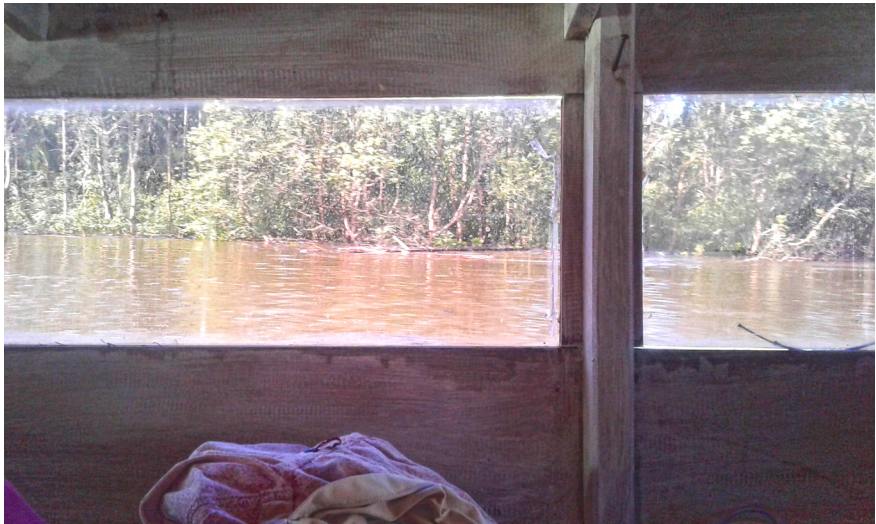
Dari dalam kabin, saya masih bisa dengan leluasa menekuni pemandangan di luar. Namun, jika harus memilih, saya akan lebih senang ke luar kabin; bebas menghirup udara segar dan mengendus aroma perariran yang menguar dari hutan bakau di kedua sisi terusan sempit itu. Orang-orang setempat lebih senang menyebutnya sebagai Bandar Monaci. Sedikit sumber yang saya baca atau saya dengar secara langsung juga menyebutnya sebagai terusan atau kanal. Dalam tulisan singkat ini saya menyebutnya sebagai Terusan Monaci.

Terusan Monaci memiliki lebar sekitar lima meter. *Speed boat* yang saya tumpangi harus berjalan lebih pelan saat beberapa kali berpapasan dengan pompong atau sampan dayung milik penduduk. Berjarak panjang sekitar satu setengah kilometer, kanal sempit itu telah memintas jarak antara wilayah Desa Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan dan wilayah Desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya.

Nama terusan ini diabadikan dari seorang pastor bernama Ottorino Monaci yang meninggal tahun 2012 silam. Ia datang dari Italia dan hidup

di Kepulauan Mentawai puluhan tahun lamanya. Pastor Monaci merintis terusan itu sekitar tahun 1986. Terusan itu dikerjakan bersama-sama murid-murid penghuni asrama Pastoran Siberut. Suatu saat, ketika saya sering bertemu Yohanes Iwan Ade—salah seorang yang pernah menjadi penghuni pastoran itu—saya masih sering mendengar kisah-kisah tentang Terusan Monaci.

“Bahkan, ketika saya menjadi penghuni asrama Siberut (sekitar 2006—2007), saya dan teman-teman masih bergotong-royong di Bandar Monaci itu,” cerita Iwan dalam kesempatan yang berbeda. “Saya ingat, kalau tidak salah kami sempat diliburkan semingguan untuk bersama-sama mengerjakan itu.”



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Hutan bakau Terusan Monaci, tampak dari dalam kabin speed boat.*

Dulu kalau ingin bepergian dari wilayah Siberut Selatan ke daerah-daerah lain di sekitarnya, warga harus memutari teluk dengan jarak tempuh sekitar dua atau tiga jam menggunakan sampan. Demikian juga dengan kunjungan-kunjungan stasi ke wilayah Desa Katurei dan sekitarnya, butuh lebih banyak waktu dan biaya. Atas alasan seperti itulah Pastor Monaci tergerak untuk membangun sebuah terusan. Terusan sempit itu dibangun secara swadaya dengan menggunakan tenaga manusia.

“Awalnya itu lebih sempit. Hanya pas untuk sampan, bukan untuk *speed boat*,” cerita Iwan suatu kali, “baru kemudian di saat pelebaran, warga juga ikut bantu-bantu, sampai jadi yang terlihat seperti sekarang.”

Keinginan saya untuk mengambil gambar atau berswafoto di atas *speed boat* yang melintas di Terusan Monaci pun kandas. Beberapa orang duduk berjubal di depan pintu masuk kabin. Saya tidak enak hati jika harus ‘permisi’ untuk menerobos celah yang sempit itu.

Setelah memakan waktu sekitar seperempat jam, *speed boat* muncul di pintu lain Terusan Monaci, menjelang Teluk Katurei yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Siberut Barat Daya.

Dari Teluk Katurei ke Tuapeijat, Sipora

Teluk Katurei tenang, dijaga oleh hutan bakau yang lebat di sepanjang sisinya. *Speed boat* bergegas, lalu perlahan merapat ke salah satu tepiannya—sebuah tambatan *speed boat* yang sederhana di sela rindang pohon-pohon kelapa. Beberapa orang memilih untuk tinggal. Akan tetapi, saya dan Robert mengekor para perempuan itu—semuanya ibu-ibu—menyusuri Tiop. Tiop merupakan sebuah dusun yang berada di wilayah Desa Katurei, Kecamatan Siberut Barat Daya.

Memasuki permukiman, rumah-rumah panggung berdinding kayu dan beratap seng atau rumbia berjejer rapi. Sesekali sebuah antena parabola menyembul di antaranya. Kami berjalan berkelompok di jalan-jalan kecil dusun yang dilapisi semen beton itu. Para penduduk yang kebetulan sedang berada di beranda atau berpapasan di jalan, menyapa kami dengan bahasa setempat. Sapaan yang ramah, khas orang-orang dusun yang hidupnya jauh dari ingar-bingar kota.

Saya baru tahu, ternyata para ibu itu akan berbelanja kepiting. Dua di antara para ibu itu, Sermalina Maria dan Helteprida, saling bercerita bahwa orang-orang dari Dusun Tiop gemar berburu kepiting. Vegetasi bakau (mangrove) di sepanjang sisi Teluk Katurei telah memberikan dampak yang

begitu berarti bagi kehidupan masyarakat di Dusun Tiop. Di sejumlah rumah penduduk bisa dengan mudah ditemui boks-boks khusus yang berisi kepiting bakau dengan berbagai ukuran. Kepiting-kepiting itu dijual dengan harga lebih murah daripada di tempat-tempat lainnya.

“Untuk yang kualitas super,” terang Sermalina, “di Tiop ini per kilonya bisa dengan harga lima puluh ribu saja. Kalau di tempat lain, itu bisa sampai tujuh puluh ribu per kilonya.”

Sempat terlintas dalam benak, saya juga akan membeli barang sekilo. Akan tetapi, saya tersenyum-senyum sendiri ketika menyadari bahwa saya sedang berada di tempat yang jauh dari rumah dan tidak mungkin membawa oleh-oleh berupa kepiting.

“Tidak tertarik, Mas?” sela Helte. “Rugi kalau sudah mampir di sini, terus tidak beli kepiting.”

Tentu saja, saya hanya bisa tertawa mendengar kelakar perempuan peranakan Batak itu. Seraya membayangkan aroma lezat kepiting saus tiram yang menguar dari sebuah dapur, saya bergumam, “Duh, seandainya Teluk Katurei ini ada di Pulau Lombok”

Sebuah rumah pun kami masuki. Akan tetapi, para ibu belum menemukan harga yang pantas untuk jenis kepiting yang dicarinya. Si pemilik rumah malah menyarankan pergi ke rumah lainnya. Dan benar, di rumah yang kami masuki selanjutnya, para ibu itu telah menemukan apa yang dicarinya. Sebagai selingan selama menunggu mereka memilih-milih dan bertransaksi, saya menyempatkan diri mengobrol bersama sejumlah warga yang sedang duduk-duduk di beranda rumah itu. Meskipun sekilas-kilas, kami mengobrolkan apa saja, dari kepiting, hutan, gelombang, jaringan internet hingga gempa.

Di sela-sela obrolan segar itu, saya mencuri-curi pandang ke arah sebuah rumah. Di bagian atas, tepat di depan pintu rumah, sejumlah tengkorak kepala binatang bergelantungan. Saya bertanya kepada salah seorang warga apakah saya boleh mengambil gambar atau sedikit ‘bergaya’ di beranda rumah itu. Warga tersebut—yang bukan pemilik rumah—mengiyakannya dengan sebuah pesan kecil.

“Pemiliknya sedang ke luar rupanya,” ujarnya. “Tak apa-apa, ke sana saja. Ambil saja fotonya. Namun, jangan mengucapkan kata-kata yang tak baik.”

Rumah itu memang tampak sepi. Dua ekor anjing sedang bermalas-malasan di depan pintu kayu yang tertutup rapat. Saya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ditemani oleh Robert, saya mendekat dan mengamati dari dekat tengkorak-tengkorak binatang yang bergelantungan itu. Ada tengkorak kepala monyet, tengkorak kepala babi hutan, tengkorak kepala kelelawar, juga tengkorak kepala rusa.

“Orang-orang Mentawai yang tinggal di daerah seperti ini memang masih gemar berburu,” ujar Robert.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Tengkorak binatang buruan dipajang di atas pintu masuk rumah.*

Masyarakat Mentawai memang sangat dekat dengan tradisi berburu. Sesuai dengan tradisi, mereka akan memajang tengkorak hasil buruannya di dekat (di atas) pintu masuk rumah. Tengkorak-tengkorak binatang ini diposisikan menghadap ke luar rumah. Banyaknya tengkorak yang dipajang menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat suku Mentawai.

Selang beberapa saat kemudian, para perempuan itu sudah selesai berbelanja. Mereka masing-masing menjinjing karung-karung kecil yang berisi kepiting bakau khas Teluk Katurei. Hari sudah terasa terik ketika kami mulai berjalan menuju tempat *speed boat* bertambat. Sejarak empat sampai lima rumah dari tempat membeli kepiting, saya berhenti dan mengamati sesuatu yang menarik perhatian. Dua gadis belia berwajah khas penutur Austronesia sedang mendorong sampan di pinggir teluk yang berlumpur. Saya mencoba mendekat, menunggu mereka berhenti, dan mengobrol pendek. Rupanya, dua gadis belia itu hendak berdayung sampan ke sisi lain teluk. Mereka berharap akan menemukan lokan atau kepiting di sela-sela lumpur dan akar bakau yang subur.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Dua gadis belia mendayung sampan di tepian Teluk Katurei.*

“Boleh saya ikut?” kelaklar saya kemudian.

Dua gadis belia itu tertawa kecil dan tampak malu-malu. “Tidak bisa,” jawab sosok yang lebih tinggi kemudian, “saya akan cari *sikkora* (lokan) di sana.”

Surak sabeu: terima kasih atau terima kasih banyak (Mentawai)

Sebelum mereka mendayung sampan terlalu jauh, saya mencoba mengambil gambarnya. Pada saat itulah saya mendengar suara Robert memanggil saya. Saya pun bergegas menyusul para penumpang yang lain ke pangkalan *speed boat*. Perjalanan masih sekitar dua jam mengarungi lautan. Saya berdoa semoga gelombang tidak lebih tinggi daripada sebelumnya. Saya melihat ke kejauhan. Cuaca tampak cerah. Hingga *speed boat* keluar dari muara Teluk Katurei, saya masih mengingat-ingat sebuah kata untuk menyampaikan terima kasih dalam bahasa Mentawai. Sekitar dua setengah jam berikutnya—pukul 01.34—ketika *speed boat* sudah bersandar di Pelabuhan Tuapeijat, Pulau Sipora, saya baru menemukan kata-kata itu.

“*Surak Sabeu, Siberut!*” ujar saya seraya melambai ke lautan yang membentangkan warna biru agar-agar.

BERKUNJUNG KE SIBERUT SELATAN



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *KM Pulau Simasin di Pelabuhan Tuapeijat.*

Saya longgarkan penutup jendela kabin yang sempit itu. Udara lebih leluasa dan pagi pun terasa segar. Di seberang pelabuhan—di Teluk Tuapeijat yang tenang— hutan bakau tampak membujurkan warna hijau. Lalu perlahan seluruh pemandangan di belakang kapal kayu itu mengabur, berganti dengan lautan yang jelas membentang hingga ke Siberut Selatan.

Sabtu (18/5/2019), saya kembali berkunjung ke Pulau Siberut. Dari Pelabuhan Tuapeijat, Pulau Sipora, KM Pulau Simasin berangkat pukul 08.56 WIB. Itu akhir pekan yang saya tunggu-tunggu sejak kunjungan pertama ke Siberut Utara pada minggu pertama bulan Mei, sebelumnya. Kali ini saya ditemani Agustinus Sapumaijat yang sedang pulang kampung untuk sebuah urusan keluarga. Tentu saja, saya senang bukan kepalang. Pemuda yang sehari-harinya berkantor di Pos Pengawas Pantai Mapadeggat ini, sekaligus akan menjadi pemandu saya selama di Siberut Selatan.

Di dalam kapal kami bertemu dengan sejumlah keluarga sekaligus tetangga Agustinus di kampung halamannya. Saya bergabung bersama mereka, berbincang-bincang beberapa saat, sebelum kemudian memutuskan untuk menyewa kamar (kabin kecil) di lantai dua kapal kayu yang kecil itu. Di dalam kabin yang sempit itu terdapat dua tempat tidur bertingkat. Saya dan Agustinus memilih salah satunya—saya di tingkat bawah, Agustinus di tingkat atas. Sementara itu, tempat tidur sebelahnya sudah ditempati oleh Matheus Samalinggai, seorang Kepala Bidang Pemasaran di Disparpora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Akhir pekan itu, Matheus menyempatkan dirinya untuk pulang kampung ke Siberut Selatan. Itu pertemuan saya yang kedua kalinya dengan Matheus. Matheus jugalah yang menyarankan kami menyewa kamar agar bisa beristirahat dengan baik selama dalam perjalanan.

Setelah meletakkan ransel di atas kasur, saya longgarkan penutup jendela kabin yang sempit itu. Udara lebih leluasa dan pagi pun terasa lebih segar. Di seberang dermaga—di Teluk Tuapeijat yang tenang— hutan bakau tampak membujurkan warna hijau. Lalu perlahan seluruh pemandangan di belakang kapal kayu itu mengabur, berganti dengan lautan yang jelas membentang hingga ke Siberut Selatan.

Hampir separuh perjalanan itu, saya menghabiskan waktu dengan memelukguling *Hello Kitty*, berusaha memejamkan mata. Sese kali saya merasa geli setiap kali memperhatikan sarung guling—juga bantal—yang berwarna pink itu. Kalau tidak salah, karakter *Hello Kitty* merupakan personifikasi dari seekor kucing berwarna putih yang selalu memakai hiasan pita di daun telinga sebelah kiri. Tentu saja, itu terkesan imut sekaligus menggemaskan, paradoks dengan suara derit kayu dari lambung kapal; debur gelombang yang terdengar di luar; dan goyangan-goyangan yang bisa membuat siapa

pun mengalami apa yang disebut dengan mabuk laut. Paradoks semacam itu akhirnya bisa menjadi pelipur juga buat saya. Pagi itu, sejak bertolak dari penginapan ke Dermaga Tuapeijat, badan saya terasa lemas. Mungkin karena saya tidur terlalu larut malam dan tidak sempat makan sahur karena terlambat bangun, tetapi perjalanan istimewa. Saya akan membagikan momen yang unik itu di dalam WAG Sastrawan Berkarya. Akan tetapi, apa daya, tidak ada jaringan internet di selat yang membentang itu.

“Cuaca bagus, Mas. Cerah!” celetuk Agus seraya melongokkan wajahnya ke arah saya.

Saya mengintip ke jendela. Laut benar-benar terasa jembar, membentang jauh hingga ke kaki cakrawala. Di atas langit benar-benar cerah. Tidak ada yang menyinggung-nyinggung soal badai hari itu. Matheus Samalinggai dan Agustinus Sapumaijat terlibat dalam obrolan-obrolan ringan yang menyenangkan. Sesekali obrolan itu terjeda untuk menyapa saya.

“Tidur saja, Mas. Nanti kalau sudah dekat Pulau Siberut, kami bangunkan. Sampean harus menikmati itu,” ujar Matheus.

Saya kembali mencoba memejamkan mata, tetapi tetap saja saya tidak juga tertidur. Padahal, goyangan-goyangan itu sudah hilang. dan suara debur gelombang dan dinding kapal yang berderit-derit sudah mulai berkurang serta saya sudah bisa menerima sepenuhnya kehadiran hello kitty di dekat saya.

Entah pukul berapa ketika suara-suara obrolan itu terdengar surut. Mungkin saya pernah terlelap sebentar. Saya kembali mengintip ke jendela yang mungil itu. Sebuah bentang pulau mulai terlihat, menyuguhkan warna biru keabu-abuan. Kemudian, saya bangkit, bergabung dengan Matheus yang telah berdiri di ambang jendela di dalam ruang kemudi itu. Melihat kemunculan saya, Matheus langsung tersenyum.

“Agus masih tidur, ya?” tanyanya.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Guling Hello Kitty di KM Pulau Simasin*



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Dermaga Pelabuhan Maileppet, Siberut Selatan.*

Saya belum menjawab pertanyaan itu, ketika kemudian ia melanjutkan dengan kalimat lain. “Tak apa-apa Agus tidur. Dia sudah sering lihat. Nah, sampean yang tak boleh tidur. Harus lihat itu!”

Matheus mengarahkan telunjuknya ke bentangan pulau yang semakin tampak jelas. Kini, di sela-sela warna biru keabu-abuan itu, muncullah titik-titik berwarna putih yang semakin lama semakin membesar: sederet permukiman di pesisir Siberut Selatan. KM Pulau Simasin semakin mendekati Pelabuhan Laut Maileppet, Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan. Pemandangan hutan bakau dan pohon-pohon kelapa kembali menyapa, mengingatkan saya pada kunjungan ke Siberut Utara, sebelumnya. Saya dan Matheus Samalinggai masih belum beranjak dari ambang jendela. Sebuah lagu populer mulai terdengar di ruang pengemudi, meningkahi obrolan ringan kami.

“Yang di sebelah sana itu kotanya,” ujar Matheus. “Di sepanjang sana itu, di balik hutan mangrove (bakau) itu permukiman.”

Saya mengitarkan pandangan. Hampir di seluruh kawasan pesisir, tampak terlindungi oleh hutan bakau yang hijau. Tidak heran jika kawasan Pulau Siberut banyak menghasilkan komoditas berupa kepiting dan lokan.

“Kepiting dan lokan itu di sini sudah menjadi hal biasa. Orang-orang dari Teluk Katurai sering juga menjual kepiting dan lokan di Muara Siberut,” terang Matheus.

Sekitar pukul 02.00 WIB, kapal merapat ke dermaga yang dipenuhi oleh orang-orang yang sedang mengantre. Kapal itu hanya berhenti sebentar untuk menurunkan penumpang, sekaligus menaikkan penumpang baru untuk perjalanan berikutnya. Kami turun dari kapal dan langsung disambut oleh sejumlah tukang ojek. Matheus menghampiri salah satu tukang ojek tersebut dan segera bersiap di atas sepeda motor. Sebentar lagi Matheus akan sampai di rumahnya, sementara tujuan saya masih jauh.

“Nanti saling kontak,” ujar Matheus. “Kalau saya masih di sini, silakan mampir.”

Kami saling berjabat tangan dan berpisah di antara kerumunan di pelabuhan kecil itu.

Dari Mobil Ambulans, Colt Tua hingga Berjalan Kaki

Kami menunggu jemputan di ruang tunggu Pelabuhan Maileppet. Saya, Agustinus, dan orang-orang dari Dusun Ugai bersepakat untuk pergi bersama-sama. Selain saya dan Agustinus, ada empat orang dewasa dan satu anak-anak. Mereka semua masih kerabat dekat Agustinus. Selama menunggu, saya menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama mereka. Dari sana saya tahu, bahwa mereka baru saja mengantar dan menemani salah satu kerabat yang sedang sakit.

“Sudah semingguan mereka di Sipora. Ada yang sakit. Rawat inap di Rumah Sakit Umum Tuapeijat,” jelas Agustinus.

Laki-laki yang sedang sakit itu bernama Markus. Saya dan Agustinus sempat membantunya saat keluar dari kapal. Markus berperawakan lampai; berkalung handuk kecil di lehernya dan berjalan dengan menggunakan tongkat. Meskipun terlihat masih pucat, saya tidak menemukan aura kesedihan di wajahnya. Bahkan, ketika saya memberanikan diri bertanya apa jenis penyakitnya, ia malah tersenyum lebar. “Biasa, penyakit dalam,” jawabnya seolah semuanya baik-baik saja.

Melihat Agustinus sedang menerima telepon, saya segera memeriksa gawai saya. Sinyal Telkomsel muncul meskipun bukan 3G atau 4G, tetapi sudah cukup untuk menelepon seseorang. Saya mencoba menelepon istri saya—sesuatu yang ingin saya lakukan sejak masih di kapal—untuk memberi

tahunya bahwa beberapa hari ke depan mungkin akan sering kehilangan kontak. Soal sinyal, saya menjelaskannya secara singkat. Kami pun mengobrol ringan. Istri saya senang mengetahui saya sudah sampai di wilayah Siberut Selatan.

Sebuah ambulans datang ketika obrolan jarak jauh dengan istri saya masih berlangsung. Agustinus memberikan sebuah isyarat kepada saya. Saya kemudian mendekat dan bergabung dengan yang lainnya memasuki mobil ambulans milik Puskesmas Muara Siberut itu. Saya bersyukur sirine ambulans tidak dinyalakan sehingga istri saya tidak perlu bertanya-tanya karena mendengarnya. Dengan begitu, saya bisa lebih enteng memberitahunya bahwa mobil jemputan benar-benar sudah datang.

“Mobil jemputan sudah datang,” ujar saya memotong pembicaraan jarak jauh, sekaligus pamit menuju perjalanan berikutnya.

Saya dan Agustinus bisa saja menyewa ojek dari Pelabuhan Maileppet ke kota kecamatan, Muara Siberut itu. Akan tetapi, kami lebih memilih bersama-sama mereka. Perjalanan masih panjang dan sebuah pompong akan menunggu kami di sebuah dusun yang jauh. Jika kami—saya dan Agustinus—menyewa ojek ke sekitar kota Muara Siberut, belum tentu kami bisa mendapatkan pompong yang bersedia disewa untuk pergi ke hulu. Lagi pula, biaya sewa pompong itu mahal jika ditanggung sendirian. Jadi, kami pun bersepakat untuk patungan bersama mereka.

Pukul 14.54 WIB, mobil ambulans itu berhenti di depan Aula Pastoran, Muara Siberut. Semua penumpang turun dan langsung menuju bivak yang letaknya hanya beberapa meter dari tempat itu. Bivak itu dibangun oleh Pastoran Muara Siberut. Orang-orang yang akan pergi ke dusun-dusun terjauh di hulu atau sedang menunggu pompong, biasanya akan beristirahat dan menginap di tempat ini. Selagi mereka menunggu di bivak, saya bersama Agustinus dan salah seorang dari rombongan pergi membeli makanan dan keperluan lain. Saya pun membeli beberapa keperluan untuk bekal di hulu. Sekembalinya dari berbelanja, saya dan Agustinus menyempatkan diri untuk melihat-lihat kompleks bangunan SMP Yos Sudarso 02/SD Santa Maria Muara Siberut. Dulu—sewaktu SMP—Agustinus Sapumaijat pernah menjadi penghuni asrama di tempat ini.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pastoran Muara Siberut*.

“Ini semacam napak tilas, Mas. Saya dulu bersekolah di sini,” ujar Agustinus.

Saya jadi teringat Yohanes Iwan Ade, yang juga pernah menjadi siswa di tempat yang sama. Saya jadi teringat cerita-cerita kecil tentang kunjungan stasi; pastor berjanggut tebal asal Italia; dan tentu saja Bandar Monaci. Cerita-cerita itu berpusat dan berawal dari tempat di sekitaran sini. Untuk mengabadikan momen tersebut, saya meminta Agustinus mengambil gambar saya yang sedang berdiri di depan Pastoran Muara Siberut.

Setibanya kembali di bivak, saya baru tahu bahwa orang-orang itu telah menyewa sebuah mobil. Mobil itu akan mengantarkan kami sampai ke Dusun Mangorut, Desa Madobag. Pukul 15.45 WIB, mobil yang dijanjikan itu datang—sebuah colt tua berwarna putih silver. Kami pun berkemas dan dalam sekejap kembali melanjutkan perjalanan bersama mobil tua itu. Hingga pukul 17.00 WIB, mobil berjalan mulus di atas jalanan desa berlapis semen beton. Namun, selepas jembatan kayu, mobil harus berhenti beberapa kali. Awalnya adalah jalanan tanah bercampur batu-batu kasar. Selanjutnya, mobil benar-benar menyerah ketika terperosok ke dalam kubangan berlumpur tebal.

Kami semua harus turun dan membantu si sopir yang pendiam dan dingin itu untuk mendorong mobil. Mobil pun selamat dari kubangan. Sopir sekaligus pemilik colt tua segera turun dari mobil. Ia menatap lurus ke depan, ke medan yang lebih sulit dilalui daripada sebelumnya, seraya mengumumkan sesuatu yang kurang jelas dalam pendengaran saya.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bivak, tempat beristirahat dan menunggu pompong.*

“Saya menyerah. Hanya bisa sampai di sini,” ujar sopir itu kemudian.

Saya dan seluruh anggota rombongan itu tahu bahwa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Saya berusaha menikmati situasinya seperti orang-orang Ugai yang sudah terbiasa dengan kondisi semacam itu. Tidak sedikit pun terdengar keluh kesah dalam rombongan kecil itu. Markus dengan tongkat kecil di tangannya tampak kuat meskipun harus digandeng tangannya demi menjaga keseimbangan tubuhnya.

Menjelang Dusun Mangorut, kondisi jalan semakin parah—becek, penuh lumpur dan berawa-rawa. Jalan itu sebenarnya cukup lebar, tetapi yang terpakai tidak sampai dua meter saja. Hampir di seluruh bagian jalan, rumput-rumput liar tumbuh subur. Di beberapa bagian yang lebih becek dan berlumpur, papan-papan kayu ditata sedemikian rupa agar bisa menjadi titian bagi para pejalan kaki atau lintasan bagi yang menggunakan sepeda motor. Sepanjang perjalanan hingga melewati permukiman Dusun Mangorut, hanya sekali saja kami berpapasan dengan pengendara sepeda motor.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Kondisi jalan di dekat Dusun Mangorut.*

“Jalan ini pernah lumayan bagus. Entahlah, sekarang jadi seperti ini,” ujar Agustinus yang berjalan di samping saya.

Menurut Agustinus, jalur yang paling aman adalah lewat sungai. Apalagi kalau airnya sedang pasang. Pompong akan bergerak dengan lancar. Namun, jalur sungai dengan menggunakan pompong, ongkosnya cukup mahal.

“Akan tetapi, kalau yang ini aman, Mas. Milik salah satu keluarga soalnya,” ujar Agustinus. Ia menyebut besaran harga yang harus dibayar untuk menyewa pompong dari Muara Siberut ke desa-desa di hulu.

“Apalagi kalau mengikuti standar ‘bule’, akan lebih mahal lagi tentunya,” tambah Agustinus.

Pukul 17.30 WIB, kami tiba di sebuah ceruk sungai di Dusun Mangorut. Sungai Rereiket namanya. Di tepi sungai itu, sebuah pompong sudah menunggu. Aman Jamini telah membawa pompong itu dari Dusun Ugai yang jauh di hulu. Ia datang bersama anak pertama perempuan Markus dan seorang anak laki-laki yang masih kecil.

Mengarungi Sungai Rereiket

Setelah semuanya berada di atas pompong, Aman Jamini mulai menyalakan mesin. Kapasitas muat pompong hanya delapan orang, itu sudah terhitung dengan operatornya. Sementara itu, jumlah total yang harus kembali ke Ugai

adalah sepuluh orang. Apa lacur, dua orang harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Mereka adalah Agustinus dan seorang laki-laki lainnya yang merupakan perangkat desa di Pemerintahan Desa Madobag.

Sekitar pukul 18.00 WIB, pompong mulai bertolak. Saya melambai kepada Agustinus. Agustinus membalas lambaian tangan saya seraya berpesan agar saya menunggu di rumah pamannya. Saya tidak begitu memahami pesan Agustinus. Setelah beberapa saat, anak perempuan Markus yang duduk tepat di belakang saya, menjelaskannya kepada saya.

“Nanti ikut saya ke rumah. Suami saya adalah anak laki-laki pamannya Agus,” ujar perempuan muda itu, membuat saya merasa lebih lega.

Badan pompong bergetar dan terus bergerak mengarungi Sungai Rereiket yang berkelok-kelok. Itu untuk pertama kalinya saya naik pompong. Sebelumnya—ketika saya berkunjung ke Siberut Utara—saya pernah melihat sampan berperawakan kurus dan memanjang itu beberapa kali. Namun, sore itu, Sabtu (18/5/2019) saya tidak hanya sekadar melihatnya, tetapi benar-benar merasakan berada di atasnya.

Sampan panjang bermotor itu melaju di permukaan air sungai yang berwarna khaki tua. Tiba-tiba saya tergoda untuk menyentuh tangan saya ke air yang menyembur-nyembur di kiri-kanan badan pompong. Semakin laju pompong, semakin deras dan tinggi pula semburan airnya. Adakalanya air juga memercik ke wajah saya dan membasahi kacamata sehingga membuat pandangan mata saya kabur dalam beberapa saat. Kalau sudah begitu, saya akan melepas kacamata, lalu mengelap kacamata itu dengan ujung hem flanel yang saya kenakan sebelum kemudian memakainya kembali.

Selang berikutnya, saya akan kembali mengedarkan pandangan ke sekitar. Saya tidak ingin melewatkan apa pun. Di sepanjang bantaran, sungai itu dijaga oleh aneka tumbuhan yang subur, seperti gerumbul-gerumbul bambu, rumput-rumput gelagah, ladang-ladang talas, pohon-pohon nyiur, pohon-pohon waru serta sesekali pohon durian, pohon pinang, pohon pisang, pohon cengkih, lalu pohon-pohon sagu dan lebih banyak lagi pohon sagu.

Pada bagian tertentu di sepanjang aliran sungai, bangkai-bangkai kayu sisa banjir terakhir—tunggul-tunggul, batang-batang, dan ranting-ranting mati-berkelompok menyusun keterbengkalaiannya sendiri. Terkadang

bangkai-bangkai kayu itu tampak seperti sejumlah formasi dalam seni instalasi yang seolah pernah saya lihat, entah di mana. Bangkai-bangkai kayu itu membuat pompong harus meliuk-liuk, memilih celah yang lebih aman di antaranya agar tidak terjadi tabrakan.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pompong bersiap-siap mengarungi Sungai Rereiket.*

“Sepertinya belum lama banjir, ya?” celetuk saya di tengah suara mesin pompong.

Abdurrahman, si pemegang dayung—sekaligus pemberi aba-aba untuk membantu pengemudi—yang duduk nyaris di ujung pompong di depan saya, memutar badan sedikit ke belakang.

“Banjir musiman,” ujar Abdurrahman singkat.

Untuk beberapa saat, kembali tidak ada percakapan di antara kami. Suara mesin pompong yang membelah arus Sungai Rereiket, terasa lebih dominan. Di beberapa tempat, saya melihat pompong dan sampan dayung sedang terparkir di tepian sungai. Tampak juga satu-dua orang berada di sana—entah sedang bersiap-siap untuk pergi atau baru saja kembali dari perjalanan yang melelahkan. Udara mulai terasa dingin. Saya membayangkan seseorang menuang teh hangat ke dalam cangkir-cangkir porselin. Serta-merta saya menelan ludah. Lalu saya merogoh kantung luar celana cargo saya. Saya

mengulurkan sejumlah manisan ke perempuan muda yang duduk di belakang saya. Perempuan muda itu tidak menolaknya. Ia justru membaginya dengan Markus dan seorang anak kecil perempuan yang tengah duduk di pangkuan ibunya—istri dan anak Abdurrahman. Saya juga menawarkan manisan itu kepada Abdurrahman. Abdurrahman mengambil beberapa biji seraya saya menyatakan bahwa saya sedang berpuasa.

“Muslim?” tanya Abdurrahman seraya menjabat tangan saya.

“Iya, muslim,” jawab saya.

“Yang sedang sakit itu—Markus— kakak saya. Sudah lama sakitnya,” Abdurrahman kembali membuka percakapan.

Sambil sesekali memberi aba-aba tentang kondisi jalur, Abdurrahman terus bercerita. Dari Abdurrahman saya tahu, bahwa Sungai Rereiket menyambungkan dusun dan desa di daerah hulu, Kecamatan Siberut Selatan.

“Ada Mangorut, Rogdok, Madobag, Ugai, Buttui, terus ke atas ke Matotonan ...” terang Abdurrahman.

Setelah satu jam perjalanan, sekitar pukul 19.00 WIB, pompong mulai sering berjalan lebih lamban. Ada kalanya Abdurrahman harus mengayuh dayung ke kiri-kanan dengan sigap. Sementara di belakang, Aman Jamini tampak berusaha keras mengendalikan pompong. Beberapa kali, pompong nyaris menabrak bangkai-bangkai kayu yang berserakan tidak keruan. Namun, Aman Jamini bisa menguasainya dengan tangkas. Saya pun kembali merasa lega. Ketika saya menoleh ke belakang, orang-orang tampak begitu tenang.

“Tenang saja,” ujar Abdurrahman, seolah membaca perasaan saya. “Pompong ini berada di tangan yang tepat. Dia seorang sikerei.”

“Maksudnya?” sambut saya.

“Di belakang, yang pegang kendali itu. Coba perhatikan!”

Saya mengikuti isyarat tubuh Abdurrahman. Saya mencoba mengaktifkan gawai dan mulai mengambil gambar. Pertama-tama saya mencoba mengambil gambar perempuan muda yang duduk tepat di belakang saya, lalu Markus; menyusul seorang ibu dan anak perempuannya yang masih kecil, kemudian bocah laki-laki itu—mereka adalah istri dan anak-anak Abdurrahman. Selanjutnya, saya berhenti cukup lama pada sosok Aman Jamini. Aman

Jamini adalah laki-laki berperawakan kecil tetapi gempal. Wajah Aman Jamini mengisyaratkan segala keramahan orang-orang dusun yang jauh. Aman Jamini mengenakan luat di kepalanya dan menutupi tubuh bagian bawahnya dengan sepotong kabit .

Saya baru saja hendak menanyakan sesuatu—perihal sikerei—kepada Abdurrahman ketika suara mesin terdengar meronta-ronta dan nyaris ngadat. Serta-merta Abdurrahman dan anak perempuan Markus turun dari pompong. Melihat hal itu, saya pun segera mengikuti. Namun, baru saja sebelah kaki saya menyentuh air, sebuah suara menegur saya.

“Tidak usah ikut turun. Diam saja, tenang saja!” ujar Markus.

Saya menatap Markus untuk beberapa saat—seperti tidak yakin. Markus hanya menggeleng seraya tersenyum tipis. “Tidak apa-apa. Tenang saja ...”

Saya kembali menarik kaki saya ke atas pompong. Sementara Abdurrahman dan anak perempuan Markus mendorong pompong, Aman Jamini terus berusaha mengendalikan agar pompong tidak kandas di bagian sungai yang dangkal. Setelah berhasil melewati bagian yang dangkal itu, tanpa sengaja saya mengepalkan kedua tangan ke atas seraya berteriak pendek. Orang-orang tersenyum-senyum melihat tingkah saya. Namun, saya berusaha tidak peduli—meski agak malu. Iya, saya melakukan selebrasi kecil itu sebagai bentuk kelegaan sekaligus kegembiraan yang alami dan bebas dari tekanan.

“Tahun ini musim keringnya lebih panjang. Makin ke hulu, makin banyak bagian yang lebih dangkal,” ujar Abdurrahman.

“Bukankah ini sudah masuk musim hujan?”

“Benar. Coba lihat, sepertinya kita akan kehujanan sebelum sampai Ugai.”



Dokumentasi Tjak S. Parlan:
Di atas pompong, menyusuri Sungai Rereiket.

Apa yang dikatakan Abdurrahman ada benarnya Saya mendongak, mengintip langit dari balik topi. Hari sudah gelap dan mendung tebal tampak bergelayutan seolah hendak menjangkau pucuk-pucuk daun nyiur di sepanjang bantaran Sungai Rereiket.

“Ugai masih jauh?” tanya saya kepada Abdurrahman.

“Tidak lama lagi,” jawab Abdurrahman.

Cuaca terasa lebih dingin. Sesekali angin bertiup lebih kencang membawa aroma sungai, rawa-rawa, dan batang-batang sagu yang telah ditumbangkan. Sesekali saya bersedekap, menahan dingin, dan kembali memandang ke sekitar. Pemandangan di sekitar sungai semakin meremang. Pompong terus melaju, mengikuti alur sungai Rereiket yang kerap berkelok. Pada bagian-bagian yang lebih lurus dan sedikit lebih panjang, laju pompong terasa lebih kencang. Namun, tentu saja, angin akan bertiup lebih kasar membuat para penumpang kembali bersedekap atau merapatkan baju dan jaketnya. Sementara itu, di belakang kemudi Aman Jamini tampak tidak tergoyahkan.

“Sudah benar-benar gelap,” ujar Abdurrahman, sebagai sebuah isyarat untuk mengambilkan senter.

Anak perempuan Markus segera mengeluarkan sebuah senter dari dalam tas yang disimpan di bawah terpal bersama sejumlah barang lainnya. Senter itu akan sedikit membantu memandu perjalanan ketika hari sudah benar-benar gelap.

Dipandu oleh cahaya redup senter di tangan Abdurrahman, pompong terus melaju, menuntaskan perjalanan panjang hari itu. Pukul 20.33 WIB, pompong tiba-tiba melambat, lalu pelan-pelan menepi ke tempat dua buah sampan—dengan ukuran yang lebih kecil—tertambat.

“Ugai!” ujar Abdurrahman.

Saya memandang ke sekitar. Langit tampak gelap. Di seberang sungai, saya melihat nyala kunang-kunang yang menjadi pelita bagi dirinya sendiri.

Di rumah Yudas Kokoik Lakeu Sapumaijat

Saya menapaki jalan beton yang sudah tidak utuh itu. Beberapa bagian tergenang air hujan. Langkah saya mengikuti anak perempuan pertama Markus. Ia membimbing saya ke rumah mertuanya, Yudas Kokoik Lakeu.

Yudas masih keluarga dekat Agustinus. Sehari-hari Agustinus memanggilnya paman. Setelah pompong tiba di Ugai malam itu—sesuai dengan pesan Agustinus— saya harus menunggunya di rumah Yudas.

Di beranda rumah Yudas yang tidak beratap, sejumlah orang tengah duduk-duduk dan mengobrol. Di atas meja kayu di hadapan mereka, kopi hangat dalam gelas-gelas mereka masih tersisa setengah. Saya menjabat tangan mereka. Mereka membalas jabat tangan saya dengan hangat dan ramah. Betapapun begitu, saya bisa melihat aura keheranan di wajah mereka. Oleh karena itu, menantu muda itu segera menjelaskan perihal kedatangan saya.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Di beranda rumah Yudas Kokoik Lakeu.*

Setelah duduk, saya baru memperkenalkan diri saya. Beberapa orang menanggapi saya dengan bahasa Indonesia, beberapa yang lainnya menggunakan bahasa Mentawai—khas Siberut. Selanjutnya, obrolan mengalir begitu saja. Kami membicarakan apa saja yang terlintas dalam benak. Ada kalanya saya hanya menjadi pendengar dan terbelenggu-bengong karena tidak paham bahasa yang mereka gunakan. Tidak semua yang ada di situ menjadi penutur bahasa Indonesia. Jika sudah begitu, Yudas Kokoik Lakeu lah yang mengambil peran sebagai penerjemah.

“Di dusun sepi dan dingin, ya?” ujar Yudas

Malam memang terasa dingin, tetapi pemandangan di tempat itu terasa kontras. Diam-diam saya memperhatikan, tidak ada satu pun di antara orang-orang itu yang memakai jaket tebal atau berselimut sarung. Bahkan, dua di antara yang hadir itu hanya memakai kabit (cawat) dan kaos berlengan pendek. Dari dalam rumah Yudas juga terdengar suara-suara seperti sekelompok orang yang sedang menonton televisi yang ternyata perhatian mereka sedang terfokus pada layar laptop. Anak perempuan Yudas yang baru saja lulus di sebuah perguruan tinggi swasta di Padang, telah mengunduh sejumlah serial drama di YouTube sebagai hiburan gratis untuk warga sekitar selama di kampung halaman.

Anak perempuan Yudas muncul dari dalam rumah. Ia membawa teko dan sejumlah gelas yang masih bersih. Kopi hangat kembali dituangkan ke dalam gelas-gelas itu. Hingga kopi di dalam gelas saya tinggal setengah, Agustinus belum juga muncul. Saya sudah mencoba meneleponnya berkali-kali, tetapi gagal.

“Kalau di sini memang susah sinyal, Pak,” ujar Yudas, “tetapi di tempat-tempat tertentu, kadang juga bisa tersambung.”

Agustinus baru muncul sekitar pukul 21.30 WIB. Ia langsung bergabung bersama kami. Tidak lama setelah kemunculan Agustinus, tuan rumah meminta kami—saya dan Agustinus—untuk berpindah tempat. Kami beringsut ke bangunan lain di samping rumah. Di atas lantai kayu dalam ruangan itu, makan malam telah dihidangkan. Saya menyendok sedikit nasi, sepotong telur dadar hangat, dan sambal. Agus memilih jenis menu lainnya, yang karena alasan agama dan keyakinan, saya dilarang mencicipinya.

Jauh-jauh hari sebelum datang ke Ugai, saya sudah berjanji untuk tidak terlalu banyak makan nasi. Saya ingin makan olahan sagu. Agustinus pernah bercerita bahwa ibunya setiap hari membuat *obuk*—sagu yang dimasak di dalam bambu. Namun, malam itu tidak ada *obuk*. Sebagai gantinya, tuan rumah menyuguhkan *kapurut*—jenis masakan sagu yang lain. Sudah terlambat untuk membuat sup ikan malam itu. Telur dadar dan sambal pun bisa menjadi teman yang tidak mengecewakan untuk menikmati kapurut.

Dua potong *kapurut* saya tandaskan malam itu. Ditutup dengan teh hangat, sebelum pamit ke rumah Agustinus, membuat makan malam di udik itu terasa cukup sempurna.

ANA LEU ITA, UGAI



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Dusun Ugai, suatu pagi.*

Anai leu ita. Sapaan perjumpaan khas orang Mentawai itu terus berulang di beranda rumah-rumah kayu, di jalan-jalan kecil berlapis beton kasar yang membelah Dusun Ugai. Sapaan itu diucapkan dengan berjabat tangan dan senyum ramah. Setiap kali itu tertuju pada saya, saya menjawabnya dengan mengucapkan anai leu ita yang sama. Tentu saja, dengan pelafalan yang kurang sempurna dan logat Jawa yang kental.

Minggu (19/5/2019), di beranda rumah Ubbukook Sapumaijat, saya duduk dan mencoba memeriksa sinyal melalui layar gawai. Di beberapa titik, sinyal bisa saja muncul, dua atau tiga garis. Itu rasanya sudah cukup untuk menelepon siapa pun, meski akan lebih sering terputus-putus. Saya baru menghentikan aktivitas itu, ketika seorang laki-laki paruh baya berdiri di atas undakan kayu beranda.

“Anai leu ita,” sapa tetangga itu seraya menjabat tangan saya.

Saya pun membalasnya dengan ucapan yang sama. Laki-laki paruh baya itu segera duduk di bangku kayu panjang, bersebelahan dengan Agustinus dan Ubbukook. Di bangku kayu yang lain, telah menunggu teh hangat dan pisang goreng khas Dusun Ugai. Beberapa saat lalu, Tako Manay—istri Ubbukook—menghidangkannya untuk sarapan sebelum dirinya berangkat ke ladang.

“Orang-orang di sini hidup dengan berladang,” ujar Ubbukook melanjutkan obrolannya yang sempat terputus sebelumnya.

Ubbukook memiliki beberapa orang anak, salah satunya adalah Agustinus Sapumaijat. Setelah anak-anaknya jauh dari rumah, Ubbukook tinggal bersama istrinya—Tako Manay—dan seorang anak laki-laki yang masih bersekolah di sebuah SD di Dusun Ugai. Ubbukook sudah tua, tetapi tubuhnya tampak sehat seperti orang-orang di dusun itu pada umumnya. Sesekali ia pergi ke ladang atau mengunjungi anaknya di kampung sebelah.

“Tapi ada juga yang berternak,” lanjut Ubbukook, *“rata-rata berternak ayam atau babi.”*

Dari sejumlah referensi yang saya baca, sumber mata pencaharian penduduk di Kepulauan Mentawai pada umumnya diperoleh dari mengolah sumber daya alam. Penduduk asli Mentawai yang tinggal di pedalaman dan pinggir sungai hidup dari bertani atau berladang dengan menanam manau, sagu, kopra, nilam, cokelat, kulit manis, dan padi. Kemudian, mata pencaharian lainnya adalah dengan menangkap ikan di sungai, berburu, dan memelihara ternak. Selain itu, beberapa orang berdagang dengan berjualan di warung (*Uma: Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*, Tarida Hernawati S; Yayasan Citra Mandiri, 2017).



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Ubbukook Sapumaijat (kiri) di beranda rumahnya.*

Orang-orang yang jauh dari akses ini, menggantungkan hidupnya lebih banyak pada sumber daya alam. Akan tetapi, dari waktu ke waktu, perekonomian masyarakat lokal belum bergerak ke arah yang lebih baik. Akses menuju ke ‘pasar’ tempat menjual bahan-bahan baku atau hasil bumi dan hutan masih jauh panggang dari api. Hal ini serupa dengan apa yang diceritakan secara ringan oleh Ubbukook dan sejumlah orang lainnya di Dusun Ugai.

“Tetapi di sini belum ada pasarannya. Itulah makanya kami belum maju. Padahal di sini ada ubi, kelapa, keladi, dan pisang. Ada semua,” jelas laki-laki berkulit terang itu.

Ubbukook kembali menuang teh ke dalam gelasanya. Saya memandang ke lahan kosong di samping rumah. Agak ke belakang, sejajar dengan dapur, pohon-pohon pisang tumbuh bergerombol. Satu-dua pohon pisang telah berbuah—tandannya dipenuhi sisir-sisir kepok yang bernas, sementara di depan beranda, serumpun tebu dan pohon puring tumbuh tidak berjauhan.

Masih menurut Ubbukook, bahwa di daerah seputar Ugai masih berlaku tukar-menukar barang (benda) atau sistem barter.

“Semua ada, Mas. Jadi, bisa saling tukar,” sela Agustinus. “yang jarang ada itu uang. Kalau untuk keperluan sehari-hari, cukuplah dari ladang. Uang paling untuk bumbu-bumbu, tembakau, atau yang tidak bisa ditanam di sini.”

Sekitar pukul 08.00 WIB, laki-laki paruh baya itu pamit. Laki-laki itu ternyata seorang kepala lingkungan di wilayah itu. Sesaat setelah laki-laki itu beranjak dari rumah, saya dan Agustinus pun bersiap-siap. Agustinus mengajak saya berkeliling kampung hari itu.

Masih Ada *Uma* di Ugai



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Aman Tonem, berlatar jaraik di dinding uma.*

Aman Tonem menjabat tangan saya. Seraya menepuk bahu saya dengan tangan kirinya, sikerei tua itu mengucapkan sapaan khas: *ana leu ita*. Saya pun mengulangi hal yang sama: berusaha melafalkan ‘*ana leu ita*’ dengan hati-hati dan sungguh-sungguh. Meski tentu saja, usaha keras itu masih sulit menghapus logat Jawa yang kental di lidah saya. Itu bukan pertama kalinya saya bertemu dengan Aman Tonem. Malam sebelumnya, kami telah bertemu di beranda rumah Yudas Kokoik Lakeu.

Aman Tonem dan keluarga besarnya tinggal di sebuah rumah tidak jauh dari rumah orang tua Agustinus. Memasuki tempat tinggal Aman Tonem, imajinasi saya tentang *uma*—rumah tradisinal masyarakat Mentawai—sedikit demi sedikit mulai menemukan kenyataan.

Sementara Agustinus masuk lebih ke dalam untuk menyapa penghuni lainnya, saya memilih duduk di sebuah bangku panjang di bagian depan bangunan. Bangku panjang itu mengelilingi seluruh ruangan. Jika saya perhatikan, sepertinya tempat duduk itu dibuat khusus sebagai pengganti dinding ruangan. Ada sejumlah orang sedang duduk-duduk dan menikmati kopi. Sementara itu, di sisi lain dalam ruangan itu terdapat sebuah perapian. Dua buah *gajeumak*—gendang khas Mentawai—pun tergantung di ruangan itu. Saya juga memperhatikan sebuah motif yang digambar di dinding kayu dekat pintu masuk ruangan dalam. Saya mencoba mengingat-ingat, di mana—tempat atau buku—saya pernah melihat gambar dengan motif serupa. Aman Tonem yang duduk di sebelah saya mencoba menjelaskannya.

“*Jaraik!*” ujar Aman Tonem.

Saya hanya manggut-manggut, berusaha memahami apa yang dikatakan dengan bahasa Indonesia patah-patah oleh Aman Tonem. Kemunculan Agustinus dari ruangan dalam *uma* membuat saya merasa terbantu.

“Itu biasanya juga dalam bentuk ukiran-ukiran. Dipasang di atas pintu masuk ruangan. Semacam jimat lah,” ujar Agustinus.

Saya memperhatikan motif yang digambar secara sederhana itu lagi. Jika diperhatikan secara benar, *jaraik* ternyata berwujud tengkorak monyet atau beruk. Jenis primata ini merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Suku Mentawai. Di tempat-tempat tertentu, berburu monyet belum bisa dilepaskan dari tradisi masyarakat Mentawai.

Aman Tonem lalu menandakan kopinya yang masih tersisa sedikit di dalam gelas. Hari itu, seperti hari-hari biasanya, Aman Tonem mengenakan kabit. Kalung manik-manik dengan warna terang—dominan merah dan kuning—melingkar di lehernya. Tubuhnya yang telanjang dihiasi tato khas Mentawai. Tato itu berupa garis-garis yang melengkung dari bahu kiri-ke

dada-hingga ke bahu kanan. Di tengah-tengah lengkung yang betemu itu, sebuah garis lurus ditarik ke pusat sehingga tampak menyerupai anak panah. Sementara itu, garis-garis rajah yang sejajar tampak tersusun rapi dari lutut hingga ke paha bagian atas. Menurut pengakuan Aman Tonem, dibutuhkan waktu empat hari untuk menyelesaikan rajah di bagian itu.

“Yang sebelah kanan dua hari. Sebelah kiri dua hari. Sama-sama dua hari,” ujar Aman Tonem seraya menunjuk paha kanan-kirinya.

Tato Mentawai dibuat dari zat pewarna alami, yakni campuran dari air tebu dan arang. Biasanya arang yang digunakan adalah arang dari tempurung kelapa.

“Mau coba, Mas?” seloroh Agus.

Saya tertawa kecil, seraya diam-diam membayangkan tubuh saya ditusuk-tusuk dan dipukul-pukul dengan jarum tradisional bertangkai kayu oleh seorang *sipatiti* (pembuat tato). Tentu saja, dibutuhkan tekad yang kuat untuk mengalami proses semacam itu. Dan pembayangan saya berhenti sampai di situ saja. Saya enggan melanjutkannya ke bagian bengkak, berdarah, dan demam selama berhari-hari setelahnya.

“Itu bisa demam berhari-hari,” tambah Agus, “Biasalah, memang seperti itu.”

Selepas obrolan pendek tentang tato itu, saya dan Agustinus masuk ke dalam ruangan lainnya. Di salah satu sudut ruangan, balok-balok kayu seukuran lengan orang dewasa disusun hingga menyerupai para-para. Pada balok-balok kayu yang tersusun rapi itu—ditaruh di atasnya atau digantungkan—terdapat berbagai atribut, peralatan yang digunakan *sikerei* dalam menjalankan ritual-ritual. Saya melihat ada *luat*, gong, tas-tas atau wadah kecil dan sejumlah atribut lainnya.

Di sisi lain dalam ruangan itu, kuali-kuali digantungkan pada sebuah balok kayu yang melintang. Kuali memiliki posisi penting bagi masyarakat Mentawai. Ia merupakan harta yang biasanya diberikan oleh lelaki kepada perempuan sebagai mas kawin. Selain kuali ada beberapa harta (benda dan binatang) yang memiliki gengsi sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat

Mentawai, seperti babi, tumbuhan sagu, pohon durian, pohon kelapa, dan tombak untuk berburu. Sekitar pukul 10.00 WIB, kami berpamitan kepada tuan rumah. Langkah kami berikutnya berhenti pada sebuah bangunan *uma* yang lebih besar.

“Yang ini milik salah seorang *sikerei* juga,” ujar Agustinus, saat kaki kami menapaki sebuah tangga kayu pendek, “sudah cukup seniorlah di Ugai sini.”

Agustinus mengucapkan salam, berusaha menyapa penghuni rumah. Jeda beberapa saat, seorang perempuan paruh baya muncul dari balik *sau-sau* yang terbuka. Mungkin karena mengenali wajah Agustinus, perempuan itu langsung mempersilakan kami masuk. Kami bersalaman seraya saling mengucapkan *ana leu ita*.

Sikerei senior itu sedang tidak ada di tempat. Agustinus memandu saya ke beberapa bagian di dalam ruangan. Tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah saya lihat sebelumnya di tempat tinggal Aman Tonem. Namun, ruangan di dalam *uma* ini terasa lebih luas. Saya berdiri tepat di bawah *abakmanang*, tempat di mana tengkorak-tengkorak binatang hasil buruan dipajang. Ada tengkorak kepala monyet, tengkorak kepala babi hutan, juga tengkorak kepala rusa. Tengkorak-tengkorak itu merupakan lambang kebanggaan *uma*.

“Semakin banyak yang dipajang, tandanya semakin ahli anggota *uma* (clan) dalam berburu,” ujar Agustinus menjelaskan secara singkat.

Saat melewati pintu tempat perempuan paruh baya tadi muncul untuk pertama kalinya, saya berhenti beberapa saat dan menatap ke atas. Daun pintu lebar itu ternyata diangkat dan dikaitkan ke langit-langit ruangan dengan sejenis tali (rotan). Menurut Agustinus, jika pintu itu ditutup,—secara otomatis—akan berfungsi sebagai dinding *uma* bagian depan. Pintu tersebut biasanya dibiarkan terbuka sepanjang hari. Pada malam hari ketika penghuni *uma* akan tidur, pintu tersebut baru ditutup.

“Nah, inilah yang disebut *sau-sau* itu, Mas,” jelas Agustinus.

Karena tuan rumah yang ingin kami temui sedang tidak ada, kemudian kami pun pamit. Namun, ketika melintasi bagian ruangan depan yang terbuka seperti beranda, mata saya menyinggahi sesuatu yang mengusik perhatian.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Kirekat*, tanda bagi yang sudah meninggal.

Sejumlah foto lama terpajang pada dinding kayu. Foto-foto itu tampaknya sengaja dipajang tuan rumah sebagai bentuk kenang-kenangan. Di dalam foto-foto itu tampak tuan rumah sedang berpose bersama sejumlah tamu yang pernah datang dan singgah. Deretan foto-foto itu bersandingan dengan sebuah papan kayu berukuran kecil yang dipaku di dinding kayu. Pada papan kayu itu tercetak gambar sebuah telapak tangan dan sebuah telapak kaki manusia. Saya cukup penasaran dengan hal semacam itu.

“Itu simbol bagi orang yang sudah meninggal,” ujar Agus menjawab rasa penasaran saya. “Kami menyebutnya *kirekat*. Kurang lebih artinya bahwa pernah ada anggota keluarga yang meninggal.”

Masih di dalam ruangan itu, sebuah model burung-burung yang terbuat dari kayu, tergantung di langit-langit. Model burung-burung itu seperti yang pernah saya lihat sebelumnya di rumahnya Aman Tonem. Burung-burung kayu itu dipercayai oleh masyarakat Mentawai sebagai mainan bagi roh.

Tour jarak dekat itu berakhir di rumah Yudas Kokoik Lakeu. Di beranda rumahnya, kami mengobrolkan kembali perihal *uma*. *Uma* sebagai sebuah bangunan fisik adalah rumah adat (tradisional) Mentawai. Rumah dengan

ukuran besar memanjang dan berarsitektur gaya panggung ini, biasanya ditinggali oleh beberapa keluarga dalam satu suku (*clan*), berdasarkan garis keturunan ayah. Selain itu, *uma* juga berfungsi sebagai pusat peradaban. Hal-hal penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai dimusyawarahkan dan diputuskan di dalam *uma*. Setiap *uma* memiliki orang yang dituakan dan dijadikan sebagai pemimpin, *sikebukkat* namanya. *Sikebukkat* akan memimpin dan mengorganisasi kelompok-kelompok, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan upacara adat atau pesta. Biasanya yang diangkat sebagai *sikebukkat* adalah orang yang memiliki kharisma serta paham dan menguasai soal tradisi, juga memiliki kemampuan istimewa lainnya. Seiring berjalannya waktu, bentuk fisik *uma* juga mengalami perubahan. Seluruh substansinya masih mengikuti tradisi, tetapi ada bagian-bagian (ruang) tertentu di dalam *uma* sudah tidak ada.

Perbincangan seputar *uma* itu, mengingatkan saya pada sebuah wawancara dengan Laurensius Saruruk. Beberapa hari sebelum saya berangkat ke Siberut Selatan, Selasa (14/5/2019), Laurensius menerima saya di kantornya yang berada di kilometer 4, Kecamatan Sipora Utara. Laurensius Saruruk adalah Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Menurut laki-laki kelahiran Muntei, Siberut Selatan itu, banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

“Bentuk *uma* secara fisik—yang asli—sudah sulit ditemui. Beberapa faktornya antara lain karena tingkat biaya (pembuatan) yang semakin makin mahal, urusan-urusan kebersamaan (dalam masyarakat) yang mulai berkurang sehingga yang mengerjakan hanya beberapa orang saja. Itu sangat berpengaruh pada ukuran fisik *uma* itu sendiri,” urainya pada kesempatan itu.

Pada kesempatan yang sama, Laurens juga menegaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai sangat peduli dengan masalah ini.

“Pemerintah kabupaten sedang menggagas sebuah *uma* yang akan dikembalikan ke bentuknya yang lama. Pekerjaan itu akan dilelang kerja fisiknya tahun ini. *Uma* tersebut akan dibuat di Matotonan,” tegasnya sesaat sebelum kami berpisah.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Sebuah uma di Dusun Ugai.*

Jika mengacu pada fungsi utama, yakni sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, melaksanakan ritual-ritual seperti upacara adat atau punen sudah semestinya *uma* memiliki banyak bagian. Setiap bagian di dalam *uma* memiliki nama sesuai dengan fungsinya masing-masing, yaitu *gare*, *patitikat*, *sau-sau*, *jairabba'*, *abut kerei*, *batpuiligat*, *abakmanang*, *tubbuk*, *batsiulik*, *matat lalep*, *abut lalep*, dan *abut uma*. Berikut saya sarikan dari buku *Uma: Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam* (Tarida Hernawati S; Yayasan Citra Mandiri, 2007).

Gare, yaitu bagian depan *uma* yang bentuknya seperti anjungan. Ada dua buah *gare* di dalam sebuah *uma*. Satu di bagian depan dan satu lagi di bagian belakang. *Gare* di bagian depan berfungsi sebagai tempat mempersiapkan keperluan punen seperti memotong babi dan tempat mencuci peralatan. *Gare* juga berfungsi sebagai tempat bersantai *sikerei*.

Patitikat, yaitu ruangan depan yang terbuka (tanpa dinding) seperti beranda. Sebagai pengganti dinding, di sekeliling ruangan dibuat tempat duduk (semacam bangku panjang) untuk tempat bersantai. Ruangan ini juga

berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, tempat membuat tato, tempat *sikerei* belajar bernyanyi, dan tempat makan ketika punen apabila ruangan dalam *uma* sudah penuh. Di pojok (kanan) ruangan ini ada perapian atau tungku untuk tempat memasak daging babi dan ayam untuk makanan punen.

Sau-sau, yaitu pintu *uma* yang memisahkan ruangan luar (*gare* dan *patitikat*) dengan ruangan dalam *uma*. Selain berfungsi sebagai pintu, *sau-sau* juga bisa menjadi dinding bagian depan *uma* karena panjang dan lebarnya sama dengan ukuran depan *uma*. Jika *sau-sau* ditutup, otomatis menjadi dinding *uma* bagian depan. Untuk membukanya, *sau-sau* diangkat dan dikaitkan ke langit-langit *uma* dengan sejenis tali pengikat (rotan). *Sau-sau* biasanya biarkan terbuka sepanjang hari, hanya ketika akan tidur di malam hari *sau-sau* tersebut ditutup.

Jairabba', yaitu ruangan bagian dalam yang berfungsi sebagai ruang tidur bagi anggota *uma* ketika ada punen. Ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota *uma* untuk menonton *sikerei maturuk* (menari).

Abut Kerei, yaitu perapian di tengah ruangan dalam (*jairabba'*) yang fungsinya sebagai penerangan pada malam hari, tempat memanaskan *gajeumak* pada saat *sikerei maturuk* dan tempat memasak hasil buruan seperti monyet dan rusa. Selain itu, *abut kerei* juga menjadi tempat mengadakan *usai luppa* atau ritual menginjak bara api dalam upacara pelantikan *sikerei* baru.

Batpuiligat, yaitu ruangan yang terletak di belakang *abut kerei*, yang juga masih di sekitar *jairabba'*. Fungsinya sebagai tempat *sikerei maturuk*, tempat mengadakan musyawarah, juga tempat pertemuan *sikerei* baru dengan para *sikerei* lama.

Abakmanang, yaitu tempat untuk memajang tengkorak binatang hasil buruan (monyet, rusa, dan babi hutan). *Abakmanang* merupakan salah satu lambang kebanggaan *uma*. Semakin banyak tengkorak binatang hasil buruan yang terpajang menandakan semakin ahli dan terampilnya anggota *uma* dalam berburu.

Tubbuk, yaitu pembatas ruangan antara *jairabba'* dan *batsiulik* yang dipasang di lantai.

Batsiulik, yaitu ruangan yang bisa digunakan sebagai tempat tidur bagi para tamu atau anggota *uma*.

Matat lalep, yaitu ruangan khusus bagi si pemilik *uma* atau anggota *uma* yang ikut menanggung biaya pembuatan *uma*. Ruangan tersebut digunakan sebagai kamar tidur keluarga, kecuali pemuda.

Abut lalep, yaitu ruangan di sebelah *matat lalep* yang digunakan sebagai dapur keluarga. Setiap *matat lalep* memiliki *abut lalep*.

Abut uma, yaitu dapur umum yang biasa dipakai pada saat panen. *Abut uma* digunakan bagi kaum perempuan untuk memasak sagu dan keladi.

Di siang pertama saya di Ugai, Minggu (19/5/2019), saya juga mendengarkan hal yang senada dari Yudas Kokoik Lakeu. Menurutnya, masuknya alat-alat modern dan ketersediaan bahan-bahan yang menyangkut jenis kayulah yang menjadi penyebab utamanya. Karena persoalan tersebut, *uma* yang ada saat ini sudah banyak dimodifikasi

“Di tempat ini memang masih ada. Akan tetapi, *uma* sudah dimodifikasi. Kayu-kayu bulat sudah jarang. Kalaupun ada, sudah jarang yang tahan. Sekarang kalau mau membuat *uma*, sudah pakai senso,” jelas Yudas.

Yudas juga mengatakan bahwa di ujung dusun itu masih ada *uma* yang mirip dengan *uma* yang asli. Saya penasaran ingin segera melihatnya. Akan tetapi, rupanya kami batal ke tempat yang disebut-sebut oleh Yudas. Sepulang dari rumah Yudas, pukul 16.29 WIB, kami sampai di sebuah *uma* yang lain. Postur *uma* yang kami kunjungi kali ini berbeda—tampak lebih besar dan lebih tinggi daripada sebelumnya. Saya merasakan perbedaan itu ketika kaki saya mulai menapaki sebuah tangga kayu. Tangga kayu itu terbuat dari batang sebuah pohon. Batang pohon itu bertukik-tukik untuk dijadikan tumpuan atau tempat pijakan kaki. Ujung atas tangga itu menjangkau bagian depan *uma* yang bentuknya mirip sebuah anjungan. Lantai anjungan itu terbuat dari kayu yang berbeda pengerjaannya. Sebagian adalah papan-papan kayu yang dikerjakan dengan alat potong modern (semacam senso). Bagian lainnya—yang lebih sedikit—adalah batang-batang kayu berbentuk bulat dan disusun sedemikian rapat.

Kami pun duduk-duduk di bangku panjang dalam ruangan yang longgar itu. Saya mengedarkan pandangan ke sekitar. *Sau-sau* yang terbuka menembus lurus hingga bagian belakang *uma*. Eliakem, seorang laki-laki muda yang merupakan kerabat dekat tuan rumah, menceritakan bagian-bagian tertentu di dalam *uma*. Saya mendengarkan dengan saksama. Petang terasa lebih teduh dan semilir di bawah naungan atap anyaman daun-daun sagu.

Ketika jeda sebentar, saya berbisik kepada Agustinus. “Apa ini *uma* yang disebut-sebut oleh Pak Yudas tadi?” Agus menggeleng. “Bukan, Mas. Itu masih di ujung di sana. Besok pagi saja kita ke sana,” jawabnya kemudian.

Saya pun maklum. Tidak lama lagi, listrik akan menerangi Dusun Ugai dan sekitarnya. Buah dari energi biomassa baru bisa menjangkau dusun itu dari pukul 18.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Selanjutnya, seluruh dusun akan tertidur dalam kelengangan dan keremangan cahaya bulan.

Sekitar setengah jam sebelum listrik menyala, kami berpamitan. Di sepanjang jalan menuju rumah orang tua Agustinus, kami menyusun rencana kecil untuk keesokan harinya.

Luat, Obuk, Gulai Daun Singkong, dan Udang Asap

Sabtu sore, (19/5/2019) Tako Manay duduk di lantai kayu beranda rumahnya. Ia tampak tekun dan tidak banyak bicara. Kedua tangannya sedang menyusun manik-manik aneka warna. Manik-manik itu disusun sedemikian rupa berdasarkan warna sehingga menampakkan motif yang menarik. Manik-manik yang tersusun rapi itu dilekatkan pada sebuah benda yang berbentuk lingkaran. Benda itu terbuat dari rotan yang sebelumnya telah dibungkus dengan kain berwarna putih dan dijahit. Tako Manay sedang merangkai *luat*.

Sementara itu, Illau—adik bungsu Agustinus—sedang merangkai *luat* yang lain. *Luat* adalah sejenis ikat (perhiasan) kepala khas Mentawai. *Luat* bisa dipakai siapa saja, baik laki-laki dan perempuan. Biasanya orang-orang akan memakainya ketika sedang ada pesta. Merangkai *luat* tidak bisa sembarangan. Membutuhkan waktu dan ketekunan yang cukup menakjubkan.

“Kira-kira butuh waktu berapa lama, Bu?” tanya saya.
Tako Manay berhenti sejenak. “Satu minggu,” jawabnya kemudian.
Perkiraan dalam benak saya meleset jauh.
“Itu kalau lancar,” tambah Tako Manay.

Terang saja, bagi saya itu adalah pekerjaan yang rumit. Betapapun begitu, rasanya akan sebanding dengan kebahagiaan dan kegembiraan sederhana siapa saja akan mengenakannya kelak.

Kegembiraan sederhana berikutnya adalah ketika perempuan yang tangannya dihiasi tato khas Mentawai itu menghadirkan *obuk* yang dimasaknya sendiri. Sepanjang hari-hari saya di Ugai, makanan olahan berbahan utama tepung sagu inilah yang paling saya sukai. *Obuk* adalah olahan sagu yang dimasak di dalam ruas-ruas bambu yang kecil dan tipis, cara memasaknya adalah dengan dibakar (dipanggang) di atas perapian.

Agustinus pernah menceritakan makanan jenis ini sewaktu saya masih di Tuapeijat, Sipora. Menurutny, hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit agar *obuk* menjadi benar-benar matang. Setelah matang, bambu pun dibelah dan sagu di dalamnya siap untuk dihidangkan. *Obuk* akan lebih nikmat jika disandingkan dengan makanan berkuah sebagai lauknya, seperti pada suatu senja di bulan Mei itu, *obuk* dihidangkan bersama gulai daun singkong dan udang asap. Saya senang dengan cara menikmatinya. *Obuk* yang terasa kenyal ketika disentuh itu, dicocol-cocol ke dalam masakan berkuah. Serta merta akan menjadi lumer,



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan:
Toko Manay merangkai luat



Foto dokumentasi Tjak S. Parlan: *Obuk, bersaing dengan nasi dalam sebuah hidangan.*

dan terasa nikmat di lidah. Sejauh yang bisa saya nikmati dan rasakan, sagu ternyata lebih tahan lama menjaga perut saya agar tidak keroncongan. Setiap kali menikmatinya, saya berharap agar kehadiran nasi di Bumi Sikerei itu, tidak pernah bisa sempurna menggantikan sagu—khususnya *obuk*.

Penyembuhan Markus

Gemerincing *jejeneng* (genta kecil) membubung ke udara, memenuhi ruangan itu. Disambut dengan nyanyian dua orang *sikerei* yang terdengar seperti mantra, suasana magis semakin terasa. Saya berusaha mendekat, mengikuti dengan saksama dua orang *sikerei* yang konstan mengayunkan genta kecil itu di tangannya. Bersamaan dengan itu, mereka membentangkan sebuah *laka*—kain berwarna merah yang bentuknya memanjang. *Laka* itu terus-menerus diayunkan di atas kepala Markus. Markus duduk bersandar dinding kayu, tampak lunglai dan pendiam. Gerakan-gerakan itu diulang-diulang untuk beberapa lama, sampai mereka melangkah keluar ruangan dan mengibaskan *laka* dengan kencang.

Seluruh bagian dalam *pasibitbit* itu diulang hingga dua kali, sebelum kemudian ujung kain berwarna merah dicelupkan ke dalam piring yang berisi ramuan obat.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Ritual penyembuhan Markus oleh sikerei.*

Tahapan selanjutnya sedikit berbeda. Kali ini media yang digunakan adalah dedaunan. Seiring dengan gemerincing *jejeneng*, dua *sikerei* itu masing-masing mengayun-ayunkan seikat dedaunan. Suatu saat gerakan-gerakan yang konstan itu tampak seperti sedang mengibas-ngibaskan sesuatu yang ada di atas kepala Markus. Markus terus-menerus menunduk, menekuni sebuah piring obat yang diletakkan tidak jauh dari tempatnya duduk. Tahapan yang seperti ini juga diulang dua kali. Semuanya ditutup seperti tahapan pertama—dua *sikerei* melangkah keluar dan mengibaskan dedaunan itu dengan kencang.

Setelah dua tahapan yang masing-masing diulang sebanyak dua kali, kedua *sikerei* melakukan apa yang disebut dengan *pasilaggek pameruk simanene*. Pada tahapan ini *sikerei* melakukan pengobatan dengan ramuan dalam piring seraya diringi nyanyian yang terdengar seperti mantra. Ramuan obat dalam piring itu diborehkan ke seluruh tubuh Markus yang lampai.

Untuk sementara, tahapan-tahapan itu telah berakhir. Dua orang *sikerei* itu pun ke luar ruangan. Mereka duduk di teras, terlihat santai. Saya pun beringsut, segera bergabung bersama mereka. Kedua *sikerei* itu adalah Aman

Leuru dan Aman Jamini. Aman Leuru adalah salah seorang *sikerei* senior di Ugai. Aman Jamini—menurut Agustinus—masih terhitung *sikerei* muda. Tubuh Aman Jamini masih terlihat bersih dari tato, sementara tato Mentawai khas *sikerei* telah menghiasi beberapa bagian tubuh Aman Leuru. Pada malam penyembuhan Markus itu, hadir pula salah seorang *sikerei* senior lainnya. Ia adalah Aman Ipai. Aman Ipai-lah yang menjelaskan keseluruhan ritual pengobatan itu kepada kami. Menurut Aman Ipai, *pasibitibit* adalah ritual pengusiran roh-roh jahat yang telah mengganggu si sakit.

“Ada roh-roh jahat yang mengganggu. Harus diusir,” ujar Aman Ipai.

Si sakit—Markus, sudah pernah dirawat di sebuah rumah sakit di Tuapeijat, ibukota Kabupaten Kepulauan Mentawai. Sekitar seminggu lamanya. Saya pernah bertemu Markus sebelumnya. Saat perjalanan dari Sipora ke Siberut Selatan minggu itu, saya satu kapal dan satu pompong dengannya. Sewaktu Agustinus mengabari bahwa akan ada ritual pengobatan di rumah Markus, saya merasakan sesuatu yang berbeda. Pertama, saya kaget. Kedua, ini sebuah kesempatan langka untuk saya—dan saya harus menyaksikannya. Ketiga, saya berdoa semoga Markus baik-baik saja dan kembali sehat seperti sedia kala.

Malam itu ketika saya ragu-ragu untuk mengambil gambar, Markus malah memberi isyarat kepada saya untuk lebih mendekat dan ikut masuk ke dalam ruangan selama proses pengobatan berlangsung. Begitu juga dengan kedua *sikerei* itu, mereka tampak sangat menerima kedatangan saya. Bahkan, ketika saya bergabung dengan mereka di teras, saya sempat menunjukkan video dan foto yang saya ambil selama ritual pengobatan berlangsung. Mereka terlihat senang dan kembali menyalami saya.

Selepas jeda sebentar itu, dua *sikerei* kembali melanjutkan ritualnya. Menurut Aman Ipai—yang disampaikan oleh Agustinus—ini adalah tahapan terakhir. Bagian terakhir ini adalah proses pemanggilan *simagere* (roh) agar masuk ke dalam diri si sakit—Markus. Pada tahap ini, dua *sikerei* mengambil posisi jongkok dan saling berhadapan. Kali ini tidak dilakukan di dalam ruangan, melainkan di teras, tepat di depan pintu masuk rumah. Seraya

terus membunyikan *jejeneng* dan bernyanyi, pandangan mereka tertuju pada sebuah piring yang teronggok di lantai di tengah-tengah mereka. Di dalam piring itu ada seenggok daging ayam. Setelah sekian lama, salah satu *sekerei*—Aman Leuru—memutar piring itu sesaat. Sekian detik berikutnya, gemerincing *jejeneng* dan nyanyian yang terdengar seperti mantra itu pun berhenti. Seluruh proses ritual pun berakhir.

Sikerei memiliki kemampuan dan peran yang istimewa dalam kehidupan suku Mentawai, terutama sebagai penyembuh bagi orang yang sakit. Misalnya saja, seorang *sikerei* mampu berkomunikasi dengan segala roh halus, baik yang jahat maupun yang baik; *sikerei* juga bisa mengusir kekuatan-kekuatan gaib yang menjadi sumber segala penyakit. Tidak sembarangan orang yang bisa menjadi *sikerei*. Banyak hal yang harus melekat pada dirinya: harus baik, selalu siap, dan istimewa.

Laurensus Saruruk yang pernah saya temui sebelumnya mengatakan bahwa tugas yang diemban seorang *sikerei* tidak pernah mudah. Oleh karena itu, yang terpilih semestinya adalah yang istimewa. “Dia harus baik, istimewa, dan tidak ada satu pun keburukan yang tampak dalam dirinya. Pokoknya, kebaikan itu harus dominan dalam dirinya,” ujarnya.

Masih menurut Laurensus, seorang *sikerei* ada biasanya juga karena semacam titisan. Mereka mendapatkan semacam ‘wahyu’ atau petunjuk. “Jika sudah begitu, mereka harus ditasbihkan. Sampai akhirnya mereka bisa paham banyak hal,” jelasnya.

Sebagai sosok yang terpilih, *sikerei* tidak boleh menolak, harus siap siaga selama 24 jam jika dibutuhkan. *Sikerei* tidak dibayar dengan uang. Upahnya adalah binatang yang disembelih di tempat ritual. Selama menjalankan fungsi-fungsinya *sikerei* harus siap berpantang, tidak boleh melakukan hal-hal tertentu sampai tugas-tugasnya berjalan dengan baik.

Barangkali karena keistimewaan-keistimewaan semacam itulah, *sikerei* pantas menjadi ikon budaya Mentawai.

Malam itu, setelah semua proses pengobatan dijalankan, tuan rumah mengajak kami makan bersama. Saya katakan pada Agustinus bahwa saya terlalu kenyang. Meskipun begitu, Agustinus tetap meminta saya untuk bergabung. Iya, bergabung saja sebagai sebuah penghormatan terhadap tuan

rumah. Saya pun duduk melingkar bersama Agustinus Sapumaijat, Lemanu Sapumaijat dan istrinya. *Obuk* dan sup ayam kampung telah disiapkan. Tak urung, saya pun mencicipinya. Sekitar pukul 10 malam, saya dan Agustinus berpamitan. Sepanjang jalan menuju rumah orang tua Agustinus, gemerincing *jejeneng* itu seolah masih tergiang.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Dua sikerei memborehkan obat ramuan ke seluruh tubuh Markus.*

Tidak Bisa Terlepas dari Sagu

Minggu siang (20/5/2019), di sebuah kawasan tanah berawa yang lengang, saya dan Agustinus mencari-mencari Aman Lari. Ladang berawa itu berada tepat di belakang sebuah uma di pinggiran Ugai. Aman Lari muncul beberapa saat kemudian, menapaki titian kayu di tempat pengolahan sagu. Pohon-pohon sagu tumbuh subur di ladang kecil yang lebat itu. Bersama jabat tangan dan senyum ramah *ana leu ita*, Aman Lari menyambut kami. Ia bertelanjang dada, sepotong *kabit* membalut tubuh bagian bawahnya. Ia baru saja menuntaskan sebuah sesi dalam proses pengolahan sagu. Tubuhnya masih berkeringat.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bersama Aman Lari, di tempat pengolahan sagu miliknya.*

Tidak butuh waktu lama untuk mengetahui tujuan saya. Aman Lari langsung mengarahkan saya ke tempat yang saya cari-cari sejak masih di Sipora. Tempat itu adalah sebuah penapis berbingkai kayu yang menyerupai wadah bersegi empat. Penapis berbingkai kayu itu diletakkan di atas para-para bambu yang menyangganya dengan kuat. Di atas tempat itulah—tidak lama kemudian—saya menyaksikan langsung Agustinus Sapumaijat mengentak-entakkan kakinya dengan riang. Agustinus tidak sedang menari. Tapi ia sedang menginjak-nginjak tumpukan serbuk sagu. Sementara ia konstan menginjak-injakan kakinya, cairan putih terus mengalir ke bawah penapis berbingkai kayu. Air cucuran berwarna putih itu ditampung dalam penampung antara yang berupa kayu berceruk lebar. Ujung penampung antara itu bersambung dengan sebuah penapis dari kain yang digantungkan di atas sebuah wadah kayu berbentuk sampan. Di dalam wadah kayu berbentuk sampan itulah semua saripati sagu akan mengendap. Namun, itu bukan akhir dari keseluruhan proses. Dibutuhkan waktu lebih lama lagi agar menghasilkan tepung sagu yang bisa dikonsumsi.

“Ditunggu, kurang lebih hampir dua jam. Biar tepung (saripati) sagunya benar-benar terpisah dari air perasan,” jelas Aman Lari.

Agustinus berhenti. Kesempatan berikutnya adalah saya. Di atas penapis berbingkai kayu itu saya melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan Agustinus. Kaki saya menari-nari, mengentak-entak, menginjak-injak serbuk-serbuk sagu yang menumpuk tebal. Sese kali saya mengambil jeda untuk bertanya hal remeh-temeh kepada Aman Lari. Aman Lari menanggapi dengan riang dan santai. Sese kali saya berhenti untuk menimba air dengan timba berbentuk kerucut yang terbuat dari pelepah sagu. Sagu parutan yang akan ditapis dan diperas tidak boleh dibiarkan mengering agar air cucuran berwarna putih itu mengalir lancar ke penampungan. Oleh karenanya, di tempat-tempat pengolahan sagu, selalu tersedia air yang melimpah.

Untuk menjadi tepung sagu yang siap diolah dan dikonsumsi, dibutuhkan proses selanjutnya. Tepung sagu itu akan disimpan dalam sebuah wadah yang disebut dengan *tappri*. *Tappri* berbentuk bulat memanjang—sekitar satu meter—terbuat dari daun-daun sagu yang dirangkai dengan tali rotan. Setelah sagu tersimpan penuh dan padat, *tappri* ditutup dengan rapat agar aman dari lumpur dan sejenisnya. Agar bisa bertahan lama, *tappri* kemudian direndam dalam air. Menurut Aman Lari, sagu yang sudah disimpan di dalam *tappri* dan direndam dalam air bisa bertahan bertahun-tahun.

“Satu tahun bisa lebih,” ujar Aman Lari, “tapi untuk menyimpan sagu dalam air, kita harus menunggu benar-benar kering. Kalau tidak, sagu akan terasa asam.”

Waktu untuk menjajal kemampuan sebagai pengolah sagu sepertinya sudah cukup. Saatnya istirahat. Saya dan Aman Lari duduk di atas penapis berbingkai kayu dan mulai mengobrol. Suara satwa khas hutan sese kali terdengar, menggenapi cerita-cerita kecil tentang manfaat sagu.

“Sagu ini sangat bermanfaat. Daunnya bisa untuk atap, bisa juga untuk bungkus makanan *kapurut*. Banyak yang bisa hidup dari sagu. Banyak binatang, babi, ayam, bisa hidup dari sagu. Pelepahnya ini...” Aman Lari mengambil jeda beberapa saat. Seraya menepuk-nepuk pelepah sagu muda yang tumbuh pendek di dekatnya, ia melanjutkan kata-katanya. “Pelepahnya ini bisa untuk obat, lidinya juga, akarnya juga, bahkan ampasnya juga bisa untuk obat tradisi (tradisional).”

Sagu tampaknya memang jenis tumbuhan yang lebih banyak menyumbangkan hasil dan manfaat dengan kerja yang tidak begitu banyak. Melalui tunasnya, tumbuhan sagu bisa berkembang biak sendiri di daerah rawa-rawa. Betapapun begitu, masyarakat Mentawai selalu menanam batang tunas baru di lahan-lahan yang baru saja dipanen. Begitu pentingnya peran sagu ini sehingga kepemilikan sagu bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat. Jadi, tidak heran jika tumbuhan berjenis palma yang satu ini bisa berfungsi sebagai *alattoga* (mas kawin) di kalangan masyarakat Mentawai. Melihat fungsi dan manfaatnya, hampir tidak mungkin rasanya menafikan eksistensi sagu dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Mentawai.

“Kita tidak bisa terlepas dari sagu. Sagu tetap ada meskipun sudah tersedia nasi,” tegas Aman Lari.

Sekitar pukul 11.00 WIB, Aman Lari mengajak saya dan Agustinus singgah di *uma* yang ditinggalinya. Kami pun beringsut ke sana dan kembali mengobrol ringan tentang banyak hal. Salah satunya adalah tentang *uma* yang masih terlihat baru itu. Menurut Aman Lari, pengerjaan *uma* itu memakan waktu sekitar dua tahun. Ia melakukannya secara swadaya dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. *Uma* tersebut dibangun tahun 2017 dan memiliki luas sekitar 17 x 8 M persegi.

“Saya buat rumah ini terus menerus. Saya kebut selama sekitar dua tahun. Saya kadang juga bayar orang untuk buat ini-itu. Habisnya lumayan,” jelas Aman Lari.

Saya memandang ke sekitar ruangan. Bangunan itu tampak kokoh dengan papan-papan kayu berkualitas. Saya dan Agustinus duduk bersebelahan di sebuah bangku panjang dalam ruangan yang difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu itu. Dua ekor anjing yang sedari tadi bermalas-malasan, mengikuti Aman Lari saat ia beranjak untuk menuang air putih yang tersedia di sudut ruangan. Sebelum saya dan Agustinus pamit melanjutkan perjalanan, Aman Lari menyebut sebuah tempat pengolahan sagu lainnya.

“Tadi kalian sudah melewatinya,” ujar Aman Lari.

Apa yang dikatakan Aman Lari tidak sepenuhnya benar. Agustinus telah menunjukkan tempat itu kepada saya, dan kami tidak melewatinya. Sebelum

datang ke tempat Aman Lari, kami sempat mampir ke tempat pengolahan sagu yang letaknya tidak jauh dari sebuah bangunan berarsitektur panggung—balai dusun. Namun, sayang di tempat itu tidak ada seorang pun. Pemilik tempat pengolahan sagu tampaknya baru saja meninggalkan tempat. Jejak-jejak tapak kaki yang masih basah, terlihat di dekat penapis berbingkai kayu yang baru saja dibersihkan dan dijemur. Di tempat itulah, untuk pertama kalinya, saya mengamati saripati sagu yang putih dan padat tersimpan dalam wadah-wadah berbentuk bulat dan memanjang. Itulah *tappri*, wadah tradisional tempat menyimpan saripati sagu yang sudah kering sebelum siap direndam dan diawetkan dalam air. Ada sekitar 12 *tappri* berisi penuh dan padat: dua belas sumber kehidupan bagi puluhan warga sekitar.

Sekembalinya dari tempat Aman Lari, saya dan Agustinus mencoba mengintip kembali tempat pengolahan sagu tersebut. Namun, suasana masih sama: lengang. Oleh karena itu, kami langsung menuju rumah Yudas Kokoik Lakeu. Saya perlu membersihkan diri sepertinya; mandi air segar yang dialirkan dari sumber mata air di sekitar Ugai. Di samping rumah Yudas, air itu berlimpah.

Akan tetapi, niatan itu harus tertunda sementara. Di beranda rumah Yudas, kami melanjutkan kembali obrolan tentang sagu. Di Ugai masih banyak orang yang mengonsumsi sagu. Meskipun sudah ada nasi, kurang sempurna rasanya jika tidak ada olahan sagu yang terhidang sebagai makanan sehari-hari. Setidaknya, itu juga yang saya alami selama berada di rumah orang tua Agustinus atau rumah warga lainnya ketika sedang mampir. Secara umum, sagu sudah mendarah daging bagi masyarakat Mentawai. Meskipun dari waktu ke waktu jumlah pengonsumsi sagu terus berkurang, pengolahan sagu masih terus dilakukan dan diupayakan di beberapa tempat.

“Masih banyak orang yang mengolah sagu. tetapi sekarang parutannya sudah pakai mesin. Kalau dulu masih manual,” ujar Yudas.

Saat saya bertanya berapa batang sagu dibutuhkan untuk menghasilkan 10 *tappri*, tanpa ragu-ragu, Yudas menjawab, “Tergantung besar batang sagunya. Bisa saja satu batang menghasilkan delapan atau sepuluh *tappri*.”

Kelak, ketika harus menunggu jadwal kapal di Muara Siberut, saya bertemu Heronimus Teteburuk, seseorang pegiat lingkungan dari Puro. Dalam sebuah obrolan singkat sebelum saya naik kapal kayu ke Sipora, laki-laki yang penuh semangat itu juga menyinggung hal serupa.

“Secara tidak langsung, proses pembuatan sagu sudah berubah. *Taprri* sudah mulai jarang, orang lebih suka menggunakan karung. Anak-anak muda sudah tidak tahu bagaimana cara membuat *tappri*. Bahkan, mereka tidak pernah melihatnya sama sekali.”

Saya setuju mengutip pernyataannya itu untuk menutup bagian ini.

Babi dan Ayam

Minggu sore (20/5/2019), saya dan Agustinus batal mengunjungi lokasi peternakan babi. Lokasi peternakan babi itu ada di seberang Sungai Rereiket. Untuk pergi ke sana, kami harus berjalan kaki terlebih dahulu—dan tentu saja—menyeberangi sungai kemudian. Namun, sepertinya sudah terlalu sore untuk pergi ke sana. Padahal, saya sudah membayangkan berada di sana dan melihat hewan ternak kesayangan orang Mentawai itu berkumpul di sekitar tuannya setelah mendengar bunyi *lololok* (semacam kentongan dari kayu atau bambu) dipukul-pukul dengan lantang. Menurut Agustinus, di lokasi peternakan babi itu banyak terdapat pondok-pondok sebagai tempat beristirahat orang-orang atau pemilik ternak. Dari atas pompong, sewaktu dalam perjalanan menuju ke Ugai, saya pernah melihat pondok-pondok itu di seberang sungai. Bukan hanya itu, bahkan sering terlihat satu-dua ekor babi sedang berkeliaran di pinggir sungai. Babi-babi yang berkeliaran itu bukan babi hutan, melainkan jenis babi yang memang biasa untuk dipelihara atau ditenak. Saya baru tahu kemudian, bahwa ternyata babi-babi itu memang sengaja dilepasliarkan.

“Meskipun begitu, babi-babi itu tidak akan kabur atau hilang, kecuali ada penyebab yang lain,” jelas Agustinus.

Soal pengecualian ini bukanlah hal yang main-main. Dalam masyarakat Mentawai, tidak sembarang orang bisa beternak babi. Yudas Kokoik Lakeu misalnya, ia memilih untuk tidak beternak babi. Namun, mertua laki-lakinya—Aman Tonem—memiliki sejumlah babi ternak.

“Tidak bisa sembarangan beternak babi itu,” ujar Yudas, “Banyak pantangan, misalnya, kalau babi sedang beranak, kita harus puasa. Kalau kita melanggar, ternak babi tidak akan berkembang.”

Masyarakat Mentawai menjaga dan mengenal apa yang disebut dengan *kekei* (pantangan atau berpantang). Pelanggaran atasnya diyakini akan mendatangkan musibah atau celaka. Untuk orang-orang yang memiliki pekerjaan-pekerjaan lain yang menyita banyak waktu, beternak babi akan terasa lebih sulit.

“Misalnya saja begini, kita baru saja pulang dari seberang (peternakan babi), kita harus menunggu badan kita kering dulu baru boleh makan. Walaupun kita lapar sekali, harus ditahan. Kalau tidak, bisa-bisa babi-babi itu akan hilang,” jelas Yudas.

Meski sore itu saya batal menyeberangi sungai, saya mendengar banyak hal tentang tata cara beternak babi di kalangan orang-orang Mentawai. Sebagai gantinya, Agustinus mengajak saya pergi ke ujung dusun yang lebih dekat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.31 WIB ketika kami tiba di lokasi. Saya berdiri di bahu jalan yang berkontur tinggi dan memandang ke Dusun Ugai di kawasan yang lebih rendah. Jalan desa itu adalah sebuah jalan tanah yang lebar. Namun, yang efektif terpakai untuk pengendara sepeda motor dan pejalan kaki nyaris hanya selebar rentang depa orang dewasa. Rumput-rumput liar dan semak-semak rendah merampas hampir seluruh bagian jalan. Jalan besar itu tampaknya dibangun dengan sebuah gagasan besar, yaitu akses yang memadai. Akses jalan darat itu membentang ke Desa Madobag dan sejumlah desa lain di tempat yang jauh. Di beberapa bagian jalan desa itu diapit oleh ladang-ladang sagu dan pisang yang lebat.

Ada sesuatu yang menarik perhatian saya di suatu tempat di sisi jalan itu. Sejumlah gubuk kecil beratap rendah berderet, 2-3 gubuk. Di bawah atap rumbianya terpacak para-para (dari bambu atau kayu). Di atas para-para itu diletakkan beberapa keranjang yang terbuat dari rotan. Dalam keranjang-keranjang itulah ayam-ayam kampung peliharaan dikandangkan.

“Begini cara berternak ayam di sini, Mas,” jelas Agustinus kepada saya.

“Apa tidak pernah hilang, Gus?” tanya saya keheranan, “maksud saya, dicuri orang misalnya.”

Agustinus tertawa mendengar pertanyaan sederhana saya itu. Menurutnya, memang seperti itulah cara warga Dusun Ugai memelihara atau berternak ayam.

“Tidak ada yang pernah mengambil ayam itu, Mas,” jawab Agustinus kemudian.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bivak-bivak kecil untuk menampung ayam peliharaan.*

Para pemilik ternak, biasanya akan datang untuk memberi makan, mengeluarkan, dan mengandangkannya saja. Untuk menjaga kemungkinan gangguan dari binatang-binatang lainnya, ayam-ayam yang sudah dikandangkan dalam keranjang itu akan ditaruh di atas para-para.

“Saya ingat betul di suatu tempat, Gus. Jangankan ayam, cucian yang masih direndam saja bisa hilang sekalian tempatnya. Itu di perumahan, lho. Tidak terbayang kalau ditaruh di tempat yang sepi dan di pinggir jalan seperti ini,” ujar saya seraya tertawa.

Agus menyambut kelakar saya itu dengan tawanya yang lebar.

Kami masih berada di perbatasan itu hingga beberapa menit kemudian sore redup perlahan. Sesekali saya mendengar *lololok* yang dibunyikan oleh peternak babi di kejauhan. Sejumlah pejalan kaki yang pulang dari ladang muncul di kejauhan, mendekat, menyapa, dan melintasi kami. Beberapa di antaranya menyandang *jarajag* (sejenis keranjang) di punggungnya. Jarajag-jarajag itu berisi hasil bumi atau kayu bakar. Hampir semua yang melintas itu mengenali Agustinus. Mereka adalah orang-orang Ugai. Satu-dua orang yang baru saja bertemu akan berjabat tangan dan mengucapkan *ana leu ita* kepada kami berdua.

Ketika kilau cahaya matahari membakar pucuk-pucuk hutan di kejauhan, saya dan Agustinus beranjak dari jalan desa itu. Di sepanjang jalan menuju rumah Ubbukook Sapumaijat, saya menduga-duga, apakah di luar Ugai, cuaca baik-baik saja? Iya, besok saya akan bertolak ke muara.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Menyandang jarajag, pulang dari ladang.*

Meninggalkan Ugai

Selasa pagi (21/5/2019), saya dan Agustinus meninggalkan Dusun Ugai. Di sepanjang jalan—sebelum tiba di sungai— orang-orang yang berpapasan dengan kami mengajak bersalaman dan mengucapkan salam perjumpaan yang khas itu: *ana leu ita*. Mereka adalah beberapa orang yang belum pernah bertemu sejak saya dan Agustinus datang ke dusun itu. Kami sempat mampir di sejumlah rumah, menyapa mereka yang kebetulan sedang duduk-duduk di beranda atau beraktivitas di depan rumah. Hampir tidak mungkin rasanya Agustinus tidak menyapa mereka. Hal yang sama juga terjadi pada mereka. Situasi seperti itu mengingatkan saya ketika sedang pulang ke kampung halaman.

Hingga pagi itu, sapaan perjumpaan khas orang Mentawai masih berulang di beranda rumah-rumah kayu, di jalan-jalan kecil berlapis beton kasar yang membelah Dusun Ugai. Sapaan itu diucapkan dengan berjabat tangan dan senyum ramah. Setiap kali itu tertuju pada saya, saya menjawabnya dengan mengucapkan *ana leu ita* yang sama. Tentu saja, masih dengan pelafalan yang kurang sempurna dan logat Jawa yang kental.

Pukul 09.10, kami tiba di sebuah ceruk Sungai Rereiket. Lemanu Sapumaijat tampak sedang menyiapkan segala sesuatunya. Ia baru saja menuangkan bahan bakar ke dalam mesin pompong. Ada sekitar 4—5 tandan pisang yang telah siap diangkut bersama kami di atas pompong itu. Lemanu Sapumaijat adalah anak laki-laki dari Yudas Kokoik Lekeu Sapumaijat. Ia menikah muda dan sudah memiliki seorang balita laki-laki. Hari itu, bersama sejumlah keperluan lainnya, ia akan membawa kami hingga ke Muara Siberut. Sejak tiba di Ugai, saya telah meminta tolong kepada Agustinus untuk memastikan soal transportasi. Waktunya tepat: hari itu, Lemanu akan menjemput keluarganya yang menunggu di bivak di dekat Pastoran Muara Siberut.

“Agak kering (dangkal) airnya,” ujar Lemanu, seraya merapatkan jaket warna kelabu di tubuhnya.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Bersiap menyusuri Sungai Rereiket.*

Air di sekitar hulu sungai Rereiket berwarna khaki muda, tampak lebih bening dibanding dengan yang pernah saya lihat sewaktu berangkat ke Ugai. Di bagian-bagian tertentu yang lebih dangkal, saya bisa melihat batu-batu sungai dari permukaan.

“Hitungan kasar, berapa jam kira-kira sampai di muara (Muara Siberut)?” tanya saya kepada Lemanu.

“Sekitar empat jam lah,” jawab Lemanu. “Mudah-mudahan tidak banyak yang kering.”

Pagi cukup cerah tampaknya. Langit bersih, menyisipkan sedikit warna turquoise di atas bantaran sungai. Saya memandang ke jalan setapak. Jalan itu akan membawa orang-orang yang datang ke Ugai ke sebuah permukiman: rumah-rumah penduduk yang ramah dan mau berbagi cerita. Namun, hari itu jalan kecil itu telah menuntun saya ke sebuah sungai. Sungai yang akan membawa saya meninggalkan Ugai.

Pukul 09.19 WIB pompong mulai bergetar. Saya duduk di paling ujung—depan, menyusul kemudian Agustunus, Ubbukook, tandan-tandan pisang, lalu Lemanu yang siap sedia di belakang mesin. Ayah Agustinus, Ubbukook

Sapumaijat, akan menumpang sampai Madobag. Ia akan mengunjungi salah satu anaknya yang tinggal di sana.

Pompong berjalan lebih pelan. Barangkali karena harus lebih berhati-hati. Ada beberapa bagian sungai di daerah sekitar hulu yang airnya dangkal dan itu bisa membuat sebuah pompong kandas. Jika sudah begitu, tidak ada pilihan lain selain harus mendorongnya hingga mencapai ke bagian yang debit airnya lebih tinggi. Saya berdoa di dalam hati, semoga hal semacam itu tidak terjadi.

Kali ini yang menjadi pemandu—sekaligus pemegang dayung jika diperlukan—adalah Agustinus. Dalam beberapa kesempatan ia memberikan tanda—dengan tangannya—kepada Lemanu selaku operator pompong. Tanda itu untuk membantu Lemanu agar pompong tidak sampai menabrak sesuatu sehingga bisa menghambat perjalanan. Pada bagian tertentu di sepanjang aliran sungai itu, bangkai-bangkai kayu sisa banjir terakhir terkadang harus membuat pompong meliuk-liuk dan Lemanu mesti cermat memilih celah yang lebih aman, menyusup di antaranya agar tidak terjadi tabrakan.

Apa yang saya lihat kemudian adalah pemandangan yang tidak begitu berbeda dengan ketika saya berangkat ke Ugai. Hanya saja cuaca lebih cerah dan hari masih terang benderang. Bantaran Sungai Rereiket ditumbuhi oleh aneka tumbuhan yang subur; gerumbul-gerumbul bambu, rumput-rumput gelagah, ladang-ladang talas; pohon-pohon nyiur, pohon-pohon waru; sesekali pohon durian, pohon pinang, pohon pisang, pohon cengkih, dan pohon-pohon sagu yang lebih banyak. Di beberapa tempat, sampan-sampan kayu dan pompong tampak tertambat di pinggir sungai. Tambatan-tambatan kecil itu adalah pintu masuk ke dusun-dusun terdekat di sepanjang Sungai Rereiket. Sebuah pompong atau sampan akan berhenti di tempat-tempat seperti itu. Sebuah pompong atau sampan akan bertolak dari tempat-tempat seperti itu.

Semua berjalan lancar. Sekali saja, menjelang Madobag, pompong benar-benar kandas. Kami harus mendorongnya untuk beberapa saat.

“Aman!” seru Agustinus, setelah pompong kembali melaju.

Tidak berapa lama setelah itu, pompong kembali berjalan pelan, lalu menepi. Ubbukook turun dari pompong, menapaki jalan setapak dan melambai kepada kami dari bantaran yang lebih tinggi. Kami membalas lambaian itu, pendek saja. Pompong kembali bertolak, melaju di atas Sungai Rereiket yang berkelok-kelok. Melintasi bagian-bagian yang debit airnya lebih tinggi, Lemanu mempercepat laju pompong. Angin terasa kencang. Sese kali saya mengambil gambar. Sese kali saya melihat tudung jaket yang dikenakan Lemanu berkibar-kibar. Sese kali saya melihat sejumlah babi berkeliaran di semak-semak perdu bantaran.



Dokumentasi Tjak S. Parlan:
Berpapasan dengan pompong yang lain

tersembunyi di bantaran sungai. Peneduh kecil itu beratap rendah. Daun-daun sagu yang menjadi atapnya hanya berjarak beberapa jengkal dari kepala saya. Biasanya para peladang membuatnya sebagai tempat beristirahat di sela-sela menyelesaikan pekerjaannya. Saya mulai menguap. Sepertinya

Adakalanya sebuah pompong melintas, mendahului pompong yang saya tumpangi. Atau dalam beberapa kesempatan, pompong-pompong itu berpapasan. Kami, dan orang-orang di atas pompong itu saling melambai, seperti para sopir truk atau bus antarprovinsi yang berbalas bunyi klakson ketika tidak sengaja bertemu di jalanan.

Pukul 11.20 WIB, di bagian sungai yang airnya dangkal, pompong menepi. Lemanu harus mengisi bahan bakar. Perjalanan masih jauh. Sementara, pompong masih berada di daerah sekitar Rogdok.

“Kalau mau buang air kecil, Mas, silakan,” ujar Agustinus.

Saya gunakan kesempatan itu untuk duduk-duduk di sebuah peneduh kecil—semacam bivak sederhana—yang

akan terasa nikmat merebahkan badan beberapa saat di tempat seperti itu. Namun, beberapa saat kemudian, mesin pompong sudah berbunyi. Saya baru saja mencari-cari sesuatu yang bisa saya jadikan bantal ketika Agustinus memanggil nama saya. Saya pun segera turun dan kembali bergabung bersama mereka.

“Muara masih jauh,” ujar Agus seraya tertawa.

Pompong kembali berjalan. Menurut Agustinus, jika semua berjalan lancar, sekitar satu setengah jam lagi akan tiba di Muntei.

Tiba di Muntei



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Pangkalan pompong di Desa Muntei.*

Pukul 12.13 WIB tiba di Muntei. Pompong menepi dan bersandar di sebuah pangkalan kecil. Saya turun terlebih dahulu. Lemanu dan Agustinus menurunkan buah pisang yang telah dibawa dari hulu. Pisang-pisang itu akan dijual di sekitar Muntei. Lemanu sepertinya sudah memiliki langganan tetap. Ia langsung mengangkut pisang-pisang itu ke sebuah bangunan di samping pangkalan kecil itu. Pisang-pisang itu ditempatkan di sebuah ruangan lain yang sepertinya berfungsi sebagai tempat untuk menampung hasil bumi yang akan dijual. Ruangan lain dalam bangunan adalah sebuah minimarket. Cukup luas dan cukup banyak persediaan barang dagangannya. Banyak transaksi yang terjadi di tempat itu.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Tiba di Muara Siberut.*

Sebuah pompong yang lain mendekat. Pompong itu sempat menjauh lalu kembali memutar untuk menunggu giliran bersandar. Lemanu yang sudah selesai mengurus barang dagangannya, segera memindahkan pompong miliknya untuk memberi ruang bagi pompong yang baru datang. Pompong yang baru datang itu mengangkut karung-karung berisi hasil bumi lainnya.

Kami memutuskan untuk beristirahat sebentar di tempat itu. Saya, Lemanu, dan Agustinus menikmati waktu yang sebentar itu dengan duduk-duduk dan mengobrol. Minimarket itu menyediakan sejumlah kursi dan meja untuk para pengunjung. Orang-orang yang datang bisa menikmati minuman dingin atau makanan ringan seadanya. Saya pikir lumayan mengasyikkan. Duduk-duduk di tempat seperti itu, menikmati minuman dingin, seraya menikmati sejumlah pompong yang melintas ke muara atau ke hulu.

“Lemanu, seberapa sering kamu ke sini?” tanya saya.

“Kalau ada urusan saja, Mas,” jawab Lemanu. “Waktu ada urusan, sekalian bawa pisang atau lainnya untuk dijual. Soalnya minyak untuk jalan pompong kan lumayan kalau dari sana (hulu). Namun, bisa dibilang cukup seringlah.”

Desa Muntei terletak tidak begitu jauh dari dermaga Mailepet, Muara Siberut, Kecamatan Siberut Selatan. Dari dermaga itu, orang bisa menyewa ojek. Jaraknya hanya sekitar satu kilometer. Desa Muntei merupakan salah satu gerbang masuknya wisatawan dalam menikmati wisata di Siberut Selatan.

“Berarti kita sudah hampir sampai, ya?” tanya saya.

“Sebentar lagi,” jawab Agustinus.

Beberapa saat kemudian, kami kembali bersiap. Pompong dilepaskan dari tambatan dan melaju lebih cepat dari sebelumnya. Semakin mendekati Muara Siberut, sungai semakin lebar dan debit air semakin tinggi. Angin bertiup lebih kencang membawa aroma tipis laut yang selalu tersimpan dalam benak saya. Pucuk-pucuk rumput gelagah, berseling rumpunan sagu, hutan bakau yang lebat, lalu menyembul rumah-rumah. Pompong melintas di depan sebuah bangunan yang oleh orang-orang Mentawai disebut bivak. Saya bersama sebuah rombongan kecil orang-orang dari Dusun Ugai pernah menunggu di tempat itu. Seorang ibu yang saya kenali wajahnya, melambaikan tangan dan berteriak menyapa dari dalam bivak. Ia adalah ibu dari Lemanu yang malam sebelumnya menginap di tempat itu bersama seorang kerabat lainnya. Awalnya saya kira pompong akan berhenti di tempat itu, tetapi ternyata tidak. Pompong terus melaju dan menepi di sebuah pangkalan yang lebih ramai.

Sekitar pukul 13.00 WIB, pompong telah bersandar. Berjajar di sekitar pompong yang saya tumpangi sejumlah *speed boat*, pompong-pompong yang lain, juga sejumlah sampan atau perahu. Ketika menapaki jalan kecil yang disusun dari papan-papan kayu, saya mengedarkan pandangan ke sekitar. Tempat itu ternyata berada tidak begitu jauh dari pangkalan minyak Marnis. Saya ingat, *speed boat* yang saya tumpangi dari Muara Sikabalu—Siberut Utara—pernah singgah di situ.

“Kita cari penginapan,” ujar Agustinus.

Kami sudah tiba di Muara Siberut, sebuah kota pelabuhan di Siberut Selatan.

Muara Siberut: Kota Kecil yang Berdenyut

Di lantai bawah penginapan itu adalah sebuah rumah makan. Rumah makan Padang, lebih tepatnya. Semua menu yang tersedia didominasi oleh rasa masakan Padang, dari gulai ikan hingga rendang. Menurut Agustinus dan Lemanu, rumah makan sekaligus penginapan itu adalah salah satu yang sering dikunjungi oleh orang-orang yang datang ke Muara Siberut. Dangdut Raya, nama penginapan itu. Entah apa yang membuat pemiliknya memberi nama seperti itu. Seingat saya, selama dua hari menginap di tempat itu, tidak pernah terdengar musik dangdut.

Saya memesan kamar untuk dua hari di penginapan itu. Kamar dengan dua tempat tidur. Di hari pertama—sisa hari itu—tidak banyak yang saya lakukan. Saya lebih banyak berada di dalam kamar. Begitu juga dengan Agustinus. Mengisi waktu menunggu Magrib, sesekali saya duduk-duduk di balkon sempit kamar penginapan. Selat Siberut tampak di kejauhan. Bisu dan berwarna abu-abu. Di balkon itu, sinyal telepon cukup lancar. Saya sempat menerima telepon dari salah seorang keluarga—seorang paman yang membicarakan perihal rencana pulang kampung. Saya bisa memaklumi. Itu Bulan Ramadan, menjelang minggu-minggu terakhir.

Ketika azan Magrib, saya mengajak Agustinus turun ke rumah makan. Saya memesan teh hangat dan—tentu saja—nasi Padang. Agustinus memesan menu yang sama.

“Gus, suara azan tadi itu jauh dari sini, ya?” tanya saya, di tengah-tengah menikmati hidangan yang kami pesan.

“Tidak begitu jauh, Mas,” jawab Agustinus. “Di sini banyak orang muslim.”

Kemajemukan masyarakat Muara Siberut hampir sama dengan sejumlah tempat lain di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai, terutama di daerah sekitar muara, pesisir, atau daerah-daerah terbuka di sekitar dermaga.

“Ada gereja, ada masjid. Ada Katolik, ada Protestan, ada Muslim. Ada pastoran. Ada juga Islamic Center di Mailepet sana,” jelas Agustinus.

Makan malam itu kami tutup dengan kopi hangat, sebelum kemudian berjalan-jalan sebentar di sekitar penginapan. Suasana cukup lengang dan

saya terserang rasa kantuk yang tidak tertahankan. Rupanya, perjalanan empat jam menggunakan pompong cukup membuat badan terasa lelah. Setelah kembali ke kamar penginapan, saya langsung mencoba memejamkan mata. Agustinus menerima telepon dari seseorang. Dalam beberapa saat, lambat-lambat saja saya mendengar suaranya, sebelum kemudian suara itu hilang.

Sekitar pukul 22.00 WIB saya terbangun oleh suara riuh di luar kamar. Agustinus sepertinya juga mendengar hal yang sama. Suara riuh itu bukan hanya sebentar. Hilang, sebentar kemudian datang. Demikian terus, berulang-ulang, sampai pada puncaknya seolah-olah penginapan itu mau roboh.

“Badai,” ujar Agustinus, pendek.

Saya berpikir, seandainya saya sedang melakukan perjalanan sendirian, mungkin saya akan turun dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Peristiwa itu benar-benar tidak pernah saya duga sebelumnya. Akan tetapi, rupanya Agustinus terlihat santai. Ia menatap layar gawainya sebentar, lalu menarik selimutnya kembali.

“Jam sepuluh lewat,” ujarnya.

Saya menyibakkan gorden jendela. Di luar, dalam cahaya remang, angin menderu-nderu menerjang apa saja. Tiang listrik, sejumlah antena yang menyembul di antara rumah-rumah warga, pohon-pohon, bergoyang-goyang. Atap-atap seng yang tampak lebih rendah, terus berderak-derak seolah-olah akan terangkat dan beterbangan. Sese kali, di antara gemuruh yang dahsyat itu, sebuah benda terdengar jatuh.

Saya merapatkan gorden jendela, berusaha melanjutkan tidur. Saya tidak tahu, pukul berapa persisnya badai itu benar-benar berlalu. Keesokan harinya, cuaca benar-benar cerah. Langit di atas Selat Siberut tampak tenang dan bersih seolah tidak pernah terjadi apa-apa malam sebelumnya. Ketika saya dan Agustinus memilih untuk berjalan-jalan di pusat-pusat keramaian, saya tidak mendengar satu pun orang yang membicarakan badai. Untuk meyakinkan diri saya sendiri, saya sempat bertanya pada Agustinus perihal kejadian malam itu.

“Benar, Mas, semalam itu badai,” jawab Agustinus.

Entah kenapa, jawaban pendek itu membuat saya merasa lebih tenang.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Sejumlah wisatawan berbelanja di Muara Siberut.*

Hari itu tidak ada jadwal kapal ke Sipora. Saya memanfaatkan hari itu untuk berkeliling. Agustinus sudah sangat menguasai daerah itu. Ia bisa mengantarkan saya ke mana saja. Agustinus pernah menjalani SMP dan SMP di Muara Siberut, tetapi saya memilih ke tempat-tempat terdekat saja.

Mumpung masih di Siberut, tidak ada salahnya kalau saya mencoba mencari oleh-oleh, selayaknya orang-orang yang berkunjung ke tempat-tempat yang tidak dikenalnya dan ingin mengenangnya dengan sejumlah benda. Pilihan paling sederhana dan mudah didapatkan adalah kaos oblong atau t-shirt khas Mentawai. Menurut Agustinus, lebih baik membeli hal-hal semacam itu di Siberut (Muara Siberut), daripada di tempat lainnya, semisal Sipora (Tuapeijat). Katanya, harga di Tuapeijat lebih mahal.

Di Muara Siberut ada pusat-pusat keramaian; toko-toko, gerai-gerai, lapak-lapak yang menjual aneka macam jenis pakaian dan aksesoris. Di tempat-tempat seperti itulah, kehidupan terasa lebih berdenyut. Sejumlah gerai bergaya distro. Sejumlah merek terkenal—biasanya di kalangan anak muda atau masyarakat menengah ke atas di Indonesia—dengan mudah bisa ditemui di gerai-gerai semacam ini. Sebut saja misalnya Volcom, Ripcurl, Vans,

Quicksilver, Bilabong, Hurley hingga Fila. Produk-produk itu dijual dengan harga terjangkau untuk ukuran nama-nama besar di bisnis sejenis ini. Maklum, di antara merek-merek itu ternyata dibuat di Bandung.

“Ini Volcom Bandung, Pak. Kawe super, harga terjangkau, barang bagus,” ujar Aldi, mencoba meyakinkan.

Saya kurang berpengalaman soal ini, tetapi pada suatu masa saya pernah sering mengikuti teman-teman saya berbelanja. Jadi, saya tidak buta sama sekali dengan sejumlah merek yang dipajang dalam distro kecil pemuda berdialek Minang itu.

“Dari Padang, ya?” saya iseng bertanya.

Aldi tersenyum.

“Rata-rata yang berjualan seperti ini dari Padang,” jawabnya kemudian. “Ayo, Pak... ada Ripcurl juga ini.”

Saya mengamati keduanya barang sejenak—hem flanel Volcom atau t-shirt longgar berlengan panjang Ripcurl? Baik, keduanya tidak berusaha saya tolak. Saya ambil keduanya. Ripcurl longgar berlengan panjang itu tampaknya cocok untuk istri saya. Untuk mendapatkan keduanya, saya mengeluarkan sekitar 300 ribu rupiah. Produk Bandung, tentu saja. Honor saya sebagai penulis sama sekali tidak ditakdirkan untuk barang yang asli buatan Costa Mesa atau Torquay.

Bagaimana dengan 3Second? Jangan berharap. Menurut Aldi, merek terkenal yang berbasis di Bandung itu, kurang peminat di Muara Siberut.

“Kurang laku, Pak, saya sudah pernah mencobanya,” terang Aldi.

“Oh, mungkin karena kurang bernuansa kepulauan. Di sini kan salah satu *branding*-nya *surfing*?” saya tertawa kecil, sebelum berlalu ke gerai yang lain.

Di beberapa gerai, saya tidak menemukan kaos distro khas Mentawai. Kalau pun ada, rasanya ukurannya terlalu besar untuk anak saya atau warna dan desainnya kurang cocok dengan selera yang saya pilihkan untuk istri saya. Hari itu saya terlalu cepat datang. Stok barang belum bisa dikirim karena masih dikerjakan di Padang.

“Barangnya baru ikut kapal Mentawai Fast minggu depan, Pak,” ujar seorang pedagang, perempuan muda yang kebetulan juga dari Padang.

Akhirnya, saya mendapatkan kaos beridentitas Mentawai itu di sebuah gerai yang lain. Dua kaos berlengan pendek. Satu untuk istri saya, satu untuk anak saya. Keduanya bergambar *sikerei* yang sedang menari. Keduanya dihargai 150 ribu rupiah. Di Tuepeijat, untuk jenis bahan yang tidak jauh berbeda, satu potong dihargai 100 ribu rupiah.

Bukan hanya masyarakat lokal (Indonesia) yang berbelanja di tempat-tempat seperti itu. Sejumlah wisatawan mancanegara terlihat juga sibuk menawar harga. Seorang bule yang berbelanja di dekat saya, berhasil menawar harga untuk sebuah topi Hurley berwarna hitam.

Acara jalan-jalan itu terjeda oleh istirahat siang, sekitar tiga jam. Sekitar pukul setengah lima sore, saya dan Agustinus kembali beredar. Kami pergi ke pasar Muara Siberut, melihat orang-orang yang sedang berbelanja sembako, juga aneka makanan olahan. Lumayan, sambil menunggu azan Magrib, saatnya berbuka puasa. Di sekitar pasar dan lapangan, di pinggir Jalan Raya Muara Siberut, berderet-deret penjual takjil. Menjelang Magrib, saya membeli sejumlah takjil: es buah, es kelapa muda, dan bakwan. Saat Magrib tiba, saya dan Agustinus baru saja sampai di tangga naik menuju kamar penginapan.

Tidak terjadi sesuatu yang perlu diceritakan malam itu. Tidak ada badai. Tidak ada telepon dari keluarga. WAG Sastrawan Berkarya juga sepi—sesekali ada sinyal tapi tidak berfungsi dengan baik. Seharusnya saya cepat tidur. Akan tetapi, ternyata tidak. Saya memikirkan perjalanan besok paginya dan mencoba mencatat sejumlah detail penting perjalanan beberapa hari itu. Sepertinya saya melakukan itu hingga saya tertidur.

Menuju ke Tuapeijat, Sipora Utara

Kamis (23/5/2019), pukul 10.25 WIB, Heronimus Tateburuk muncul di depan penginapan—tampak bersahaja dan antusias. Heronimius datang dari Dusun Puro, Desa Muntei, Kecamatan Siberut Selatan. Kami duduk bertiga—saya, Heronimus, dan Agustinus— di dalam kamar penginapan, dan berbincang soal apa saja.

Laki-laki 40-an tahun itu sangat antusias saat menceritakan sejumlah kecemasannya terhadap kondisi lingkungan dan budaya masyarakat Mentawai. Saat saya menyinggung soal sagu, misalnya, Heronimus langsung bereaksi. Menurutnya, proses pembuatan sagu masih terus ada dan berlanjut. Akan tetapi, karena zaman sudah berubah, mau tidak mau tata cara pengerjaannya pun sudah mulai berubah. Sudah mulai dimodifikasi—menurut istilahnya.

“Secara tidak langsung, proses pembuatan sagu sudah berubah. *Tappri* sudah mulai jarang, orang lebih suka menggunakan karung. Anak-anak muda sudah tidak tahu bagaimana cara membuat *tappri*. Bahkan, mereka tidak pernah melihatnya sama sekali,” jelas Heronimus.



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *KM Pulau Simasin bersandar di Pelabuhan Tuapejat*

Masih menurut Heronimus, di satu sisi orang-orang Mentawai tidak anti terhadap perubahan. Datangnya alat-alat baru (teknologi mutakhir) bisa memudahkan pekerjaan. Namun, di sisi lainnya, hal semacam itu juga bisa menggerus tradisi yang sudah turun-temurun berlangsung dalam masyarakat.

Heronimus adalah seorang pegiat lingkungan. Ia pernah terlibat bersama sejumlah tokoh adat, masyarakat, serta aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat

(LSM) dalam memerangi perizinan Hutan Tanaman Industri (HTI) di wilayah Siberut. Menurutnya, HTI sangat tidak cocok dengan semangat budaya Mentawai.

“Orang Mentawai itu hidupnya tergantung pada hutan,” jelasnya, “apa pun yang dilakukan orang Mentawai tidak pernah terlepas dari hutan. Sakit pun obatnya dari hutan. Ritual persembahan, pengusiran roh jahat, ramuan obat, semuanya ada hubungannya dengan hutan. Bahkan, memelihara hewan ternak juga di hutan.”

Saat saya menyinggung soal kecenderungan-kecenderungan di dunia pariwisata, Heronimus menanggapi dengan tegas. “Tidak masalah dengan program apa pun, Kawasan Ekononi Khusus (KEK) misalnya, asal, tidak merusak budaya Mentawai, asal melibatkan masyarakat lokal. Itu syaratnya, Mas.”

Saya sebenarnya masih ingin mengobrol lebih lama. Heronimus pun juga begitu. Saya meminta nomor kontakannya; siapa tahu suatu hari kelak saya ingin bertanya beberapa hal kepadanya. Pada saat itulah, seorang perempuan muda yang bekerja di penginapan itu memanggil kami. Ia memberitahukan bahwa tukang ojek sudah datang. Kami bertiga pun segera turun. Di depan penginapan, seorang tukang ojek sudah siap sedia. Saya sesepeda motor dengan tukang ojek itu. Sementara Agustinus, duduk di jok belakang sepeda motor Heronimus.

Pukul 11.40 WIB, kami tiba di ruang tunggu Pelabuhan Maileppet. Setelah membayar ongkos ojek dan bersalaman dengan Heronimus, saya masuk ke ruang tunggu. Banyak orang di tempat itu. Tampak di antaranya sedang menikmati kopi, minuman dingin, dan menu makan siang lainnya. Saya bertemu dengan sejumlah wajah yang saya kenal. Kami saling menyapa. Mereka adalah ASN di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Kepulauan Mentawai. Saya pernah bertemu mereka di sekitar Pos Pengawas Pantai Mapaddegat, Sipora Utara.

“Ada tugas lapangan, Mas,” ujar salah satunya dalam obrolan pendek itu.

Kapal Motor Simatalu akan berangkat sekitar pukul 12.00 WIB. Pukul 12.20 WIB, saat saya masuk ke kabin yang sempit, kapal kayu itu belum juga

berangkat. Kali ini saya sendirian. Agustinus bergabung dengan salah satu kerabatnya di kabin yang lain. Saya mengintip dari jendela kecil kabin itu. Cuaca sungguh cerah. Laut memantulkan bayangan langit yang biru turquoise ke mata siapapun yang melihatnya. Di seberang dermaga, hutan bakau membujurkan warna hijau hingga ke ujung yang jauh. Di dekat ujung yang jauh itu, sebuah tiang mercusuar tampak kecil—kecil sekali dan sendirian.

Lima menit berikutnya, kapal bergerak. Saya memilih untuk merebahkan badan. Selama kapal mengarungi Selat Siberut itu, saya tidak pernah keluar ruangan. Saya menikmati goyangan-goyangan kecil untuk beberapa lama. Saya teringat badai di Muara Siberut malam itu. Saya keluarkan sejumlah buku yang sempat saya bawa dan mulai memeriksanya. Ada Benny Arnas, *Bercerita dari Piru*; F. Rahardi, *Dari Merauke*; dan Raudal Tanjung Bana, *Jelajah Literasi (di) Pulau Buru*. Buku-buku itu dibuat dalam rangkaian program Pengiriman Sastrawan Berkarya di Wilayah 3T. Saya mulai memikirkan apa-apa yang akan saya tulis untuk buku saya kelak. Saya tahu tidak pernah mudah menyelesaikan sebuah buku. Terkadang seseorang harus mabuk laut, melihat badai, gentar, terpesona, terlebih dahulu. Pikiran-pikiran semacam itu terus berjejalan dalam benak saya dan baru bisa berhenti setelah kapal memasuki Teluk Tuapeijat, Sipora Utara.

Saya melangkah keluar dan duduk di geladak bagian samping Kapal Motor Simatalu. Di sisi yang sempit itu, beberapa orang sedang mengobrol. Saya memandang ke sekitar. Hutan bakau membujur hingga ke seberang dermaga. Sore itu tampak lebih ramai. Sejumlah kapal sedang bersandar. Kapal-kapal itu baru saja menurunkan penumpang dan akan menunggu hingga keesokan harinya untuk kembali berlayar. Kapal-kapal itu mungkin akan ke Siberut atau ke tempat-tempat lainnya. Sebuah kapal mungkin juga akan Pagai — sebuah pulau yang belum bisa saya kunjungi hingga sore itu.

Pukul 15.30 WIB kapal yang saya tumpangi bersandar. Selamat datang di Tuapeijat —saya membatin. Beginilah rasanya berlabuh. Merasa sudah sampai. Tapi saya tahu, ada sejumlah perjalanan yang ingin terus diulang dan dianggap belum selesai, salah satunya adalah perjalanan ke Bumi Sikerei. ()



Dokumentasi Tjak S. Parlan: *Hutan bakau di seberang Pelabuhan Maileppet.*

GLOSARIUM

Abak Manang

Tempat tengkorak-tengkorak binatang hasil buruan dipajang. Ada tengkorak kepala monyet, tengkorak kepala babi hutan, juga tengkorak kepala rusa. Tengkorak-tengkorak ini merupakan lambang kebanggaan *uma*.

Abut Kerei

Perapian di tengah ruangan dalam (*jairabba'*) *uma*.

Abut Lalep

Ruangan di sebelah *matat lalep* yang digunakan sebagai dapur keluarga.

Abut Uma

Dapur umum yang biasa dipakai pada saat *punen*.

Alattoga

Mas kawin di kalangan masyarakat Mentawai.

Anai Leu Ita

Sapaan perjumpaan khas orang Mentawai.

Arat Sabulungan

Bisa dijabarkan sebagai berikut: '*Arat*' yang artinya agama atau adat, '*sa*' yang artinya sekumpulan, '*bulungan*' berasal dari kata dasar '*bulug*' yang artinya daun. Sehingga secara sederhana *Arat Sabulungan* sering diartikan sebagai agama yang percaya kepada daun-daunan. Merupakan sebuah keyakinan/kepercayaan religi masyarakat asli Mentawai.

Batpuiligat

Ruangan yang terletak di belakang *abut kerei*, yang juga masih di sekitar *jairabba'*.

Batsiulik

Ruangan yang bisa digunakan sebagai tempat tidur bagi para tamu atau anggota *uma*.

Bobolak

Pelapis dari pelepah sagu pada *bukbuk*— bambu yang digunakan untuk menyimpan anak panah.

Bukbuk

Bambu berlapis pelepah sagu yang digunakan untuk menyimpan anak panah.

Gajeumak

Alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip gendang.

Gare

Bagian depan *uma* yang bentuknya seperti anjungan.

Gettek

Keladi.

Jairabba'

Ruangan bagian dalam yang berfungsi sebagai ruang tidur bagi anggota *uma* ketika ada punen.

Jarajag

Sejenis keranjang.

Jejeneng

Genta kecil yang digunakan dalam ritual penyembuhan oleh seorang *Sikerei*.

Kabit

Cawat yang biasa dipakai *sikerei* terbuat dari kulit kayu pohon tarap (*artocarpus*).

Kapurut

Makanan khas Mentawai yang terbuat dari (tepung) sagu dan dekemas dengan menggunakan daun sagu.

Kekei

Pantangan atau tradisi berpantang.

Kirekat

Gambar/ukiran telapak tangan/telapak kaki orang yang sudah meninggal pada papan kayu (atau pohon durian), sebagai symbol/tanda bahwa ada anggota keluarga yang telah meninggal.

Laka

Kain berwarna merah yang bentuknya memanjang serupa bendera digunakan dalam ritual penyembuhan oleh seorang *Sikerei*.

Lololok

Semacam kentongan yang terbuat dari kayu atau bambu.

Luat

Semacam ikat kepala, terbuat dari rotan yang dibungkus dengan kain putih dan dihait, lantas ditemplei manik-manik aneka warna yang disusun berdasarkan motif.

Matat Lalep

Ruangan khusus bagi si pemilik *uma* atau anggota *uma* yang ikut menanggung biaya pembuatan *uma*.

Obuk

Makanan khas Mentawai yang terbuat dari (tepung) sagu. Sagu dimasak dalam bambu-bambu berdiameter kecil dengan cara dipanggang.

Patitikat

Ruangan depan *uma* yang terbuka (tanpa dinding) seperti beranda.

Pasibitibit

Ritual pengusiran roh-roh jahat yang telah mengganggu (si sakit).

Pasilaggek pameruk simanene

Tahap pengobatan dengan ramuan dalam piring seraya diringi nyanyian oleh *Sikerei*.

Polak Teteu

Tanah leluhur, tanah pusaka, tanah ibu pertiwi. Sebuah judul lagu berbahasa Mentawai ciptaan Matheus Samalinggai—seniman music dari Mentawai.

Pompong

Sebuah istilah untuk menyebut sampan bermesin satu. *Pompong* bentuknya ramping dan memanjang.

Punen

Upacara /Pesta adat.

Robai

Tali penyandang yang terbuat dari anyaman sabut kelapa. Robai berfungsi untuk memudahkan cara membawa/menyandang bukbuk— bambu yang digunakan untuk menyimpan anak panah.

Rourou

Busur panah yang biasanya terbuat dari batang enau.

Silogui

Panah, alat berburu tradisional suku Mentawai.

Sikaligejat

Anak panah yang bahannya terbuat dari batang ribung. Biasanya digunakan untuk berburu monyet/kera.

Subbet

Makanan khas Mentawai yang terbuat dari keladi.

Sipaturuk

Penari.

Sikerei

Seseorang yang memiliki peran istimewa dan penting dalam masyarakat Mentawai sebagai penyembuh (tabib), atau sebagai pemimpin dalam upacara-upacara adat.

Sikkora

Lokan.

Surak Sabeu

Terima kasih banyak.

Sipatiti

Pembuat tato.

Sikebukkat

Orang yang dituakan dan dijadikan sebagai pemimpin dalam sebuah *uma*.

Sau-sau

Pintu *uma* yang memisahkan ruangan luar (*gare* dan *patitikat*) dengan ruangan dalam *uma*.

Simagere

Roh.

Tappri

Wadah untuk menyimpan tepung sagu, berbentuk bulat memanjang dan terbuat dari daun-daun sagu yang dirangkai dengan tali rotan.

Tubbuk

Pembatas ruangan antara *jairabba'* dan *batsiulik* yang dipasang dilantai.

Tunung

Anak panah yang bahannya terbuat dari besi. Biasanya digunakan untuk berburu babi hutan atau rusa.

Turuk

Tarian.

Turuk Laggai

Tarian khas Mentawai. Setiap gerakan tarian ini menirukan gerak-gerik binatang. Tarian ini biasanya melibatkan *sikerei* dalam ritual-ritual pengobatan dalam tradisi masyarakat Mentawai.

Uma

Rumah adat atau rumah tradisional khas Mentawai. Biasanya ditinggali oleh sebuah keluarga besar (*clan*) berdasarkan garis keturunan ayah. Secara fisik ukurannya bisa mencapai 30 x 12 meter.

DAFTAR INFORMAN

- Nama : Yudas Sabaggalet
Tempat, tanggal lahir : Madobag, Siberut Selatan (55 tahun)
Jabatan : Bupati Mentawai dua periode (2011-2016 & 2017-2022).
- Nama : Laurensus Saruruk
Tempat, tanggal lahir : Madobag, Siberut Selatan (55 tahun)
Jabatan : Kepala Bidang Kebudayaan
di Disdikbud Kabupaten Kepulauan Mentawai
- Nama : Yohanes Iwan Ade
Tempat, tanggal lahir : Matobe, Sikakap (24 tahun)
Jabatan : Tenaga honorer (sopir) di Disdikbud
Kabupaten Kepulauan Mentawai
- Nama : Agustinus Sapumaijat
Tempat, tanggal lahir : Ugai, Madobag, Siberut Selatan (26 tahun)
Pekerjaan : Pengawas Pantai Mapaddegat, Sipora Utara (tenaga kontrak di Disparpora Kabkep)
- Nama : Abdullah Sutarso
Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, Jawa Tengah (70 tahun)
Pekerjaan : Takmir Masjid Taqwa (perbatasan Sipora Jaya dan Tuapeijat)
- Nama : Mateus Sakaleou
Tempat, tanggal lahir : Madobag, Siberut Selatan (40 tahun)
Pekerjaan : Peneliti dan pemerhati burung, pengurus/pengelola Malinggai Uma Tradisional Cabang Sipora Utara, dan pendiri bangunan model uma di Goiso Oinan

Nama	: Matheus Samalinggai
Tempat, tanggal lahir	: Siberut Selatan
Jabatan	: Kepala Bidang Pemasaran Disparpora Kabkep
Nama	: Robert
Tempat, tanggal lahir	: Mara, Sipora Selatan (26 tahun)
Pekerjaan	: Operator speed boat (honoror) di Disdikbud Kabkep
Nama	: Simbetsin Saleleubaja
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Kepala Bidang Kepegawaian di BKPSDM Kabupaten Kepulauan Mentawai
Nama	: Jop Sirirui
Tempat, tanggal lahir	: Siberut Utara
Jabatan	: Camat Siberut Barat
Nama	: Herlius
Tempat, tanggal lahir	: Sikakap
Jabatan	: Pegawai di BKPSDM Kabkep
Nama	: Yudas Kokoik Lakeu Sapumaijat
Tempat, tanggal lahir	: Ugai, Madobag, Siberut Selatan (49 tahun)
Jabatan	: Kepala Keluarga (warga Dusun Ugai, Madobag, Siberut Selatan)
Nama	: Ubbukook Sapumaijat
Usia	: 70 tahun
Jabatan	: Kepala keluarga (warga Dusun Ugai, Madobag, Siberut Selatan)
Nama	: Tako Manay
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Istri Ubbukook Sapumaijat

Nama : Aman Tonem
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Peternak Babi

Nama : Aman Jamini
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Seorang Sikerei muda

Nama : Aman Leuru
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Seorang Sikerei senior

Nama : Aman Ipai
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Seorang Sikerei senior

Nama : Aman Lari
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Pengolah sagu tradisonal

Nama : Lemanu Sapumaijat
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Operator pompon

Nama : Heronimus Tateburuk
Tempat, tanggal lahir : -
Jabatan : Pegiat Lingkungan

BIODATA PENULIS



Suparlan (Tjak S. Parlan) lahir di Banyuwangi, 10 November 1975. Menjalani masa kecil hingga remaja di beberapa tempat di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Tempat-tempat tersebut antara lain: Desa Sarongan (semasa SD), Desa Siliragung (Semasa SMP), Kota Genteng (semasa SMA). Tahun 1996 Hijrah ke Mataram, NTB. Tahun 2001 menamatkan studi (S1) pada Jurusan Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram (UMM).

Menulis cerpen, puisi, resensi buku dan film, juga esai. Cerpen dan puisinya telah terbit di berbagai media, antara lain ***Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jurnal Nasional, Detik.com, Femina, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Bali Post, Padang Ekspres, Suara NTB*** dan lain-lain. Selain itu karya-karyanya juga terbit dalam sejumlah antologi bersama.

Buku kumpulan cerpennya ***Kota yang Berumur Panjang*** (Basa-basi—Diva Press Group, Yogyakarta; Desember 2017), mengantarkan dirinya terpilih sebagai ***Promising Writers*** dalam ***Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2018*** – sebuah festival sastra independen yang bertujuan mempromosikan Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar serta puisi dan prosa secara nasional dan internasional.

Tahun 2018 terpilih sebagai salah satu peserta ***Residensi Penulis Indonesia*** untuk penulisan novel berlatar belakang budaya Banyuwangi yang diselenggarakan oleh Komite Buku Nasional—komite di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas untuk mempromosikan buku-buku nasional, baik fiksi maupun nonfiksi, ke mata internasional.

Sebagai sastrawan ia juga pernah diundang menghadiri Temu Sastrawan Indonesia IV di Ternate (Oktober, 2011) dan *Jambi International Poet Gathering* (Desember, 2012).

Pekerjaannya yang lain adalah sebagai editor, ilustrator, layouter, desainer grafis untuk media massa dan buku. Di samping itu, ia juga aktif bergiat di Departemen Desain dan Publikasi Komunitas Akarpohon, Mataram. Saat ini mukim di Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Bisa dihubungi melalui pos-el: tjaklana@gmail.com atau dengan nomor telepon: 082145195473

BIODATA PENYUNTING



Ebah Suhaebah, menyelesaikan pendidikan S-1 Sastra Indonesia di Universitas Padjajaran, Bandung (1986) dan pendidikan S-2 Lingustik, Universitas Indonesia (1998). Bidang keahlian penyuntingan, penyuluhan, dan pengajar bahasa Indonesia. Ia aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI, pengajar Bahasa Indonesia, dan penyunting naskah akademik

dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan).

Pos-el : ebahthea@gmail.com

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Sebuah pompong melintas di muara Sungai Sikabaluan. Di cabang yang sempit sungai itu, sebuah sampan muncul kemudian. Laki-laki di dalam sampan itu mendayung ke arah pintu muara, melintas di depan kami yang sedang bersiap-siap memasuki kabin *speed boat*. Itu rabu pagi—awal mei 2019—saat kami akan kembali ke Sipora. Udara terasa dingin dan sebuah perjalanan bahari yang selalu saya bayangkan sebagai keterpesonaan sekaligus kegentaran itu, akan segera dimulai.



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-917-9

